

PENGARUH MODEL *STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL* DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA DI SMPN 13 BONTOA MAROS

THE EFFECT OF THE STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL MODEL IN LEARNING SPEAKING ON CRITICAL THINKING ABILITY REVIEWING FROM STUDENTS' LEARNING RESULTS AT SMPN 13 BONTOA MAROS

IRWAN



**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

**PENGARUH MODEL *STIMULATION HIGHER ORDER THINKING SKILL*
DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP KEMAMPUAN
BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR SISWA
DI SMPN 13 BONTOA MAROS**

TESIS

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister

Program Studi Bahasa Indonesia

Disusun dan diajukan oleh

**IRWAN
F032211007**

**PROGRAM MAGISTER BAHASA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

TESIS

**PENGARUH MODEL STIMULATION HIGHER ORDER THINKING
SKILL DALAM PEMBELAJARAN BERBICARA TERHADAP
KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DITINJAU DARI HASIL BELAJAR
SISWA DI SMPN 13 BONTOA MAROS**

Disusun dan diajukan oleh:

IRWAN

F032211007

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis

Pada tanggal 20 Februari 2023

Dan dinyatakan memenuhi syarat

Menyetujui:

Komisi Penasihat

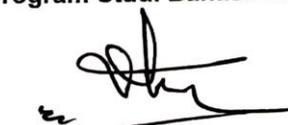
Ketua


Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum.

Anggota


Dr. Abidin Pammu, M.A., Dipl. TESOL

Ketua Program Studi Bahasa Indonesia


Dr. Tammasse, M.Hum.

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : I R W A N

Nomor Mahasiswa : F032211007

Program Studi : S-2 Bahasa Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 20 Februari 2023

Yang menyatakan,


IRWAN

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil'aalamiin, puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat dan limpahan rahmat-Nya sehingga penulis dapat mengajukan ujian akhir tesis dengan judul ” *Pengaruh Model Stimulation Higher Order Thinking Skill dalam Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa di SMPN 13 Bontoa Maros*”.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai derajat Magister Humaniora pada program studi Pascasarjana Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan disebabkan belum sempurna pengetahuan dan berbagai keterbatasan yang membatasi. Walaupun demikian, penulis berterima kasih karena banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak sehingga naskah ini dapat diajukan pada ujian tesis. Oleh karena itu, ucapan terimakasih sebesar-besarnya dan penghargaan setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada mereka yang turut berjasa dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Prof. Dr. Nurhayati, M.Hum, Selaku Dosen Pembimbing I. Beliau yang sangat memberikan fleksibilitas dalam bimbingan, mengizinkan, dan menerima penulis di kediamannya untuk bimbingan berkali-kali dalam merevisi tesis ini sampai selesai.

2. Dr. Abidin Pammu, Dipl.TESOL., M.A. Selaku pembimbing II. Selalu menyemangati untuk segera menyelesaikan studi ini. Selalu menyempatkan diri dalam memberikan bimbingan dalam proses konsultasi perbaikan tesis. Mengayomi penulis sebagai mahasiswa dan memberikan penerangan yang sangat bijak.
3. Prof. Dr. Tajuddin Maknun, S.U., Dr. Kamsinah, M.Hum., dan Dr. Asriani Abbas, M.Hum., selaku penguji yang senantiasa sabar dalam memberikan masukan demi kesempurnaan tesis penulis.
4. Dr. Tammasse, M.Hum. selaku Ketua Prodi Magister Bahasa Indonesia Fakultas Ilmu Budaya yang ikhlas dan selalu siap dalam menandatangani berbagai administrasi yang dibutuhkan.
5. seluruh Dosen di Prodi Magister Bahasa Indonesia luar biasa memberikan ilmu yang sangat berharga selama perkuliahan berlangsung. Inshaallah ilmu yang diberikan kepada penulis menjadi amal jariyah yang tidak terputus.
6. seluruh staf dan karyawan Fakultas Ilmu Budaya, terkhusus untuk Pak Mular dan Pak Satria, terima kasih untuk semua bantuan, informasi, dan kebijakan yang telah diberikan kepada penulis, sehat dan bahagia selalu.
7. teman-teman angkatan S-2 (2021) yang sangat solid sampai saat ini. Kita sadar bahwa tidak mudah melewati semua ini, kisah kita ada di kampus merah hingga melekatnya titel kita yang insyaallah berguna untuk masa depan kita. Spesial *give thanks* kepada saudara yang tidak sedarah Syamsu Rijal untuk segala hal yang kita lalui, Pak Aziz

Thaba yang sangat membantu penulis dalam berbagai hal, Ibu Ketua tingkat Iswarty Ismail, yang selalu memberikan bantuan informasi, tenaga, dan waktunya, Bu Asmabausappe, Bu Yuli, Bu Muli, Delisnawati, Bu Ira, Bu Inha, Adik angkatan 2022 dan semua yang hadir pada momen perkuliahan S-2.

8. Irmayana, S.Pd yang bersedia dan mengizinkan penulis untuk meneliti di dalam kelasnya, memberikan sumbangsih pengalaman mengajar yang menyenangkan, dan seluruh hal baik yang telah dilakukan di SMPN 13 Bontoa. Untuk Ibu Hasriani, Ibu Hj. Rosma, Ibu Chaerani, Nur Afifa, Pak Tajuddin, dan seluruh teman-teman guru di SMPN 13 Bontoa terima kasih untuk motivasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis . Kalimat semangat yang selalu diucapkan menjadi pendorong semangat yang luar biasa bagi penulis untuk segera menyelesaikan dan merampungkan karya ini.
9. keluarga besar penulis , Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu memotivasi dan mendukung penulis. Membanggakan penulis dalam hal pendidikan tinggi. Semoga apa yang penulis raih dapat membawa kebanggaan dan kebahagiaan di antara kita.
10. istri tercinta Nursiah Kutiang, S.Pd. yang tak henti-hentinya memberikan support, dukungan moral dan materil, menyempatkan waktu menemani menyelesaikan tugas-tugas. Untuk anak-anak terkasih Arul, Lulu, dan Eka, Inshaallah ilmu ini akan didedikasikan juga untuk mereka dalam mendidik dan mengantar mereka ke pendidikan yang lebih tinggi dari Ayahandanya. *Aamiin*.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu saran beserta kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan. Semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Makassar, 20 Februari 2023

I R W A N

ABSTRAK

IRWAN, *Pengaruh Penerapan Model Stim-HOTS dalam Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa di SMPN 13 Bontoa Maros* (dibimbing oleh Nurhayati dan Abidin Pammu).

Kompetensi berbahasa siswa khususnya kompetensi berbicara sangat erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis. Semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa maka kemampuan berbahasanya pun semakin baik. Salah satu model pembelajaran yang orientasinya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Stim-HOTS .

Penelitian ini bertujuan; (1) menguji pengaruh penerapan model pembelajaran Stim-HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, (2) menguji pengaruh hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, dan (3) menguji relevansi antara model dan hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi experiment* (eksperimen semu). Desain penelitian yang digunakan yaitu *posttest-only nonequivalent control group design* menggunakan kelas kontrol dan kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS . Populasi dalam penelitian yaitu seluruh peserta didik kelas VIII SMPN 13 Bontoa Maros. Sampel diambil dengan teknik *simple random sampling* meliputi kelas VIII C sebagai kelas kontrol sebanyak 31 orang dan kelas VIII D sebagai kelas eksperimen sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berbicara, dokumentasi, dan observasi keterlaksanaan sintaks. Data kemampuan berpikir kritis yang diukur dengan memperhatikan hasil belajar siswa. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dan homogenitas, sedangkan uji hipotesis menggunakan uji Anova dua jalur.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa 1) pengaruh model pembelajaran Stim-HOTS dalam pembelajaran berbicara yang diterapkan pada kelas eksperimen lebih tinggi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIID SMPN 13 Bontoa Maros jika dibandingkan dengan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol, 2) hasil belajar berbicara berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIIID SMPN 13 Bontoa Maros baik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Artinya, semakin tinggi kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar bicarannya. Hal ini juga berlaku kebalikan, artinya semakin rendah kemampuan berpikir kritis siswa maka semakin rendah pula hasil belajar bicarannya, dan 3) tidak terdapat relevansi antara model pembelajaran dan hasil belajar dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata kunci: model pembelajaran Stim-HOTS, pembelajaran berbicara, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar

ABSTRACT

IRWAN. *The Effect of Implementation Stim-HOTS Model in Learning Speaking on Critical Thinking Ability in In Terms of Student Learning Outcomes at SMPN 13 Bontoa Maros* (supervised by Nurhayati and Abidin Pammu).

Students' language competence, especially speaking competence, is closely related to critical thinking skills. The better the students' critical thinking skills, the better their language skills. One of the learning models whose orientation is to improve students' critical thinking skills is Stim-HOTS.

The purpose of this research; (1) examine the effect of applying the learning model (Stim-HOTS and PBL) on students' critical thinking skills, (2) examine the effect of learning outcomes on students' critical thinking abilities, and (3) examine the relevance between models and learning outcomes on students' critical thinking abilities. This research is a type of quasi-experimental research (quasi-experiment). The research design used was the posttest-only nonequivalent control group design using the control class and the experimental class which were treated by applying the Stim-HOTS learning model. The population in the study were all class VIII students at SMPN 13 Bontoa Maros. The research subjects were taken by simple random sampling technique including class VIII C as the control class and VIII D as the experimental class. Data collection techniques used speaking ability test, documentation, and observation of syntax implementation. Critical thinking skills data are measured by paying attention to student learning outcomes. The data analysis prerequisite test used the normality and homogeneity tests, while the hypothesis test used the two-way Anova test.

The results of this study concluded that 1) the Stim-HOTS learning model in speaking learning applied to the experimental class had a higher effect on the critical thinking skills of class VIID students of SMPN 13 Bontoa Maros when compared to the critical thinking abilities of students in the control class, 2) the results of learning to speak affect the critical thinking skills of class VIID students of SMPN 13 Bontoa Maros both in the experimental class and the control class. That is, the higher the students' critical thinking skills, the higher the results of learning to speak. This also applies the other way around, meaning that the lower the students' critical thinking skills, the lower the learning outcomes will be. and 3) there is no relevance between learning models and learning outcomes in influencing students' critical thinking skills.

Keywords: Stim-HOTS learning model, learning to speak, critical thinking skills, learning outcomes

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoretis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Tinjauan Penelitian Relevan	10
B. Tinjauan Teori	13

1. Teori Belajar	13
2. Berpikir Kritis	16
a. Hakikat Berpikir Kritis	16
b. Perlunya Kemampuan Berpikir Kritis	18
c. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran	21
d. Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Konstruktivistik.....	23
e. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	26
3. Model Stimulating Higher Order Thinking Skill (Stims-HOTS) .	35
4. Pembelajaran Berbicara	42
5. Hasil Belajar	46
C. Kerangka Pikir	49
D. Hipotesis	49
E. Definisi Operasional.....	52
BAB III METODE PENELITIAN	54
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	54
B. Populasi dan Sampel.....	56
1. Populasi	56
2. Sampel.....	57
3. Teknik Pengambilan Sampel.....	57
4. Prosedur Penelitian.....	60
C. Teknik pengumpulan Data.....	62
1. Teknik Tes	62
2. Teknik Nontes.....	63

D. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen	63
1. Uji Validitas	63
2. Uji Reabilitas.....	66
E. Teknik Analisis Data	67
1. Uji Normalitas	67
2. Uji Homogenitas	67
3. Uji Hipotesis.....	68
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	69
A. Hasil Penelitian	69
1. Deskripsi Data	69
a. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTS dan PBL.....	69
b. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa	73
c. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	76
2. Pengujian Prasyarat Analisis.....	80
a. Uji Normalitas.....	80
b. Uji Homogenitas.....	81
3. Uji Hipotesis.....	82
a. Uji Hipotesis Pertama.....	83
b. Uji Hipotesis Kedua.....	84
c. Uji Hipotesis Ketiga.....	84
B. Pembahasan.....	85

1. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTs dan PBL	85
2. Pengaruh Hasil Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis	101
3. Relevansi Model Pembelajaran dengan Kemampuan Akademik	105
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	113
A. Simpulan	113
B. Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor Urut	Halaman
1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis.....	26
2. Sintak Model <i>Stimulating Higher Order Thinking Skills</i>	38
3. Rancangan Penelitian <i>Post-test Only Non-equivalent Control Group Design</i>	55
4. Hasil Uji Normalitas Nilai PAS Populasi Penelitian.....	58
5. Hasil Uji Homogenitas Nilai PAS Populasi Penelitian.....	59
6. Hasil Uji Kesetaraan T test Kemampuan Awal Siswa	60
7. Uji Validitas Instrument Soal Berpikir Kritis.....	65
8. Skala Penilaian Reliabilitas	67
9. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran.....	69
10. Rerata Nilai Berpikir Kritis Tiap Indikator	72
11. Rerata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar	73
12. Rerata Nilai Berpikir Kritis per Indikator Berdasarkan HB	75
13. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	77
14. Rerata Nilai <i>Post-test</i> Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	78
15. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis	80
16. Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis	82
17. Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran	83

18. Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar	84
19. Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	85
20. Sintaks Model Pembelajaran Stim-HOTS dan Model PBL.....	86

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut	Halaman
1. Bagan Kerangka Pikir.....	51
2. Paradigma Penelitian	55
3. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran.....	86
4. Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran	92
5. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar.....	102
6. Kemampuan Berpikir Kritis per Indikator Menurut Hasil Belajar.....	103
7. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar	106
8. Grafik Interaksi antara Model Pembelajaran dengan Hasil Belajar ...	108
9. Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar.....	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar merupakan suatu proses yang akan terus menerus dilakukan oleh manusia kapan pun dan dimana pun. Hal ini selaras dengan pendapat Sanjaya (2008: 4) dinding kelas tidak menjadi penghalang untuk belajar karena belajar akan dilakukan secara terus menerus dan tidak berhenti.

Secara umum Kurikulum 2013 menuntut agar siswa memiliki kompetensi dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut didukung oleh beberapa kemampuan siswa di antaranya mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasi. Diharapkan dengan kelima kemampuan tersebut siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya. Selaras dengan tujuan pembelajaran di abad ke-21 siswa harus memiliki kemampuan 4C (*critical thinking, creative thinking, communicating, and collaborating*). Hal ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Zubaidah (2018) menyatakan bahwa siswa di abad ke-21 harus memiliki sepuluh keterampilan mendasar keterampilan yaitu keterampilan berpikir kritis; komunikasi dan kolaborasi; kreativitas dan inovasi; literasi informasi, media, dan teknologi; keterampilan sosial dan lintas budaya; tanggung jawab pribadi, pengaturan diri, dan inisiatif; metakognitif, kemampuan berpikir berwirausaha; dan *civic and digital citizenship*. Diharapkan semua aspek pengetahuan, sikap dan

keterampilan dapat diasah melalui proses pembelajaran di kelas. Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kosen kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam Kurikulum 2013. Salah satu cara dalam mengasah kemampuan berpikir kritis adalah melalui pendidikan dan pengajaran Bahasa Indonesia.

Berpikir kritis bukanlah kemampuan berpikir sederhana, melainkan kompetensi berpikir tingkat tinggi dan kompleks. Hal ini didukung oleh pendapat Snyder & Snyder (2008) bahwa *critical thinking* merupakan proses berpikir konseptual, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis atau mengevaluasi suatu informasi yang didapatkan dari suatu observasi, pengalaman, bernalar, refleksi, atau komunikasi untuk meyakinkan suatu tindakan. Siswa menjadi lebih mudah memahami konsep dan peka terhadap masalah melalui kemampuan berpikir kritis. Dengan begitu kemampuan berpikir kritis, siswa diharapkan mampu menganalisis permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan siswa untuk peka akan masalah yang terjadi sehingga dapat memahami dan menyelesaikan masalah, serta mampu mengaplikasikan konsep dalam situasi yang berbeda.

Kemampuan berpikir kritis juga berhubungan dengan kemampuan akademik siswa (Permana, Hindun, Rofi'ah, & Azizah, 2019). Kemampuan akademik siswa dibagi menjadi tiga kategori yaitu kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan akademik tinggi adalah siswa dengan kompetensi kognitif, psikomotor, dan afektif di atas dari standar yang

ditetapkan, sedangkan kemampuan akademik sedang dan rendah adalah siswa dengan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotor standar atau di bawah standar. Kemampuan berpikir kritis yang lebih baik cenderung dimiliki oleh siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi (Changwong, Sukkamart, & Sisan, 2018).

Husamah, Fatmawati, & Setyawan (2018) berpendapat bahwa orang yang berpikir kritis akan berusaha membuat kesimpulan terbaik dengan alasan yang logis dalam memahami dan membuat pilihan yang kompleks. Berpikir kritis menurut Facione (2015) merupakan berpikir yang memiliki tujuan seperti membuktikan suatu poin, mengartikan suatu maksud, dan memecahkan permasalahan. Ennis (1985) merumuskan beberapa aspek yang terdapat pada orang dengan pemikiran kritis antara lain *elementary clarification, basic support, inference, advanced clarification, serta strategy and tactics*. Kelima aspek yang disusun oleh Ennis masing masing terbagi menjadi beberapa indikator.

Siswa di Indonesia dinilai memiliki kemampuan berpikir kritis yang masih rendah jika dibandingkan dengan negara lain. Data dari PISA tahun 2018 menunjukkan bahwa Indonesia memperoleh skor sebesar 396 untuk kategori berpikir ilmiah (*science performance*), perolehan tersebut masih di bawah rata-rata skor negara yang berpartisipasi (OECD, 2019). Hasil survei tersebut menempatkan Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara di dunia yang ikut berpartisipasi. Salah satu dasar penilaian yang dilakukan oleh PISA adalah kemampuan berpikir kritis (Rahayu dan Alyani, 2020).

Peneliti juga melakukan survai awal di SMP Negeri 13 Bontoa Maros pada siswa kelas VIII menggunakan angket milik Sarigoz (2012) yang dikembangkan dari 13 indikator berpikir kritis yang meliputi; 1) kemauan mencari dan menemukan masalah; 2) kemauan dan kemampuan mencari penyebab; 3) Mencoba mencari informasi yang akurat; 4) menggunakan sumber pencarian yang terpercaya dan menandai sumber; 5) mempertimbangkan situasi secara menyeluruh; 6) selalu mematuhi aturan awal; 7) mempertahankan permasalahan utama dari berbagai masalah baru yang mungkin tercipta; 8) mencari pilihan; 9) berwawasan luas; 10) bertindak mengambil keputusan dan kebijakan dari kelemahan bukti-bukti; 11) mencari sumber yang akurat pada skala yang sesuai; 12) mengurai temuan secara tertib; dan 13) peka terhadap tanggapan atau pandangan orang lain.

Hasil survai menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa berada pada level kadang-kadang (*sometimes level*) dengan rentang skor 2,61-3,40 dari skor tertinggi sebesar 5. Level kadang-kadang (*sometimes level*) berpikir kritis siswa memiliki arti bahwa siswa hanya kadang-kadang berpikir kritis terhadap suatu objek atau topik, atau dapat pula dikatakan kemampuan itu hanya timbul pada waktu-waktu tertentu atau bahkan kemunculannya sangat jarang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih perlu ditingkatkan lagi. Rendahnya kemampuan berpikir siswa menjadi tantangan bagi pendidik dalam menerapkan model

pembelajaran yang tepat guna dalam menstimulasi siswa untuk berpikir kritis.

Proses pembelajaran di SMP Negeri 13 Bontoa Maros yang menganut kurikulum 2013 telah belajar selama delapan tahun. Selama itu para guru telah menerapkan berbagai model pembelajaran, mulai dari model konvensional hingga model pembelajaran yang dijustifikasi sebagai model pembelajaran modern. Namun, model pembelajaran yang masih dominan digunakan adalah model konvensional. Model pembelajaran ini masih berfokus pada keaktifan guru (*teacher center*) daripada keaktifan siswa (*student center*).

Hasil belajar bahasa Indonesia di sekolah tersebut tergolong rendah. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata mata pelajaran bahasa Indonesia yang berada pada level KKM. Hasil ujian nasional tahun 2019 juga tergolong rendah. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai yaitu 47. Begitu pula hasil rapor pendidikan SMP Negeri 13 Bontoa masih rendah. Rapor pendidikan yang merupakan gambaran mutu satuan pendidikan, baik kualitas peserta didik, kualitas lingkungan belajar, kualitas tenaga pendidik dan kependidikan, maupun kualitas sarana prasarana. Kemampuan literasi peserta didik belum ada yang mencapai tahap mahir, namun rata-rata masih di bawah kompetensi minimum yaitu 40%. Kompetensi berbicara siswa berdasarkan rapor pendidikan juga berada pada nilai rata-rata 45,78. (data bersumber dari Laman Rapor Pendidikan SMP Negeri 13 Bontoa Maros, 2022)

Mengingat pentingnya berpikir kritis dan masih rendahnya tingkat berpikir kritis di Indonesia, kemampuan berpikir kritis siswa harus distimulasi melalui penerapan model pembelajaran yang berlangsung di kelas. Sebab, selama ini orientasi pembelajaran belum optimal pada upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Sajidan & Afandi (2017) merumuskan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa, salah satu model tersebut yaitu Stim-HOTS. Menurut (Sajidan & Afandi, 2017), model pembelajaran Stim-HOTS dapat menghubungkan proses berpikir tingkat rendah (Lots) menuju proses berpikir tingkat tinggi (HOTS). Stim-HOTS merupakan model pembelajaran inquiry yang mengarahkan siswa untuk membangun skemata berpikir dari pengetahuan awal yang telah diperoleh dengan konten baru yang akan diajarkan. Stim-HOTS merupakan model pembelajaran baru hasil pengembangan dari beberapa teori pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran Stim-HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa seperti *problem solving* (Rahmawati, Sajidan, Ashadi, Afandi, & Prasetyanti, 2019) dan *critical thinking* (Saputri, Sajidan, Rinanto, Afandi, & Prasetyanti, 2019). Penggunaan model pembelajaran Stim-HOTS diharapkan dapat mengatasi rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi siswa, perlunya pertimbangan dalam menerapkan model pembelajaran yang tepat bagi siswa dengan kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah.

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah disampaikan, penulis tertarik untuk menguji model pembelajaran Stim-HOTS dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya pada materi keterampilan berbicara, untuk mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Model pembelajaran Stim-HOTS akan diterapkan pada kelas eksperimen. Terdapat enam sintaks yang menyusun proses dari model pembelajaran Stim-HOTS meliputi *orientation, questioning, exploration, discussion, explanation, dan reflection*. Sedangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* akan diterapkan di kelas kontrol. Penggunaan model *Problem Based Learning* di kelas kontrol didasarkan atas pertimbangan model yang biasa digunakan guru dalam mengajar pada kelas tersebut. Disamping itu, *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rudibyani, 2018).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah;

1. Bagaimanakah model pembelajaran *Stimulation Higher Order Thinking Skill* dalam pembelajaran berbicara berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?
2. Bagaimanakah pengaruh hasil pembelajaran berbicara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?

3. Bagaimanakah relevansi antara model pembelajaran dengan hasil pembelajaran berbicara yang menentukan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menjelaskan pengaruh model pembelajaran *Stimulation Higher Order Thinking Skill* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros dalam pembelajaran berbicara.
2. Menjelaskan pengaruh hasil pembelajaran berbicara terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros.
3. Menjelaskan relevansi antara model pembelajaran dengan hasil pembelajaran berbicara yang menentukan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa di SMPN 13 Bontoa Maros.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan kahzanah keilmuan pendidikan, khususnya teori pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir

kritis siswa. Disamping itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Ipteks).

2. Secara Praktis

Hasil pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang berhubungan dengan pendidikan, seperti:

a. Pendidik

Memberi masukan untuk pendidik agar berinovasi dalam menerapkan model yang tepat dalam pembelajaran di kelas yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Siswa

Memberikan pengalaman baru bagi siswa dengan model pembelajaran yang menuntut keaktifan di kelas dan menstimulasi kemampuan berpikir kritis.

c. Bagi Sekolah

Memberi masukan terkait urgensi kemampuan berpikir yang penting dimiliki siswa untuk menghadapi tantangan perubahan zaman.

d. Bagi Peneliti

Sebagai referensi penelitian dalam mengatasi permasalahan kemampuan berpikir kritis melalui penetapan model pembelajaran yang tepat.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Seiring tingkat indeksikal fungsional dari variabel kemampuan berpikir kritis, berbagai penelitian telah dilakukan untuk diimplementasikan dalam pembelajaran dengan tujuan meningkatkan atau mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk itu, penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini penting untuk ditinjau terlebih dahulu sebagai sumber referensi atau acuan bagi peneliti dalam menjalankan kerja penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Pi-Hsia Wang et al pada tahun 2015 dengan judul *Influence of implementing inquiry-based instruction on science learning motivation and interest: a perspective of comparison*, menunjukkan hasil bahwa penerepan model inkuiri dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan belajar sains di sekolah. Meningkatnya motivasi siswa untuk belajar sains diharapkan juga dapat meningkatkan keterampilan kognitif tingkat tinggi siswa. Hasil penelitian ini telah dipublikasi dalam bentuk prosiding internasional bereputasi (scopus). Persamaan dengan penelitian yang dilakukan adalah berfokus pada pengembangan aspek kognitif siswa. Perbedaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan, yaitu model inkuiri, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Stim-HOTS. Meskipun demikian,

model Stim-HOTS pada hakikatnya diilhami oleh model pembelajaran inkuiri, berbagai tahapan Stim-HOTS adalah cerminan inkuiri.

2. Penelitian berjudul "*Higher Order Thinking Skills Among Secondary School Students in Science Learning*" oleh Saido, dkk. pada tahun 2018. Hasil penelitian ini telah dipublikasi pada jurnal internasional bereputasi (Malaysian Onlone Journal). Penelitian ini bertujuan untuk menilai tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa kelas 7. Tes tingkat berpikir tingkat tinggi (HOTLT) dikembangkan berdasarkan *Bloom Taxonomy domain* kognitif dan terdiri atas 20 pertanyaan pilihan ganda. Tes didistribusikan untuk sampel yang dipilih secara acak yang terdiri atas 418 siswa kelas 7 di wilayah Irak-Kurdistan. Temuan keseluruhan mengungkapkan bahwa mayoritas siswa kelas 7 berada ditingkat keterampilan berpikir yang lebih rendah (LOTL) $n = 278$ (79,7%). Lebih banyak siswa laki-laki berada di level yang lebih rendah dari siswa perempuan. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan antara siswa tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi dan jenis kelamin mereka ($p > 0,05$). Berdasarkan hasil tingkat keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa, studi ini memberikan bukti bahwa semua siswa perlu meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka terutama pada level sintesis dan keterampilan evaluasi. Hal tersebut diperlukan untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam sains. Persamaan penelitian Saido, dkk (2018) dengan penelitian ini adalah berfokus pada peningkatan kompetensi kognitif dan kompetensi berpikir kritis siswa

dengan model HOTS. Perbedaannya terletak pada lokus dan subjek yang diteliti yaitu siswa Irak-Kurdistan, sedangkan penelitian ini adalah siswa Indonesia.

3. Penelitian dengan judul "*Improving Students' Critical Thinking Skills in Cell-Metabolism Learning Using Stimulating Higher Order Thinking Skills Model*" oleh Saputri (2017). Keterampilan berpikir kritis adalah salah satu keterampilan penting dalam menghadapi tuntutan dan tantangan abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan efektivitas model *Stimulating Higher-Order-Thinking Skills* (Stim-HOTS) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada topik metabolisme sel. Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain kelompok kontrol *pretest-posttest* di satu sekolah menengah di Surakarta, Indonesia pada tahun akademik 2017/2018 dengan satu kelas sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model Stim-HOTS sedangkan kelas lainnya sebagai kelas yang ada yang menggunakan penemuan model pembelajaran. Data diperoleh dengan menggunakan instrumen tes keterampilan berpikir kritis dalam bentuk esai yang telah melalui validasi ahli, yaitu validasi dari pakar pendidikan dan evaluasi, pakar biologi, dan guru Biologi sekolah menengah bersertifikasi, serta validasi empiris melalui mencoba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rata-rata perhitungan skor gain keterampilan berpikir kritis di kelas eksperimen lebih tinggi sebesar 0,66 dibandingkan dengan kelas yang ada 0,51.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti menemukan relevansi fokus penelitian pada variabel yang diteliti yang kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menerapkan model *Stimulating Higher-Order-Thinking Skills* (Stim-HOTS). Ditinjau dari metode yang digunakan, penelitian Saputri memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan dengan menerapkan metode kuasi eksperimen. Selanjutnya, penelitian ini berbeda secara signifikan dengan ketiga penelitian tersebut ditinjau dari lokasi dan subjek yang diteliti. Untuk itu, perbedaan tersebut diharapkan mampu memberikan kontribusi temuan yang berbeda dan konstruktif.

B. Tinjauan Teori

1. Teori Belajar

Penelitian ini berlandaskan pada teori belajar konstruktivisme Piaget. Landasan teori Piaget adalah membangun perkembangan anak yang bermakna membangun struktur kognitif anak atau peta mental anak yang diistilahkan sebagai “skema” atau konsep jejaring untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan disekelilingnya (Nikmah, 2015). Menurut Piaget, struktur kognitif anak meningkat sesuai dengan perkembangan usianya dan melewati tahapan-tahapan untuk mencapai perkembangan berpikir formal. Teori diterima luas dibidang psikologi dan berpengaruh sangat besar dibidang pendidikan (Nikmah, 2015).

Piaget (dalam Schunk, 2012) memandang bahwa proses berpikir sebagai aktivitas gradual dari fungsi intelektual, dari konkret menuju

abstrak. Piaget merupakan ahli psikologi perkembangan karena penelitiannya mengenai tahap-tahap perkembangan pribadi serta perubahan umur yang mempengaruhi kemampuan belajar individu. Pertumbuhan kapasitas mental memberikan kemampuan-kemampuan mental yang sebelumnya tidak ada. Pertumbuhan intelektual bersifat kualitatif sehingga daya pikiran atau kekuatan mental anak yang berbeda usia akan berbeda pula tingkat intelektualnya.

Teori Piaget dalam pembelajaran diimplikasikan dalam bahasa dan cara berpikir anak yang berbeda dengan orang dewasa. Guru hendaknya mengajar dengan menggunakan bahasa yang sesuai dengan cara berpikir anak. Guru dapat membantu anak dalam berrelevansi dengan lingkungan, bahan yang dipelajari anak hendaknya sesuatu yang baru namun tidak asing bagi siswa, memberi peluang pada anak untuk belajar sesuai tahap perkembangannya. Anak-anak diberi peluang untuk saling bicara dan diskusi dengan teman-temannya dalam kelas (Nikmah, 2015). Implementasi teori Piaget pada model Stimulating Higher Order Thinking Skills (Stim-HOTS) terkait dengan pertumbuhan kognitif anak yang disesuaikan pula dengan perkembangan pengetahuan menurut taksonomi belajar Bloom dapat ditemui pada sintaks orientasi dalam model Stim-HOTS. Guru dapat mengetahui perkembangan pengetahuan siswa dengan memberikan informasi awal terkait dengan materi yang akan dipelajari. Siswa diajak untuk menganalisis informasi tersebut sehingga terjadi proses perkembangan kognitif siswa (Afandi & Sajidan, 2018).

Teori Vygotsky sama halnya dengan teori Piaget yang merupakan sebuah teori konstruktivis, namun Vygotsky lebih menekankan pada lingkungan sosial sebagai fasilitator perkembangan dan pembelajaran. Teori Vygotsky menitikberatkan relevansi dari faktor-faktor interpersonal (sosial), kultural-historis dan individual sebagai kunci perkembangan manusia (Tudge & Scrimsher dalam Schunk, 2012). Relevansi-relevansi dengan orang disekitar dapat menstimulasi proses perkembangan dan mendorong pertumbuhan kognitif.

Ide-ide Vygotsky dapat dimanfaatkan dalam banyak aplikasi pendidikan. Aplikasi yang umum dipakai adalah konsep pemberian struktur penyangga pengajaran atau pemberian bantuan pengajaran (*instructional scaffolding*) yang mengacu pada proses-proses pengendalian elemen elemen tugas yang berada diluar kapabilitas siswa sehingga mereka dapat memfokuskan pada tugas-tugas yang tidak mereka pahami dengan cepat dan segera menguasainya (Bruning et al., 2004; Puntambekar & Hiibscher, 2005 dalam Schunk, 2012).

Implementasi teori Vygotsky pada model Stim-HOTS dapat ditemukan pada sintaks diskusi, yaitu pada sintaks tersebut siswa bersama dengan kelompok masing-masing dapat mengkonstruksi pengetahuan mereka dengan menganalisis beberapa hal yang dapat dijadikan solusi dari permasalahan yang ditemukan. Relevansi antar siswa yang terjadi pada sintaks ini melatih siswa untuk bisa mengungkapkan hasil analisisnya

hingga diperoleh kesimpulan dari diskusi kelompok (Afandi & Sajidan, 2017).

2. Berpikir Kritis

a. Hakikat Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu proses yang melibatkan operasi mental seperti deduksi induksi, klasifikasi, evaluasi, dan penalaran. Pentingnya berpikir kritis, pemberdayaan kemampuan berpikir kritis, serta pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis dibahas dalam penelitian ini. Menurut Ennis (1985) serta Fogarty dan McTighe (dalam Diharjo, dkk. 2017) berpikir kritis merupakan cara berpikir reflektif yang masuk akal atau berdasarkan nalar untuk menentukan apa yang akan dikerjakan dan diyakini. Berpikir menggunakan proses secara simbolik yang menyatakan objek-objek nyata, kejadian kejadian dan penggunaan pernyataan simbolik untuk menemukan prinsip-prinsip mendasar suatu objek dan kejadian (Arends, 2000). Di dalam proses berpikir berlangsung kejadian menganalisis, mengkritik, dan mencapai kesimpulan berdasar pada inferensi atau pertimbangan yang seksama (Syafitri, dkk., 2021). Dengan berpikir kritis, orang menjadi memahami argumentasi berdasarkan perbedaan nilai, memahami adanya inferensi dan mampu menginterpretasi, mampu mengenali kesalahan, mampu menggunakan bahasa dalam berargumen, menyadari dan

mengendalikan egosentris dan emosi, dan responsif terhadap pandangan yang berbeda.

Friedrichsen (2001) menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis seyogyanya dikembangkan sejak usia dini. Agar siswa memiliki keterampilan intelektual tingkat tinggi, maka sejak usia dini itulah harus dilatih keterampilan kritis, kreativitas, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Selanjutnya, disampaikan oleh Ennis (1993) bahwa evaluasi terhadap kemampuan berpikir kritis antara lain bertujuan untuk mendiagnosis tingkat kemampuan siswa, memberi umpan balik keberanian berpikir siswa, dan memberi motivasi agar siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.

Arends (2004), Ibrahim dan Nur (2000) menjelaskan mengenai berpikir kritis sebagai berikut: (1) tidak algoritmik, alur tindakan tidak dapat ditetapkan sebelumnya, (2) cenderung ke arah yang kompleks, sehingga keseluruhan alurnya tidak dapat diamati dari satu sudut pandang, (3) seringkali menghasilkan banyak solusi, masing-masing dengan keuntungan dan kerugian dibandingkan hanya dengan solusi tunggal, (4) melibatkan pertimbangan dan interpretasi, (5) melibatkan pengaturan diri tentang proses berpikir, dan (6) merupakan sebuah kerja keras, ada pergerakan mental yang besar saat melakukan berbagai jenis elaborasi dan pertimbangan yang dibutuhkan.

Sudut pandang yang lain tentang berpikir kritis disampaikan oleh Eggen dan Kauchak (1996) bahwa berpikir kritis adalah: (1) sebuah

keinginan untuk mendapatkan informasi, (2) sebuah kecenderungan untuk mencari bukti, (3) keinginan untuk mengetahui kedua sisi dari seluruh permasalahan, (4) sikap dari keterbukaan pikiran, (5) kecenderungan untuk tidak mengeluarkan pendapat (menyatakan penilaian), (7) menghargai pendapat orang lain, dan (8) toleran terhadap keambiguan. Disampaikan oleh Lewis dan Smith (1993) bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan bagian dari kemampuan berpikir tingkat tinggi, setidaknya ada tiga makna berpikir kritis, yaitu: (1) berpikir kritis sebagai suatu pemecahan masalah, (2) berpikir sebagai evaluasi dan pertimbangan, dan (3) berpikir kritis sebagai kombinasi pemecahan masalah, evaluasi dan pertimbangan.

b. Perlunya Kemampuan Berpikir Kritis

Ada beberapa alasan perlunya memiliki kemampuan berpikir kritis, khususnya bagi siswa. Salah satunya adalah untuk menghadapi perubahan dunia yang begitu pesat yang selalu muncul pengetahuan baru tiap harinya, sementara pengetahuan yang lama ditata dan dijelaskan ulang. Di zaman perubahan yang pesat ini, prioritas utama dari sebuah sistem pendidikan adalah mendidik anak-anak tentang bagaimana cara belajar dan berpikir kritis (Shukor, 2001). Beberapa karakteristik dari era pengetahuan (*knowledge age*) adalah: (1) kehidupan, masyarakat, dan ekonomi menjadi lebih kompleks, (2) lapangan kerja menipis, dibanding era sebelumnya, dan (3) ilmu

pengetahuan dan informasi, tanah, buruh dan modal sebagai masukan paling utama dalam sistem produksi modern.

Wilson (2000) mengemukakan beberapa alasan tentang perlunya keterampilan berpikir kritis, yaitu: (1) pengetahuan yang didasarkan pada hafalan telah didiskreditkan; individu tidak akan dapat menyimpan ilmu pengetahuan dalam ingatan mereka untuk penggunaan yang akan datang; (2) informasi menyebar luas begitu pesat sehingga tiap individu membutuhkan kemampuan yang dapat disalurkan agar mereka dapat mengenali macam-macam permasalahan dalam konteks yang berbeda pada waktu yang berbeda pula selama hidup mereka; (3) kompleksitas pekerjaan modern menuntut adanya staf pemikir yang mampu menunjukkan pemahaman dan membuat keputusan dalam dunia kerja; dan (4) masyarakat modern membutuhkan individu-individu untuk menggabungkan informasi yang berasal dari berbagai sumber dan membuat keputusan.

Pekerja yang memasuki tempat kerja di masa mendatang harus benar-benar memiliki berbagai kemampuan yang akan menjadikan mereka pemikir sistem dan orang yang tak pernah henti belajar sepanjang hidup mereka (Shukor, 2001). Alasan lain perlunya budaya berpikir adalah bahwa dunia yang mengekspresikan ketertarikan dan kepedulian mereka pada kemampuan pembelajaran berpikir karena mereka mendapati ketidakmampuan lulusan universitas dalam membuat keputusan sendiri dengan mandiri, karena kesejahteraan

suatu negara bergantung pada masyarakatnya, maka dipandang perlu dan masuk akal jika akal pikiran menjadi fokus dari perkembangan pendidikan (Shukor, 2001).

Menurut Tishman et. al (1995), budaya berpikir adalah transformasi budaya dari suatu kelas menjadi budaya berpikir. Pembelajaran berpikir tersebut bertujuan untuk mempersiapkan masa depan diri siswa dalam pemecahan masalah, pengambilan keputusan yang dipikirkan secara matang, dan pembelajaran tanpa henti sepanjang hayat (*life long education*). Kelas berpikir ditujukan untuk belajar dan mengajar di lingkungan dengan budaya berpikir. Di lingkungan kelas, ada beberapa hal yang berkolaborasi, seperti bahasa, nilai-nilai, harapan, dan kebiasaan, untuk mengekspresikan dan memperkuat pemikiran yang kuat (Tishman et al, 1995). Budaya berpikir meliputi bahasa berpikir, watak berpikir, manajemen mental, semangat berstrategi, tingkat pengetahuan yang tinggi, dan pembelajaran untuk menyalurkan ilmu.

Satu dekade terakhir, beberapa negara di Asia Tenggara yang berusaha merancang ulang sistem pendidikan mereka dalam rangka menghasilkan siswa-siswa pemikir untuk masa depan mereka. Misalnya, di tahun 1990, Singapura memulai "Thinking School, Learning Nation", Malaysia dengan "Smart Schools", dan Brunei Darussalam "Thoughtful Schools" (Sim, 2001; Shukor, 2001).

c. Pentingnya Berpikir Kritis dalam Pembelajaran

Keterkaitan berpikir kritis dalam pembelajaran adalah perlunya mempersiapkan siswa agar menjadi pemecah masalah yang tangguh, pembuat keputusan yang matang, dan orang yang tak pernah berhenti belajar. Penting bagi siswa untuk menjadi seorang pemikir mandiri sejalan dengan meningkatnya jenis pekerjaan di masa yang akan datang yang membutuhkan para pekerja handal yang memiliki kemampuan berpikir kritis. Selama ini, kemampuan berpikir masih belum merasuk ke jiwa siswa sehingga belum dapat berfungsi maksimal di masyarakat yang serba praktis saat ini. Sebuah laporan di Malaysia menyebutkan bahwa pembelajaran kognisi tingkat tinggi membantu siswa untuk menjadi pembelajar mandiri, mengembangkan keterampilan berpikir siswa lebih umum dinyatakan sebagai tujuan pendidikan saja. Rajendran (2000) menemukan kurangnya kemampuan siswa dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan di sekolah dan kelas ke permasalahan yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dia menegaskan bahwa banyak siswa tidak mampu memberikan bukti tak lebih dari pemahaman yang dangkal tentang konsep dan hubungan yang mendasar bagi mata pelajaran yang telah mereka pelajari, atau ketidakmampuan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah mereka peroleh ke dalam permasalahan dunia nyata (Rajendran, 2000).

Menurut kajian ini kebutuhan untuk mengajarkan kemampuan berpikir sebagai bagian yang menyatu dengan kurikulum sekolah merupakan hal yang sangat penting. Sebagian besar negara mempedulikan kenaikan standar pendidikan melalui wajib belajar pada pendidikan formal. Menurut Cotton (2003), pada tatanan masyarakat yang serba praktis ini, pendidikan anak-anak menjadi tujuan utama pendidikan. Hal ini akan membekali anak-anak dengan pembelajaran sepanjang hayat dan kemampuan berpikir kritis yang dibutuhkan untuk menangkap fakta dan memproses informasi di era dunia yang makin berkembang ini. Salah satu dari fungsi sekolah adalah menyediakan tenaga kerja yang mumpuni dan siap dengan berbagai masalah yang ada di masyarakat, maka penting pembelajaran berpikir dimasukkan ke dalam proses pembelajaran. Selain perhatian terhadap penguasaan hal-hal dasar seperti membaca, menulis, sains dan matematika, perhatian yang sama juga terletak pada kemampuan berpikir kritis. Pengetahuan dasar atau penguasaannya saja tidak cukup untuk memenuhi tuntutan perkembangan dunia masa yang akan datang.

Penguasaan pengetahuan dasar membutuhkan kemampuan yang lebih tinggi, tidak hanya sekedar hafalan verbal saja. Taylor (2001) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran yang berbasis hafalan menjadikan siswa jarang dituntut untuk bertanya dan berpikir, sehingga kemampuan berpikir kritis kurang terpacu. Berpikir dapat dipacu dengan mengajukan pertanyaan yang ditingkatkan kompleksitasnya.

Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwhol (2001) sangat berguna dalam meningkatkan level berpikir kritis siswa dalam pembelajaran.

Peneliti Chai dan Tan (2003) mengusulkan sebuah pendekatan yang disebut dengan *knowledge building community* untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Mereka menyatakan bahwa pendekatan ini mampu mengubah struktur wacana tradisional penyampaian ilmu pengetahuan di kelas untuk mengembangkan ide-ide dan keterampilan berpikir kritis. Rangkaian guru mengajukan pertanyaan, siswa menjawab dan kemudian guru mengevaluasi dan menjelaskan kembali secara rinci jawaban dari siswa, adalah tipikal kelas tradisional (Chai dan Tan 2003). Apa yang dibutuhkan sekarang adalah suatu konteks ramah sosial bagi siswa untuk membawa ide mereka ke dalam kelas. Memberikan materi yang tepat, arahan yang benar dan suasana pembelajaran yang kondusif, anak-anak dari usia berapapun akan mampu berkembang kemampuan berpikir kritisnya. Lagipula, setiap orang termasuk anak-anak memiliki kemampuan untuk berpikir dan kita semua berpikir.

d. Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa melalui Pembelajaran Konstruktivistik

Pada dasarnya berpikir kritis merupakan suatu hal yang masuk akal (*reasonable*), berpikir reflektif yang terfokus pada keputusan untuk mempercayai dan melakukannya (Ennis, 1986; Ennis, 1993;).

Kemampuan berpikir kritis dapat diberdayakan dengan memahami aspek-aspek yang berkaitan dengan konsepsi berpikir kritis. Berpikir dikatakan masuk akal apabila pemikir berusaha menganalisis argumen secara hati-hati, mencari bukti yang valid dan mencapai kesimpulan yang logis (Enis, 1993). Disebutkan Ennis (1985), ada 12 indikator kemampuan berpikir kritis yang dikelompokkan menjadi lima aspek kemampuan berpikir kritis, yaitu: (1) memberikan penjelasan secara sederhana (meliputi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan, bertanya dan menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan), (2) membangun keterampilan dasar (meliputi: mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak, mengamati dan mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi), (3) menyimpulkan (meliputi: mendeduksi dan mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi dan mempertimbangkan hasil induksi, membuat dan menentukan nilai pertimbangan), (4) memberikan penjelasan lanjut (meliputi: mendefinisikan istilah dan pertimbangan definisi dalam tiga dimensi, mengidentifikasi asumsi), dan (5) mengatur strategi dan taktik (meliputi: menentukan tindakan, berrelevansi dengan orang lain).

Pembelajaran bagi siswa seyogyanya mengembangkan dan memberdayakan kemampuan berpikir kritis. Pemberdayaan kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan oleh guru dengan pembelajaran menggunakan strategi-strategi pembelajaran konstruktivistik yang berpotensi memberdayakan kemampuan berpikir

kritis, seperti *Stimulation Higher Order Thinking Skill* (Stim-HOTS), *Inquiry Based Learning* (IBL), *Problem Based Learning* (PBL), *Thinking Empowerment by Questioning* (TEQ), *Cooperative Learning* (Corebima, 2008). Khusus *Stimulation Higher Order Thinking Skill* (Stim-HOTS), dapat digunakan dalam pembelajaran untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa.

Pembelajaran konstruktivistik yang diselenggarakan untuk memberdayakan kemampuan berpikir kritis sebaiknya dilengkapi dengan perangkat pembelajaran yang berorientasi pada pemberdayaan kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru juga harus mengembangkan instrumen untuk mengukur keberhasilan siswanya, baik aspek kognitif maupun kemampuan berpikir kritis. Berikut ini disampaikan indikator dan aspek kemampuan berpikir kritis yang diadaptasi dari Ennis (1985) sebagai acuan pengembangan bahan instrumentasi pengukuran kemampuan berpikir kritis: (1) merumuskan masalah: memformulasikan bentuk pertanyaan yang memberi arah untuk memperoleh jawaban; (2) memberi argumen: argumentasi atau alasan yang sesuai konteks, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan argumentasi komprehensif; (3) melakukan deduksi: mendeduksi secara logis, kondisi logis deduktif, melakukan interpretasi terhadap pertanyaan; (4) melakukan induksi: melakukan investigasi atau pengumpulan data, membuat generalisasi dari data, membuat tabel dan grafik, membuat kesimpulan terkait dengan hipotesis; (5) melakukan evaluasi: evaluasi

diberikan berdasarkan fakta dan berdasar prinsip atau pedoman, memberikan alternatif penyelesaian masalah; dan (6) memutuskan dan melaksanakan: memilih kemungkinan solusi, menentukan kemungkinan tindakan yang akan dilaksanakan.

e. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

R. H. Ennis, (2011) mengungkapkan definisi berpikir kritis yaitu merupakan pemikiran masuk akal dan reflektif yang berfokus terhadap keputusan yang telah diyakini atau dilakukan. Ennis juga merumuskan lima aspek yang merupakan kriteria orang dengan pemikiran kritis. Kelima aspek tersebut antara lain *elementary clarification*, *basic support*, *inference*, *advanced clarification*, serta *strategy and tactics*. Masing-masing dari kelima aspek kriteria orang dengan kemampuan berpikir kritis tersebut dibagi lagi menjadi 12 indikator. Indikator kemampuan berpikir kritis yang disusun oleh Ennis dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 1. Indikator Kemampuan Berpikir Kritis

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
1	<i>Elementary Clarification</i>	1	Fokus pada pertanyaan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi atau formulasi pertanyaan ▪ Identifikasi atau formulasi kriteria untuk menilai

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				jawaban yang memungkinkan <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengingat akan situasi
		2	Menganalisis argumen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Identifikasi kesimpulan ▪ Identifikasi alasan yang dinyatakan ▪ Identifikasi alasan yang tak dinyatakan ▪ Melihat kemiripan dan perbedaan ▪ Identifikasi dan menangani penyimpangan ▪ Melihat struktur dari sebuah argument ▪ Menyingkat
		3	Bertanya dan menjawab pertanyaan yang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengapa? ▪ Apa yang menjadi poin utama anda?

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
			membutuhkan tantangan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa yang anda maksud dengan....? ▪ Apa yang menjadi contoh? ▪ Apa yang tidak menjadi contoh ? ▪ Bagaimanakah mengaplikasikan pada kasus ini? ▪ Apa yang membuatnya berbeda? ▪ Apakah fakta yang sebenarnya? ▪ Apakah ini yang anda katakan? ▪ Dapatkah anda menyampaikan lebih dari itu?
2	<i>Basic Support</i>	4	Mempertimbangkan kredibilitas sumber	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Keahlian

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kurangnya conflict interest ▪ Kesepakatan dengan sumber lain ▪ Reputasi ▪ Menggunakan procedure yang sudah ditetapkan ▪ Mengetahui resiko terhadap reputasi ▪ Kemampuan memberi alasan ▪ Kebiasaan yang waspada
		5	Melakukan observasi dan pertimbangan hasil observasi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengurangi prasangka/dugaan ▪ Interval waktu dalam melakukan observasi dan laporan yang singkat ▪ Laporan yang dilakukan oleh

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				pengamat sendiri <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mencatat hal-hal yang diperlukan ▪ Bukti yang menguatkan ▪ Kemungkinan dari bukti yang menguatkan ▪ Akses dalam kondisi yang baik ▪ Penggunaan teknologi yang kompeten ▪ Observer yang memiliki kepuaan atas ▪ kredibilitas dan kriteria
3	<i>Interference</i>	6	Menyusun dan mempertimbangkan deduksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kelas logika ▪ Mengkondisikan logika

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menginterpretasikan istilah
		7	Menyusun dan mempertimbangkan induksi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggeneralisasi ▪ Menyimpulkan penjelasan hipotesis dan kesimpulan
		8	Menyusun keputusan dan mempertimbangkan hasilnya	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Latar belakang fakta ▪ Konsekuensi ▪ Mempertimbangkan alternatif ▪ Penerapan prinsip prinsip <i>prima facie</i> yang dapat diterima ▪ Penyeimbangan, menimbang, dan memutuskan
4	<i>Advanced Clarification</i>	9	Mendefinisikan istilah dan menilai dari definisi tersebut.	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Bentuk istilah: sinonim, klasifikasi, rentang, ekspresi yang sepadan, operasional, serta

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
				<p>contoh dan non contoh</p> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Strategi definisi: melaporkan makna, menetapkan makna, mengekspresikan posisi pada suatu isu (termasuk definisi terprogram dan persuasif) ▪ Mengidentifikasi dan menangani pengelakan atau kata yang berbeli-belit
		10	Identifikasi asumsi	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Alasan yang tidak dinyatakan ▪ Asumsi yang dibutuhkan: rekonstruksi argumen

No.	Aspek	Indikator		Deskripsi
5	<i>Strategy and tactics</i>	11	Memutuskan suatu tindakan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mendefinisikan permasalahan ▪ Memilih solusi yang memungkinkan dengan memilih kriteria ▪ Membuat solusi alternatif ▪ Memutuskan tindakan sementara ▪ Meninjau dengan mempertimbangkan situasi dan memutuskan ▪ Memantau pelaksanaan
		12	Berrelevansi dengan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menggunakan dan bereaksi terhadap label kekeliruan ▪ Strategy masuk akal ▪ Strategy retorik

No.	Aspek	Indikator	Deskripsi
			<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyampaikan suatu keadaan secara lisan maupun tulisan (argumentasi)

(R. H. Ennis, 1985)

Terdapat dua belas indikator berpikir kritis yang disusun oleh (R. H. Ennis, 1985). Hanya lima dari dua belas indikator berpikir kritis yang digunakan pada penelitian ini. Indikator yang digunakan antara lain memberi argumen dan menganalisisnya (*elementary clarification*), menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (*elementary clarification*), mengobservasi & mempertimbangkan hasil observasinya (*basic support*), melakukan deduksi dan menilai hasil deduksi (*inference*), serta menggunakan istilah dan menentukan definisi yang sesuai dengan kriteria yang tepat (*advanced clarification*). Penggunaan kelima indikator tersebut didasarkan atas pertimbangan kesesuaian materi pembelajaran keterampilan berbicara dan berdasarkan jurnal yang disusun oleh Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018).

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat distimulasi melalui penerapan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa untuk aktif di kelas (ŽivkoviL.,

2016). Penelitian terdahulu telah mengkaji beberapa model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis. *Problem Based Learning* dan *Stim-HOTS* adalah contoh model pembelajaran yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018). Model pembelajaran tersebut dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Tidak hanya model pembelajaran, karakteristik materi pelajaran juga menjadi variabel penting dalam pembelajaran yang berkaitan dengan upaya melejitkan kemampuan berpikir kritis siswa. Salah satu mata pelajaran yang besar potensinya dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah Bahasa Indonesia, khususnya pada materi kompetensi berbicara.

3. Model *Stimulating Higher Order Thinking Skills* (Stim-HOTS)

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai. Selain itu, model pembelajaran juga dapat memberikan informasi di dalam proses pembelajaran. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum jangka panjang, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Rusman, 2012).

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan wadah atau bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Komalasari, 2010: 57). Hal ini sejalan dengan Soekamto (Trianto, 2009) yang mengemukakan maksud dari model pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau kerangka pembelajaran yang akan digunakan oleh guru selama proses pembelajaran agar tercapainya pengajaran yang bermakna bagi siswa sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Stim-HOTS (*Stimulating Higher Order Thinking Skills*) adalah model pembelajaran *inquiry* yang dikembangkan dari beberapa teori pembelajaran. Model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran konstruktivis yang menuntut siswa untuk aktif di kelas. Pengembangan model pembelajaran Stim-HOTS bertujuan untuk menstimulasi berpikir tingkat tinggi pada siswa. Penerapan model pembelajaran Stim-HOTS berkaitan dengan aspek kognitif siswa yaitu dapat menghubungkan proses

berpikir tingkat rendah menuju proses berpikir tingkat tinggi. Pendidik perlu membangun skemata dari pengetahuan awal yang telah diperoleh dengan konten yang akan diajarkan (Afandi, 2018; Pratama & Pramesti, 2018). Proses tersebut dapat terlaksana melalui sintaks Stim-HOTS dengan mengembangkan pengetahuan baru dari materi yang sudah dipelajari sebelumnya.

Afandi (2018) mengembangkan model pembelajaran Stim-HOTS didasarkan pada beberapa teori pembelajaran antara lain teori taksonomi kognitif milik Anderson & Krathwohl, model skemata Piaget, metode *Socratic dialogue*, teori berpikir inventif dan reflektif dari Dewey, teori belajar penemuan dari Bruner, serta teori konstruktivisme sosial milik Vygotsky. Pengembangan dari beberapa teoritersebut menghasilkan enam sintaks yang menyusun model pembelajaran ini. Keenam sintaks model pembelajaran Stim-HOTS dapat dilihat melalui tabel dibawah ini.

Tabel 2. Sintak Model *Stimulating Higher Order Thinking Skills*

No.	Sintak	Deskripsi
1	<i>Orientation</i>	Siswa dituntun agar membangun skemata dari pengetahuan awal yang sudah diperoleh dengan konten yang akan diajarkan pada tahap orientasi. Konsep materi dan tujuan pembelajaran dari materi disampaikan pada sintaks ini. <i>Orientation</i> dikembangkan dari teori Piaget tentang restrukturisasi informasi.

2	<i>Questioning</i>	Tahap <i>questioning</i> merupakan sintaks pengembangan dari teori pembelajaran Dewey tentang berpikir infentif dan metode <i>socratic dialogue</i> . Pendidik dapat menstimulasi siswa dalam membangun proses berpikir yang lebih kompleks dengan cara mengajukan pertanyaan kepada siswa. Pertanyaan yang diberikan merupakan pertanyaan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada siswa.
3	<i>Exploration</i>	Siswa menggali informasi untuk menemukan jawaban dari pertanyaan yang sebelumnya diajukan pada tahap <i>exploration</i> . Siswa dapat mencari informasi melalui aktivitas belajar seperti study literatur, praktikum, maupun kegiatan diluar kelas. Tahap <i>exploration</i> sejalan dengan proses <i>inquiry</i> dengan menitikberatkan pembelajaran <i>student centered</i> . Sintaks <i>exploration</i> merupakan pengembangan dari teori Dewey mengenai belajar dari pengalaman dan Bruner mengenai belajar penemuan.
4	<i>Discussion</i>	<i>Discussion</i> merupakan sintaks dari model Stim-HOTS hasil pengembangan dari teori konstruktivisme sosial milik Vygotsky. Siswa

		diarahkan untuk berdiskusi secara berkelompok untuk mengkonstruksi informasi tiap anggota kelompok yang diperoleh dari tahap eksplorasi. Hasil dari diskusi temuan kelompok tersebut selanjutnya akan disampaikan melalui kegiatan presentasi pada sintaks <i>explanation</i> .
5	<i>Explanation</i>	Siswa akan menjelaskan hasil temuannya dengan presentasi secara klasikal. Tahap ekplanasi diharapkan terjadi komunikasi dua arah antara siswa yang presentasi dengan temannya yang mendengarkan.
6	<i>Reflection</i>	Siswa akan merefleksi diri terkait proses belajar yang telah dilakukan, kendala yang dihadapi, dan strategi belajar yang akan dipakai dipertemuan selanjutnya. Melalui tahap refleksi, siswa dapat mempelajari diri sendiri dan bagaimana mereka belajar. Tahap ini juga membantu pendidik dalam memahami situasi kelas dan sebagai evaluasi pembelajaran untuk memperbaiki pembelajaran di pertemuan yang akan datang.

Sumber: (Afandi, 2018)

Model pembelajaran Stim-HOTS dapat menstimulasi siswa untuk dapat berpikir tingkat tinggi (Sajidan & Afandi, 2017). HOTS merupakan bagian

dari ranah kognitif dalam taksonomi bloom yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir siswa (Alam, 2019). Ranah berpikir kognitif revisi taksonomi bloom menurut Krathwohl (2002) mulai dari proses yang sederhana sampai yang rumit yaitu *remember*, *understand*, *apply*, *analyse*, *evaluate*, dan *create*. Ketiga ranah terakhir yaitu *analyse*, *evaluate*, dan *create* termasuk kedalam kategori HOTS (Yuliyanti, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, dkk (2019) menunjukkan bahwa Stim-HOTS terbukti efektif meningkatkan kemampuan penyelesaian masalah (problem solving) pada siswa. Saputri, dkk (2019) dalam penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa model Stim-HOTS dapat menstimulasi peserta didik untuk berpikir kritis pada materi membaca. Sintaks model pembelajaran Stim-HOTS dapat melatih kemampuan berpikir kritis siswa (Afandi, 2018). Salah satu sintaks model pembelajaran Stim-HOTS, yaitu sintaks questioning dikembangkan dari teori pembelajaran *socratic*. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui pertanyaan *socratic* (Paul & Elder, 2008). Socrates berinovasi dalam mengembangkan metode pertanyaan konstruksi yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa akan ketidaktahuan suatu ilmu, miskonsepsi, asumsi yang salah, dan kesimpulan yang keliru. Metode Socrates dalam penerapannya menggunakan diskusi yang dilakukan oleh siswa dan dipimpin oleh pendidik. Metode ini menstimulasi siswa untuk mempertanyakan validitas penalarannya atau mencapai kesimpulan (Fahim & Bagheri, 2012; Khairuntika, 2016).

Afandi (2018) mengungkapkan bahwa model pembelajaran berbasis HOTS memiliki beberapa kelebihan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara sistematis dan logis.
- b. Pembelajaran berbasis HOTS dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk mampu menganalisis masalah secara kritis.
- c. Pembelajaran berbasis HOTS dapat membiasakan peserta didik untuk berpikir secara luas.
- d. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk lebih kreatif.
- e. Pembelajaran berbasis HOTS dapat mendorong peserta didik untuk mampu bertanya secara kritis.
- f. Pembelajaran berbasis HOTS membuat peserta didik lebih cepat memahami konsep pembelajaran.

Tidak hanya itu, Afandi (2018) mengungkapkan bahwa ada beberapa kekurangan pembelajaran berbasis HOTS diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Apabila guru dan siswa belum terbiasa menerapkan pembelajaran HOTS, maka kemungkinan besar waktu yang digunakan tidak teratur.
- b. Peranan guru sangat diperlukan, karena jika guru tidak handal maka pembelajaran berbasis HOTS yang dilakukan dapat melenceng dari tujuan awal.

- c. Dapat menurunkan motivasi belajar siswa, terutama jika pembelajaran yang dilakukan tidak membuahkan hasil.
- d. Siswa yang terbiasa menerima informasi dari guru akan ragu-ragu dalam bertindak.
- e. Jika jumlah siswa di kelas terlalu banyak, guru akan kesulitan untuk memfasilitasi proses pembelajaran.
- f. Jika pembelajaran HOTS disetting dalam bentuk kelompok, biasanya ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam kelompoknya.

4. Pembelajaran Berbicara

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang lebih sering memilih berbicara untuk berkomunikasi, karena komunikasi lebih efektif jika dilakukan dengan berbicara. Berbicara memegang peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa ahli bahasa telah mendefinisikan pengertian berbicara, diantaranya sebagai berikut. Tarigan (1986) mengemukakan bahwa berbicara adalah kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang bertujuan untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan orang tersebut. Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996) berbicara adalah suatu berkata, bercakap, berbahasa atau melahirkan pendapat, dengan berbicara manusia dapat mengungkapkan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain sehingga dapat melahirkan suatu intraksi.

Berdasarkan beberapa pengertian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah suatu kemampuan seseorang untuk bercakap-cakap dengan mengujarkan bunyi-bunyi bahasa untuk menyampaikan pesan berupa ide, gagasan, maksud atau perasaan untuk melahirkan intraksi kepada orang lain. Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian, setelah proses belajar mengajar itu selesai. Penilaian ini dapat diperoleh melalui tes.

Tes merupakan alat yang dapat digunakan untuk mengukur atau mengetahui sejauh mana siswa mampu mengikuti proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Cara yang dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan keterampilan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara yang difokuskan pada praktik berbicara. Penilaian di dalam keterampilan berbicara ditentukan dari 2 hal, yaitu faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan (Nurgiyantoro, 1995). Penilaian dari faktor kebahasaan meliputi: (1) Ucapan, (2) tata bahasa, (3) kosa kata, sedangkan penilaian dari faktor non kebahasaan meliputi: (1) ketenangan, (2) volume suara, (3) Kelancaran, (4) pemahaman.

Pembelajaran berbicara perlu memahami beberapa prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan berbicara. Bahasa Indonesia itu tidak sulit, tetapi juga tidak semudah membalik telapak tangan, yang penting adalah kemauan dan ketekunan. H.D. Brown (2020) mengemukakan lima prinsip belajar berbicara yang efektif sebagai berikut.

a. Gaya hidup (*Life Style*)

Praktik dalam kehidupan sehari-hari, jika siswa ingin belajar berbicara dengan efektif, siswa harus menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kehidupan. Artinya, setiap hari siswa berbicara dengan menggunakan bahasa Indonesia, pada setiap ada kesempatan yang ditemui baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia juga disebut sebagai bahasa ibu karena bahasa Indonesia telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.

b. Kemauan (*Total commitmen*)

Kemauan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Siswa harus memiliki komitmen untuk melibatkan bahasa Indonesia dalam hidup secara fisik, secara mental, dan secara emosional. Secara fisik, siswa harus bisa mencoba mendengar, membaca dan menulis. Penggunaan berbicara bahasa Indonesia terus-menerus dan berulang-ulang, misalnya dalam memahami bahasa Indonesia, jangan kata per- kata, tapi arti secara keseluruhan. Paling penting adalah keterlibatan secara emosional dengan bahasa Indonesia, yaitu perlu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar berbicara bahasa Indonesia.

c. Mencoba / berlatih (*Triying*)

Pada tahap pembelajaran (tahap percobaan), sangat wajar jika melakukan kesalahan, yang penting adalah mengetahui kesalahan yang

dilakukan dan memperbaiki dikesempatan yang berikutnya. Siswa tidak usah malu bertanya dengan menggunakan bahasa Indonesia dan tidak usah takut melakukan kesalahan dari pertanyaan yang diajukan, sehingga dengan kesalahan itu siswa bisa belajar banyak dari kesalahan yang dilakukan dan berusaha memperbaiki kesalahan tersebut.

d. Pelajaran dalam kelas (*Beyond class*)

Belajar bahasa Indonesia secara formal (di kelas), biasanya jam-jam belajar sangat terbatas, karena seminggu hanya satu jam atau dua jam pelajaran, yang pasti jam belajar di kelas ini tentunya sangat terbatas. Belajar bisa lebih efektif, harus menciptakan kesempatan untuk belajar juga di luar jam-jam belajar di kelas (nonformal), seperti: berdiskusi dengan teman dan berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan teman-teman, dengan percakapan langsung.

e. Strategi

Komitmen, keberanian mencoba, dan menjadikan bahasa Indonesia sebagai bagian hidup yang telah diterapkan. Langkah selanjutnya adalah menerapkan strategi belajar yang tepat untuk menunjang proses belajar. Strategi ini bisa dikembangkan dan disesuaikan dengan kepribadian dan gaya belajar masing-masing siswa, misalnya belajar berbicara bahasa Indonesia dengan menggunakan bermain peran dan percakapan. Berbicara bahasa Indonesia tersebut mencakup tentang

bertanya, mendengar, memperbaiki ucapan dan meningkatkan kosa kata siswa dengan gaya belajar.

5. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, sedangkan menurut Gagne hasil belajar harus didasarkan pada pengamatan tingkah laku melalui stimulus respon (Sudjana, 2014). Hasil belajar berkenaan dengan kemampuan siswa di dalam memahami materi pelajaran.

Hamalik (2008) menyatakan bahwa hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.

Menurut Sudjana (2014) klasifikasi hasil belajar yang dikemukakan Benyamin Bloom dibagi menjadi tiga ranah, yaitu 1) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas enam aspek, yakni (a) pengetahuan atau ingatan, (b) pemahaman, (c) aplikasi, (d) analisis, (e) sintesis, dan (f) evaluasi. 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri atas lima aspek, yakni (a) penerimaan, (b) jawaban atau reaksi, (c) penilaian, (d) organisasi, dan (e) internalisasi. 3) Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan

kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ranah kognitif menurut taksonomi Bloom dalam buku Arikunto yang berjudul *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (2013) yaitu:

- a. Pengetahuan (*Recognition*). Aspek yang paling dasar dalam Taksonomi Bloom, yang sering disebut sebagai aspek ingatan. Dalam jenjang kemampuan ini, seseorang dituntut untuk mengenali atau mengetahui adanya konsep-konsep, fakta, atau istilah-istilah lainnya. Kata operasional yang digunakan sebagai berikut: menyebutkan, menunjuk, menjelaskan, mengidentifikasi, menyatakan.
- b. Pemahaman (*Comprehension*). Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep.
- c. Penerapan atau Aplikasi (*Application*). Untuk penerapan atau aplikasi ini siswa dituntut memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih suatu abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, gagasan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkan secara benar.
- d. Analisis (*Analysis*). Dalam tugas analisis ini siswa diminta untuk menganalisis suatu hubungan atau situasi yang kompleks atas konsep-konsep dasar.

- e. Sintesis (*Synthesis*). Penyusun soal tes bermaksud meminta siswa melakukan sintesis maka pertanyaan-pertanyaan disusun sedemikian rupa sehingga meminta siswa untuk menggabungkan atau menyusun kembali (*reorganize*) hal-hal yang spesifik agar dapat mengembangkan suatu struktur baru. Dengan singkat Dapat dikatakan bahwa dengan soal sintesis ini siswa diminta untuk melakukan generalisasi.
- f. Evaluasi (*evaluation*). Penyusunan soal bermaksud untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai sesuatu kasus yang diajukan oleh penyusun soal.

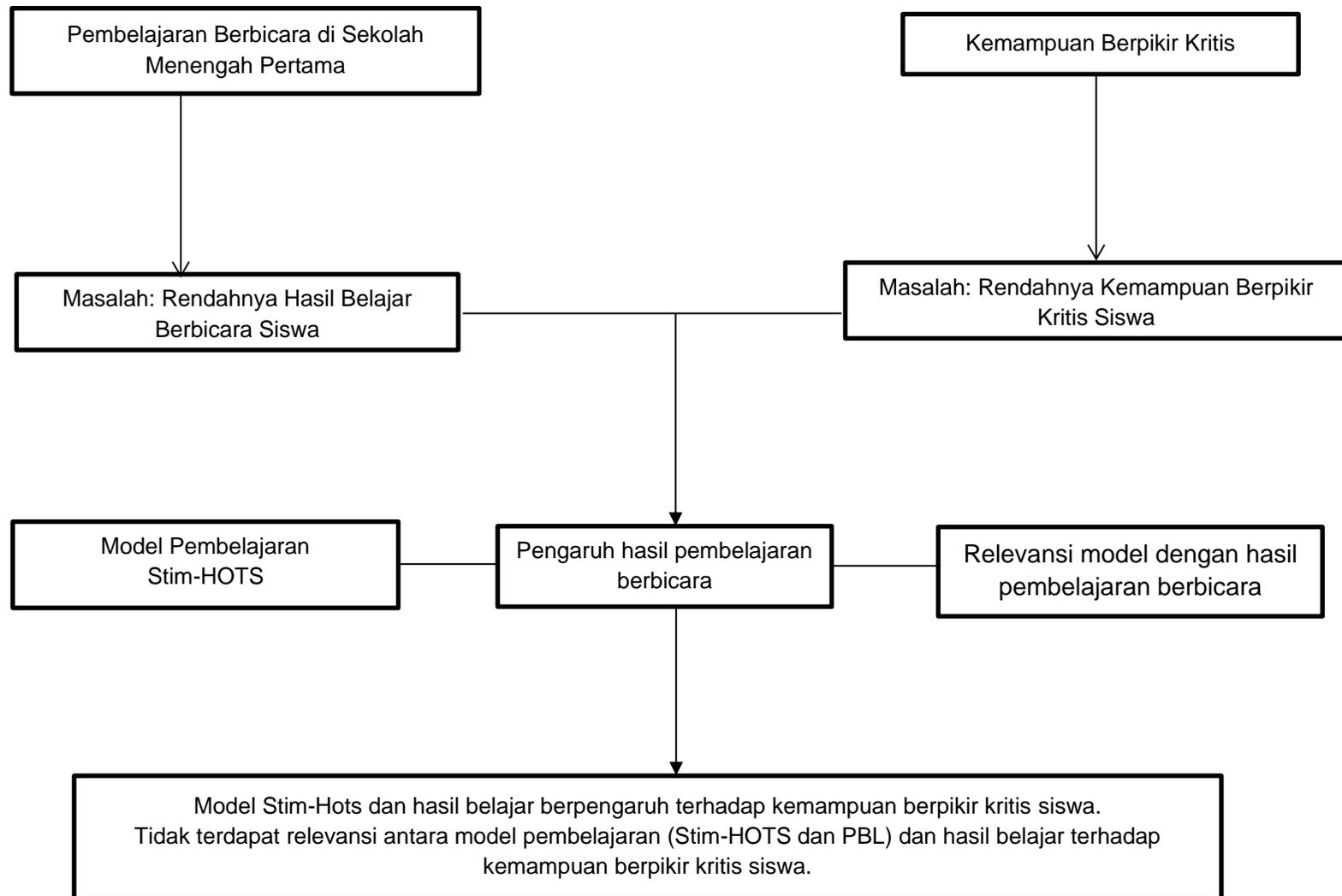
Berdasarkan pengertian hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya dan hasil tersebut dapat digunakan oleh guru untuk dijadikan atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan dan hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi, maka individu tersebut dapat dikatakan telah melaksanakan apa yang dimaksud dengan belajar dalam hal ini dispesifikasikan pada hasil belajar kognitif.

C. Kerangka Pikir

Era kemajuan teknologi saat ini menuntut tiap individu untuk memiliki keahlian mumpuni. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Kemampuan berpikir kritis

merupakan salah satu keahlian yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan perubahan zaman. Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk dapat berpikir secara logis untuk mendapatkan kesimpulan terbaiknya. ketika mendapatkan suatu informasi, orang yang berpikir kritis akan menganalisis dan mencari kebenaran dari sumber informasi tersebut. Orang yang berpikir kritis tidak akan percaya terhadap informasi yang tak bersumber.

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dapat distimulasi oleh model pembelajaran inquiry. Salah satu model pembelajaran *inquiry* tersebut yaitu Stim-HOTS. Berbagai hasil penelitian membuktikan bahwa Stim- HOTS dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Tidak hanya itu, penerapan model Stim-HOTS juga diduga mampu meningkatkan hasil belajar. Bagan kerangka pikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1.
Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan jawaban sementara dari peneliti terhadap permasalahan yang akan dipecahkan. Dalam hal ini, dugaan jawaban dari implementasi penerapan model *Stimulation Higher Order Thinking Skill*. Adapun hipotesis penelitian ini yaitu;

Hipotesis 1

Ho : Model pembelajaran tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ha : Model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 2

Ho : Hasil belajar tidak berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Ha : Hasil belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Hipotesis 3

Ho : Tidak terjadi relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Ha : Terjadi relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa.

Atau dapat ditulis dalam bentuk formula statistik berikut:

Ho : $\mu_1 = \mu_2$

Ha : $\mu_1 \neq \mu_2$

E. Definisi Operasional

Beberapa istilah dalam penelitian ini perlu mendapatkan definisi untuk menghindari terjadinya bias makna yang menyebabkan terjadinya kesalahan pemahaman. Adapun istilah tersebut sebagai berikut;

1. Model pembelajaran Stim-HOTS merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan cara memberikan stimulus-stimulus tertentu agar siswa dapat mencapai kompetensi berpikir kritis yang diharapkan.
2. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan berpikir yang berorientasi pada strategi-strategi tertentu yang menunjukkan cara kerja kreatif seseorang dalam menyelesaikan suatu permasalahan atau memanipulasi diri dan keadaan demi mencapai suatu tujuan atau cita-cita tertentu.
3. Hasil belajar merupakan indikator capaian dari sebuah pembelajaran. Hasil belajar dapat berupa angka atau deskripsi kualitatif baik secara afektif, kognitif, dan psikomotor.
4. Pembelajaran keterampilan berbicara merupakan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemberian pemahaman dan keterampilan berbicara pada diri setiap siswa.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* (eksperimen semu). *Quasi Experiment* (eksperimen semu) merupakan pengembangan dari *True Experiment* yang digunakan pada penelitian ini. *Quasi Exsperiment* dipilih karena variabel luar yang berpengaruh terhadap penelitian tidak dapat dikontrol oleh peneliti sepenuhnya (Sugiyono, 2017). Metode *Quasi Experiment* menggunakan dua kelas sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tujuan metode tersebut yaitu untuk mencari perbedaan hasil eksperimen dari kedua kelas, dalam penelitian ini hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan ini dipilih untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel. Kelas yang homogen digunakan sebagai sampel untuk eksperimen dan kontrol. Perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen yaitu dengan menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS, sedangkan kelas kontrol menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang biasa digunakan guru di kelas. Rancangan pada penelitian ini menggunakan *post-test only non-equivalent control group design* yang dapat dilihat pada tabel berikut ini;

Tabel 3. Rancangan Penelitian *Post-test Only Non-equivalent Control Group Design*

Kelompok	Perlakuan	Post-test
Kontrol	X_0	P_0
Eksperimen	X_1	P_1

Keterangan:

X_0 : Perlakuan *Problem Based Learning* pada kelas kontrol

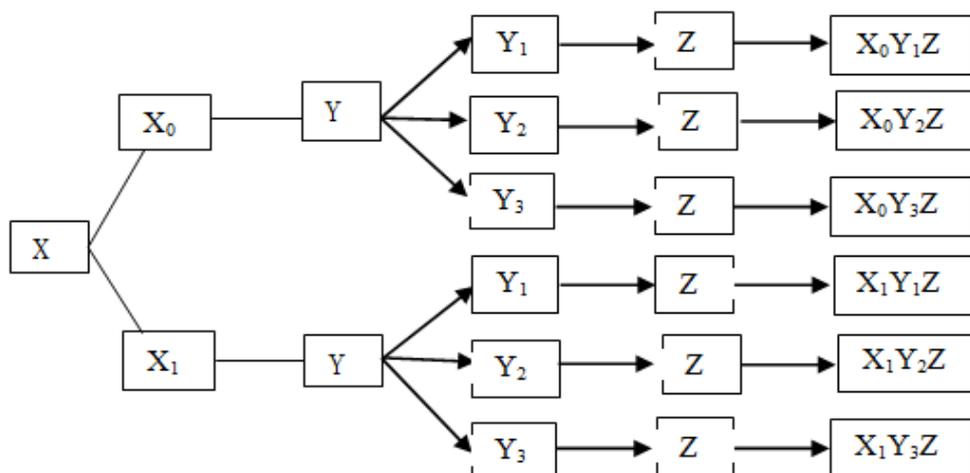
X_1 : Perlakuan dengan Stim-HOTS pada kelas eksperimen

P_0 : Post-test untuk kelas kontrol

P_1 : Post-test untuk kelas eksperiment

(Sugiyono, 2013)

Pada penelitian ini, variabel bebas yang digunakan yaitu model pembelajaran Stim-HOTS (X_1) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Problem Based Learning* (X_0) untuk kelas kontrol. Adapun variabel terikat adalah kemampuan berpikir kritis (Y_1), sedangkan hasil belajar (Y_0) adalah variabel moderator. Paradigma penelitian dapat dilihat melalui gambar dibawah ini.



Gambar 2.
Paradigma Penelitian

Keterangan:

X	: Model Pembelajarann
X0	: Discovery Learning sebagai model pembelajaran kelas kontrol
X1	: Stim-HOTS sebagai model pembelajaran kelas eksperiment
Y	: Hasil Belajar
Y1	: Hasil Belajar tinggi
Y2	: Hasil Belajar sedang
Y3	: Hasil belajar rendah
Z	: Berpikir Kritis
X0Y1Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya tinggi dengan PBL
X0Y2Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya sedang dengan PBL
X0Y3Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya rendah dengan PBL
X1Y1Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya tinggi dengan Stim-HOTS
X1Y2Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya sedang dengan Stim-HOTS
X1Y3Z	: Berpikir kritis siswa yang hasil belajarnya rendah dengan Stim-HOTS

Pembagian klasifikasi hasil belajar siswa berdasarkan tiga katagori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Katagori ini mengacu pada kualifikasi hasil belajar siswa menurut kurikulum 2013 yaitu 0-60 dengan katagori 'rendah', 61-80 dengan katagori 'sedang', dan 81-100 dengan katagori 'tinggi'.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa VIII SMP Negeri 13 Bontoa Maros tahun ajaran 2022/2023 pada semester ganjil yang terdiri atas empat kelas homogen yang telah diukur dan diuji keberagaman kemampuan siswa di dalamnya.

2. Sampel

Sampel penelitian diambil dari populasi yang terdiri atas empat kelas siswa VIII SMP Negeri 13 Bontoa Maros. Keempat kelas memiliki karakteristik dan kemampuan akademik yang homogen. Penelitian ini menggunakan dua kelas sebagai sampel penelitian, kelas VIII C sebagai kelas kontrol yang berjumlah 31 dan VIII D sebagai kelas eksperimen sebanyak 32. Model Stim-HOTS diberikan kepada kelas VIII D dan model PBL diberikan kepada kelas VIII C.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Simple random sampling merupakan teknik yang digunakan untuk mengambil sampel pada penelitian ini dengan memilih kelas secara acak dari populasi penelitian. Seluruh populasi penelitian berpeluang sama untuk terpilih sebagai sampel (Sudjana, 2005). *Simple random sampling* dapat digunakan pada populasi yang homogen. Populasi penelitian ini terdiri atas empat kelas diuji normalitas dan homogenitasnya menggunakan data penilaian akhir semester (PAS) dengan aplikasi komputer SPSS 23.

Penelitian ini menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov-Smirnov koreksi Lilliefors dengan nilai $\alpha = 0,050$. Pengujian normalitas pada data digunakan untuk mengetahui apakah data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas memiliki ketentuan yaitu apabila nilai *sig.* lebih dari nilai α (0,050), maka data tersebut terdistribusi normal. Sebaliknya, apabila nilai *sig.* kurang dari nilai α (0,050) data tersebut tidak terdistribusi normal. Uji normalitas populasi penelitian ini dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Nilai PAS Populasi Penelitian

Kelas	Sig	Kriteria	Keterangan	Keputusan
VIII A	0,158	Sig > $\alpha = 0,050$	H0 Diterima	Terdistribusi normal
VIII B	0,200	Sig > $\alpha = 0,050$	H0 Diterima	Terdistribusi normal
VIII C	0,077	Sig > $\alpha = 0,050$	H0 Diterima	Terdistribusi normal
VIII D	0,200	Sig > $\alpha = 0,050$	H0 Diterima	Terdistribusi normal

Uji normalitas nilai PAS pada sampel penelitian menunjukkan bahwa data keempat kelas populasi penelitian terdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah data tersebut homogen atau tidak, perlu dilakukan uji homogenitas setelah data terdistribusi normal. Penelitian ini menggunakan uji Levene's dengan nilai α 0,050 untuk menguji homogenitas data. Ketentuan dari uji normalitas yaitu H0 diterima dan H1 ditolak apabila nilai *sig.* melebihi dari nilai α , maka data tersebut homogen. Data dinilai tidak homogen apabila nilai *sig.* kurang dari nilai α , sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Uji homogenitas pada nilai PAS semester ganjil dari populasi penelitian dapat dilihat hasilnya pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas Nilai PAS Populasi Penelitian

Sumber	Sig.	Kriteria	Keterangan	Keputusan
Nilai PAS Semester Ganjil	0,255	Sig > α = 0,050	H ₀ Diterima	Homogen

Populasi yang diteliti memiliki variasi yang sama (homogen) yang ditunjukkan oleh hasil uji homogenitas nilai PAS keempat kelas VIII di SMP Negeri 13 Bontoa Maros. Keputusan tersebut dapat dilihat melalui nilai *sig.* yang menunjukkan angka 0,255 (lebih besar dari kriteria α), sehingga H₀ diterima dan data populasi tersebut homogen. Populasi yang normal dan homogen dapat digunakan untuk sampel penelitian, sehingga pengambilan sampel secara acak (*simple random sampling*) dapat dilakukan.

Uji kesetaraan T *test* selanjutnya dilakukan pada kedua sample yang telah terdistribusi normal dan homogen. Tujuan dari uji T *test* yaitu untuk mengetahui apakah kedua sampel kelas memiliki kemampuan akademik yang sama atau tidak. Ketentuan uji T *test* yaitu kedua kelas sampel memiliki kemampuan awal yang sama jika nilai *sig.* yang dihasilkan lebih tinggi dari nilai α (0,050), apabila lebih rendah kedua kelas tidak memiliki kemampuan awal yang sama. Hasil uji T *test* pada kedua sampel kelas ditunjukkan pada tabel berikut;

Tabel 6. Hasil Uji Kesetaraan T test Kemampuan Awal Siswa

Sumber	Sig.	Kriteria	Keterangan	Keputusan
Nilai PAS Semester Ganjil	0,350	Sig > α = 0,050	H ₀ diterima	Homogen

Nilai sig. lebih tinggi dari nilai α (0,050) yaitu 0,350 ditunjukkan pada tabel 4 diatas yang merupakan hasil uji T *test*. Keputusan uji T *test* pada kedua sampel yaitu H₀ diterima dan H₁ ditolak. Kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama, sehigga sampel penelitian dapat menggunakan kedua kelas tersebut.

4. Prosedur Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini melalui tiga tahap prosedur yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyusunan. Prosedur pengambilan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut ini :

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan atau pra-pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, sebagaiberikut:

1. Studi *litelatur* pendahuluan terkait tema penelitian dilakukan
2. Proposal penelitian yang akan dilakukan disusun
3. Diikuti kegiatan seminar proposal penelitian

4. Dibuat instrumen penilaian berupa *posttest* (instrumen penilaian berbicara dan instrumen berpikir kritis)
5. Dilakukan *judgement* instrumen penilaian
6. Dilakukan uji coba instrumen penelitian
7. Diolah data uji coba instrumen dan ditentukan poin yang digunakan dan instrumen direvisi

b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan terdiri dari beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data tentang kemampuan berbicara siswa. Data tersebut antara lain hasil belajar siswa semester sebelumnya dan rapor pendidikan khususnya tentang kemampuan berbicara siswa
2. Pembelajaran dengan model *Stimulating Higher Order Thinking Skills* di kelas eksperimen dan model *problem based learning* di kelas kontrol
3. Menilai kemampuan berbicara siswa pada saat diskusi dan presentasi menggunakan instrumen berbicara. Pada saat bersamaan dinilai juga kemampuan berpikir kritis siswa dengan instrumen yang telah disiapkan.

c. Tahap Penyusunan

Tahap penyusunan atau pasca-pelaksanaan ini terdapat beberapa kegiatan, sebagai berikut:

1. Hasil penilaian dan lembar keterlaksanaan dianalisis dan diinterpretasi
2. Pembahasan dibuat berdasarkan hasil temuan
3. Kesimpulan dibuat berdasarkan hasil pengolahan data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik tes dan nontes. Teknik tes menggunakan tes formatif, sedangkan teknik nontes menggunakan teknik dokumentasi, observasi, dan angket.

1. Teknik Tes

Jenis tes yang digunakan dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua yaitu tes untuk mengukur hasil belajar dan tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Tes hasil belajar dalam bentuk penugasan. Test essay berpikir kritis dari Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi, (2018) adalah tes yang digunakan pada penelitian ini. Tes tersebut dimodifikasi dan disesuaikan dengan materi pembelajaran berbicara di kelas VIII SMP. Tes disusun atas pertanyaan yang mengukur *critical thinking* pada siswa berdasarkan indikator yang disusun oleh R. H. Ennis (1985).

Tes untuk mengukur kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan rubrik evaluasi. Rubrik penilaian menggunakan rubrik kemampuan berpikir kritis hasil pengembangan dari penelitian Zubaidah, Corebima, & Mistianah (2015). Ketentuan pada rubrik tersebut yaitu apabila indikator memiliki rentang skor 0-2, maka kemampuan berpikir kritis pada indikator tersebut

belum nampak atau kurang berkembang. Indikator yang memiliki rentang skor 3-5 artinya kemampuan berpikir kritis pada indikator tersebut sudah berkembang dengan baik.

2. Teknik Nontes

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan pada penelitian ini yaitu rekap nilai PAS (Penilaian Akhir Semester) siswa semester ganjil sebagai data awal untuk membagi kemampuan akademik siswa. Dokumen lain yang dikumpulkan berupa dokumentasi informasi siswa dan sekolah.

b. Observasi

Tujuan dilakukannya observasi yaitu untuk mengetahui apakah model Stim-HOTS yang diterapkan di kelas eksperimen dan model PBL yang diterapkan di kelas kontrol dapat terlaksana sesuai dengan sintaks atau tidak. Lembar observasi pada penelitian ini menggunakan lembar keterlaksanaan sintaks.

D. Uji Validitas dan Reabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Instrumen penelitian yang akan digunakan untuk mengukur variabel yang diinginkan harus diuji kevalidan atau kesahihannya terlebih dahulu (Arifin, 2016). Penelitian ini menguji validasi konstruk, validitas isi, dan validitas butir soal.

a. Validitas Konstruk

Validasi konstruk yaitu validitas yang terkait dengan sejauh mana diperoleh bukti-bukti empirik bahwa instrumen telah mengukur konstruks teoritis yang didefinisikan (Arifin, 2016). Validasi konstruk dilakukan pada instrumen soal tes berpikir kritis, instrumen pembelajaran (RPP model Stim-HOTS dan RPP model PBL), LKPD, dan lembar observasi yang berisi keterlaksanaan sintaks model pembelajaran. Soal instrumen tes yang digunakan mengukur hasil belajar dikembangkan sendiri oleh peneliti, sedangkan instrumen tes kemampuan berpikir kritis mengadaptasi dari jurnal Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018) yang dimodifikasi dan disesuaikan dengan materi pembelajaran di SMP kelas VIII.

b. Validitas Isi

Uji validitas isi dilakukan pada instrument tes hasil belajar dan tes kemampuan berpikir kritis dan materi pembelajaran. Instrumen dikatakan valid jika isi yang tersusun sesuai dengan kaidah yang telah ditentukan. Pengujian validasi isi dilakukan oleh ahli (*judgment expert*) pada materi keterampilan berbahasa produktif, khususnya berbicara.

c. Validitas Butir Soal

Rumus kolerasi produk momen digunakan pada uji validitas butir soal yang berfungsi mengukur validitas empirik pada butir soal seperti yang dikemukakan oleh pada Arifin (2016). Rumus tersebut sebagai berikut.

$$R_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(N\sum x^2 - \sum x)^2(N\sum y^2 - \sum y)^2}}$$

Keterangan

R_{xy} : koefisien korelasi antara variabel x dan y

X : jumlah skor tiap soal

y : jumlah skor masing-masing siswa

$\sum xy$: jumlah perkalian x dan y

$\sum x^2$: kuadrat x

$\sum y^2$: kuadrat y

N : jumlah subjek yang dihitung

Ketentuan hasil uji validitas empiris butir soal yaitu apabila R_{xy} lebih rendah dari nilai R_{tabel} , maka koreksi tidak signifikan dan butir soal dinyatakan tidak valid. Apabila nilai R_{xy} lebih besar dari R_{tabel} , maka koreksi signifikan dan butir soal dinyatakan valid. Uji validitas kelima butir soal instrument berpikir kritis menghasilkan nilai R_{xy} lebih besar dari R_{tabel} , sehingga kelima soal yang diuji valid. Hasil uji validitas instrument soal dapat dilihat melalui tabel 5.

Tabel 7. Uji Validitas Instrument Soal Berpikir Kritis

Instrument yang dinilai	Jumlah item	Keputusan	
		Valid	Invalid
Soal berpikir kritis	5	0	5

2. Uji Reabilitas

Instrumen penelitian yang baik memiliki tingkat atau derajat konsistensi yang disebut reabilitas (Arifin, 2016). Uji reabilitas bertujuan untuk mengetahui konsistensi instrumen yang digunakan berulang kali. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan instrumen yang dipakai memberikan hasil yang tetap ketika dipakai berulang-ulang. Rumus yang digunakan pada penelitian ini mengacu pada rekomendasi rumus uji reabilitas oleh Arifin (2016) dengan menggunakan Alpha Cronbach sebagai berikut.

$$\alpha = \frac{R}{R - 1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan

α = Koefisien reliabilitas

R = Jml butir soal

$\sum \sigma_i^2$ = Jml variansi butir soal

σ_x^2 = Varians skor total

Taraf korelasi yang digunakan sebagai acuan penilaian reliabilitas instrumen soal menurut (Suharsimi Arikunto, 2002) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 8. Skala Penilaian Reliabilitas

Koefisien Korelasi	Keterangan
$0,8 \leq$ reabilitas yang dicari $< 1,0$	Sangat tinggi (ST)
$0,6 \leq$ reabilitas yang dicari $< 0,8$	Tinggi (T)
$0,4 \leq$ reabilitas yang dicari $< 0,6$	Cukup (C)
$0,2 \leq$ reabilitas yang dicari $< 0,4$	Rendah (R)
$0,0 \leq$ reabilitas yang dicari $< 0,2$	Sangat Rendah (SR)

(Suharsimi Arikunto, 2002)

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menguji data yang telah terkumpul pada penelitian ini menggunakan Anova dua jalur dengan bantuan *software* SPSS versi 23. Data diuji normalitas dan homogenitasnya terlebih dahulu sebagai syarat sebelum dilakukan uji Anova dua jalur.

1. Uji Normalitas

Data yang dipakai perlu diuji normalitasnya untuk mengetahui data tersebut normal atau tidak. Uji normalitas untuk menguji data pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov yang dilakukan dengan aplikasi SPSS 23. Ketentuan uji normalitas yaitu apabila nilai *sig.* menunjukkan skor lebih tinggi dari nilai α (0,050), data tersebut dinyatakan terdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Data yang telah diuji normalitas selanjutnya diuji homogenitas dengan uji Levene's Statistic yang dilakukan menggunakan bantuan *software* SPSS

23. Tujuan dilakukannya uji homogenitas yaitu untuk mengetahui variansi-variansi pada populasi penelitian homogen atau tidak. Ketentuan dari uji ini yaitu apabila nilai *sig.* menunjukkan skor lebih tinggi dari α (0,050), data tersebut dinyatakan homogen.

3. Uji Hipotesis

Data yang telah diuji normalitas dan homogenitasnya selanjutnya dapat dilakukan uji hipotesis menggunakan Anova dua jalur. Uji hipotesis Anova dua jalur (*two ways Anova*) dalam penelitian ini menggunakan bantuan SPSS 23. Penggunaan Anova dua jalur sebagai uji hipotesis disebabkan terdapat dua variabel yang diuji, yaitu model pembelajaran Stim-HOTS sebagai variabel independen, dan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis sebagai variabel dependen. Tujuan dari uji Anova dua jalur penelitian ini yakni untuk melihat perbandingan variabel dari nilai rata-rata sampel kedua kelas dan adakah keterkaitan dari dua variabel tersebut. Kriteria Anova dua jalur yaitu terdapat relevansi atau pengaruh pada variabel penelitian yang diujikan jika nilai *sig.* lebih kecil dari nilai α (0,050).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

a. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTS dan PBL

Data penelitian kemampuan berpikir kritis dari kedua kelas yang menjadi sampel penelitian merupakan nilai post-test berpikir kritis. Proses pengambilan data dilakukan melalui *test essay* soal berpikir kritis yang kemudian dilaporkan dalam bentuk kegiatan berbicara secara bergilir di depan kelas. Data yang diambil berasal dari kelas VIII D yang menerapkan Stim-HOTS sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII C yang menerapkan *Problem Based Learning* sebagai kelas kontrol. Data berupa nilai yang terkumpul telah dikonversi kedalam skala 1-100. Data nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa secara ringkas dapat dilihat melalui tabel 9.

Tabel 9. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran

Statistik	Frekuensi Kelas Eksperimen	Frekuensi Kelas Kontrol
32 – 40	0	2
41 – 49	0	4
50 – 58	3	6
59 – 67	7	5

68 – 76	10	7
77 – 85	5	7
86 – 94	7	0
Mean	73,75	63
St. Deviasi	11,03367	14,55874
Variance	121,7419	211,957
Minimum	56	32
Maximum	92	84
Median	76	64
N	32	31

Tabel 9 di atas menunjukkan terdapat perbedaaan tingkatan kelas eksperimen dan kontrol dari nilai post-test siswa. Siswa pada kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 73,75, sedangkan kelas kontrol sebesar sebesar 63. Rentang tertinggi nilai kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen yaitu 86-94 sejumlah tujuh orang dengan nilai tertinggi sebesar 92. Rentang tertinggi nilai berpikir kritis pada kelas kontrol yaitu 77- 85 sejumlah tujuh orang dengan nilai tertinggi sebesar 84. Perbedaan juga terletak pada nilai terendah post-test berpikir kritis. Siswa di kelas eksperimen memperoleh rentang terendah 50-58 sejumlah tiga orang dengan nilai terendah 56 dan 32-40 di kelas kontrol sejumlah dua orang di kelas kontrol dengan nilai terendah 32.

Jadi, model pembelajaran Stim-HOTS lebih mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan model pembelajaran PBL. Hal tersebut dapat terlihat dari uraian tabel 9 tentang rata-rata nilai berpikir kritis berdasarkan model pembelajaran.

Lima indikator kemampuan berpikir kritis yang disusun oleh (R. H. Ennis, 1985) digunakan pada penelitian ini. Instrument pengukuran menggunakan soal essay kemampuan berpikir kritis yang disusun berdasarkan kelima indikator tersebut. Kelima indikator tersebut antara lain melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (*basic support*), menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (*elementary clarification*), memberikan argument dan menganalisis argument (*elementary clarification*), melakukan deduksi dan menilai deduksi (*inference*), serta menggunakan istilah dan menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (*advanced clarification*).

Penelitian ini menggunakan rubrik yang dikembangkan oleh Zubaidah, Corebima, & Mistianah (2015) sebagai dasar dari penilaian soal post-test essay kemampuan berpikir kritis. Rubrik penilaian berpikir kritis yang digunakan menggunakan rentang skor antara 0-5. Perolehan nilai kelima indikator kemampuan berpikir kritis tiap individu siswa selanjutnya dirata-rata, sehingga menghasilkan nilai kelas tiap indikatornya. Rangkuman nilai kemampuan berpikir kritis tiap indikator pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel 10 dibawah ini.

Tabel 10. Rerata Nilai Berpikir Kritis Tiap Indikator

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis	
		Eksperimen	Kontrol
1	Melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (<i>basic support</i>)	3,969	3,742
2	Menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (<i>elementary clarification</i>)	3,219	3,161
3	Memberikan dan menganalisis argument (<i>elementary clarification</i>)	3,969	3,516
4	Melakukan deduksi dan menilai deduksi (<i>inference</i>)	4,156	3,290
5	Menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (<i>advanced clarification</i>)	3,125	2,065

(Zubaidah, Corebima, & Mistianah, 2015)

Berdasarkan tabel 10 tersebut menunjukkan nilai rata-rata post-test kemampuan berpikir kritis di kelas eksperimen dan kontrol pada semua indikator yang diteliti terdapat perbedaan. Kelas eksperimen memperoleh nilai tertinggi pada indikator melakukan deduksi dan menilai deduksi dengan rata-rata sebesar 4,156. Rata-rata nilai tertinggi pada kelas kontrol

sebesar 3,742 pada indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Nilai terendah untuk kedua kelas terdapat pada indikator menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat yaitu sebesar 3,125 di kelas eksperimen, serta 2,065 di kelas kontrol.

b. Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Berbicara

Kemampuan akademik siswa diperoleh dari data Penilaian Akhir Semester 1 dari kelas yang menjadi sampel penelitian, yaitu kelas VIII C (kelas kontrol) dan VIII D (kelas eksperimen). Terdapat tiga kategori hasil belajar (HB) yang diteliti pada penelitian ini, yaitu HB tinggi, HB sedang, dan HB rendah. Data berpikir kritis pada ketiga kategori hasil belajar tersebut disajikan secara singkat melalui tabel 11 berikut ini.

Tabel 11. Rerata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar Berbicara

Statistik	Hasil Belajar Siswa		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Frekuensi (kelas eksperimen)	6	20	6
Frekuensi (kelas kontrol)	7	17	7
Mean	79,07	70,05	53,53
St. Deviasi	7,33	11,72	12,49
Variance	53,74	137,44	156,10
Minimum	68	48	32
Maximum	92	88	76
Median	80	68	56

Adanya perbedaan nilai kemampuan berpikir kritis pada ketiga kategori kemampuan akademik siswa ditunjukkan pada tabel 4.3. Rata-rata nilai siswa dengan hasil belajar tinggi sebesar 79,07 dengan nilai minimum 68 dan nilai maksimum 92. Siswa dengan hasil belajar sedang memperoleh rata-rata nilai sebesar 70,05 dengan nilai minimum 48 dan nilai maksimum 88. Nilai rata-rata siswa dengan hasil belajar rendah sebesar 53,53 dengan nilai minimum 32 dan nilai maksimum 76.

Siswa dengan katagori hasil belajar tinggi merupakan siswa yang kemampuan berbicaranya dinilai telah memenuhi standar keterampilan berbicara yang diharapkan, sebab berbagai aspek yang dinilai telah mampu dikuasai dengan baik meliputi pelafalan, penguasaan tata bahasa, variasi kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, dan pemahaman terhadap isi pembicaraan. Sedangkan untuk siswa dengan katagori hasil belajar sedang adalah siswa yang kemampuan berbicaranya berada pada level cukup baik. Artinya, masih terdapat beberapa aspek yang belum sepenuhnya dikuasai seperti variasi kosakata yang dipahami masih kurang, serta kefasihan dalam mengungkapkan ide-ide yang ingin dibicarakan.

Lain halnya dengan siswa dengan katagori hasil belajar rendah. Siswa dengan katagori ini adalah siswa yang kemampuan berbicaranya masih sangat lemah sebab pada beberapa aspek dinilai masih terjadi kesalahan yang serius atau terjadi secara berulang-ulang, bahkan menjadi sebuah kesalahan yang fatal. Hampir semua aspek yang dinilai menjadi perhatian serius sehingga menjadikan keterampilan siswa rendah dalam berbicara,

namun yang dinilai paling serius kelemahannya adalah variasi kosakata, kefasihan, isi pembicaraan, dan pemahaman terhadap isi pembicaraan.

Nilai tiap indikator kemampuan berpikir kritis pada ketiga kategori hasil belajar siswa pada penelitian ini juga menunjukkan adanya perbedaan. Kriteria yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir kritis tiap indikator menggunakan rentang skor antara 0-5. Berdasarkan hasil belajarnya, rata-rata nilai berpikir kritis pada tiap indikator dapat dilihat melalui tabel 12 berikut.

Tabel 12. Rerata Nilai Berpikir Kritis per Indikator Berdasarkan HB

No.	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Rata-rata Nilai <i>Post-test</i>		
		HB Tinggi	HB Sedang	HB rendah
1	Melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (<i>basic support</i>)	4,231	3,865	3,462
2	Menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (<i>elementary clarification</i>)	4	3,162	2,462
3	Memberikan dan menganalisis argument (<i>elementary clarification</i>)	4	3,973	2,846
4	Melakukan deduksi dan menilai deduksi (<i>inference</i>)	4,077	3,946	2,769
5	Menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (<i>advanced clarification</i>)	3,462	2,568	1,846

Terdapat perbedaan rata-rata nilai post-test berpikir kritis tiap indikatornya pada siswa di ketiga kategori hasil belajar (HB) yang ditunjukkan pada tabel 12. Perolehan rata-rata nilai tertinggi siswa dengan hasil belajar tinggi sebesar 4,231 pada indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi (*basic support*). Siswa dengan hasil belajar sedang memperoleh rata-rata nilai tertinggi sebesar 3,973 pada indikator memberikan dan menganalisis argument (*elementary clarification*). Siswa dengan hasil belajar rendah memperoleh rata-rata nilai tertinggi sebesar 3,462 pada indikator mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi (*basic support*).

Indikator kemampuan berpikir kritis menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (*advanced clarification*) memperoleh rata-rata nilai terendah dari ketiga kategori hasil belajar. Nilai rata-rata pada hasil belajar tinggi pada indikator ini sebesar 3,462, hasil belajar sedang sebesar 2,568, dan dan hasil belajar rendah sebesar 1,846.

Jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, semakin baik hasil belajar siswa maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin baik pula hasil belajarnya. Hal ini berarti ada gambaran hubungan timbal balik antar keduanya.

c. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

Nilai post-test kemampuan berpikir kritis siswa di kelas eksperimen dan kontrol kategori hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah menunjukkan adanya perbedaan. Perbedaan nilai rata-rata tersebut dapat dilihat secara ringkas melalui table 13 berikut.

Tabel 13. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

Statistik	HB Tinggi		HB Sedang		HB Rendah	
	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen	Kontrol
Mean	80,66	78	74,8	64	63,33	45
St. Deviasi	7,76	7,25	10,63	10,66	8,54	8,55
Variance	60,26	52,57	113,01	113,76	73,06	73,14
Minimum	72	68	56	48	56	32
Maximum	92	84	88	84	76	56
Median	78	80	76	64	60	48
N	6	7	20	17	6	7

Tabel 13 di atas menunjukkan terdapat perbedaan nilai kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajarnya yang dirata-rata pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol). Siswa dengan hasil belajar tinggi di kelas eksperimen memperoleh rata-rata sebesar 80,66, sedangkan di kelas kontrol sebesar 78. Siswa dengan hasil belajar sedang memiliki nilai rata-

rata sebesar 74,8 di kelas eksperimen dan 64 di kelas kontrol. Siswa dengan hasil belajar rendah di kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 63,33, sedangkan di kelas kontrol sebesar 45. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran Stim-HOTS jauh lebih tinggi atau lebih baik daripada siswa yang belajar dengan model berbeda. Rata-rata nilai *post-test* kemampuan berpikir kritis siswa tiap indikator yang diteliti berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar dapat dilihat secara ringkas melalui tabel 14 berikut.

Tabel 14 Rerata Nilai *Post-test* Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

No.	Indikator	HB Tinggi		HB Sedang		HB Rendah	
		Eks	Kon	Eks	Kon	Eks	Kon
1	Melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (<i>basic support</i>)	4,167	4,286	4,1	3,588	3,333	3,571
2	Menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (<i>elementary clarification</i>)	3,833	4,143	3,25	3,059	2,5	2,429

3	Memberikann dan menganalisis argument (<i>elementary clarification</i>)	4,5	3,571	4,05	3,882	3,167	2,571
4	Melakukan deduksi dan menilai deduksi (<i>inference</i>)	3,833	4,286	4,3	3,529	4	1,714
5	Menentukann definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (<i>advanced clarification</i>)	3,833	3,143	3	2,059	2,833	1

Terdapat perbedaan rata-rata nilai *post-test* kemampuan berpikir kritis ditinjau dari hasil belajar dan model pembelajaran yang ditunjukkan pada tabel 14 diatas. Siswa di kelas kontrol dengan hasil belajar tinggi memperoleh nilai *post-test* yang lebih tinggi dari kelas eksperimen pada tiga indikator. Ketiga indikator tersebut yaitu melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (*basic support*), menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (*elementary clarification*), serta melakukan deduksi dan menilai deduksi (*inference*). Siswa dengan hasil belajar sedang di kelas eksperimen memperoleh rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari kelas kontrol pada kelima indikator yang diteliti.

Siswa dengan hasil belajar rendah perolehan nilai kelas kontrol lebih tinggi dari kelas eksperimen pada indikator melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya. Pada keempat indikator lain yang diteliti, siswa dengan hasil belajar rendah perolehan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

2. Pengujian Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Salah satu prasyarat sebelum melakukan uji analisis Anova dua jalur adalah melakukan uji normalitas pada data yang akan digunakan. Untuk mengetahui apakah data penelitian yang akan diuji Anova normal atau tidak, maka perlu dilakukan uji normalitas. Penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov koreksi Lilliefors dengan nilai $\alpha = 0,050$. software SPSS versi 23 digunakan pada saat menguji normalitas. Ketentuan uji normalitas yaitu H0 diterima dan H1 ditolak apabila nilai sig. lebih tinggi dari 0,050 (sig. > α), sehingga data penelitian dinyatakan terdistribusi normal. H1 diterima dan H0 ditolak jika nilai sig. lebih rendah dari 0,050 (sig. < α), sehingga data penelitian dinyatakan terdistribusi tidak normal. Uji normalitas dari data kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas sampel dan ketiga kategori hasil belajar siswa dapat dilihat hasilnya pada tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Hasil Uji Normalitas Data Kemampuan Berpikir Kritis

kelompok	Kolmogotov-Smirnov		
	sig.	keterangan	Keputusan
Kemampuan berpikir kritis kelas eksperimen (Stim-HOTS)	0,200	Sig. > 0,050	H0 diterima
Kemampuan berpikir kritis kelas kontrol (<i>PBL</i>)	0,200	Sig. > 0,050	H0 diterima
Kemampuan berpikir kritis siswa dengan HB tinggi	0,200	Sig. > 0,050	H0 diterima
Kemampuan berpikir kritis siswa dengan HB sedang	0,119	Sig. > 0,050	H0 diterima
Kemampuan berpikir kritis siswa dengan HB rendah	0,200	Sig. > 0,050	H0 diterima

Data kemampuan berpikir kritis yang diuji normalitasnya menggunakan bantuan SPSS 23 menunjukkan bahwa hasil nilai sig. > 0,050 pada kedua kelas (eksperimen dan kontrol). Data kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah memperoleh hasil yang sama, nilai sig. > 0,050 pada masing-masing tingkatan katagori hasil belajar. Uji normalitas pada data berpikir kritis berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar siswa memperoleh hasil yaitu H0 diterima dan H1 ditolak. Berdasarkan hasil tersebut, keputusan uji

normalitas data berpikir kritis pada siswa menunjukkan bahwa data penelitian terdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas merupakan salah satu uji prasyarat sebelum melakukan uji Anova dua jalur. Tujuan dari uji homogenitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian yang digunakan memiliki variansi yang sama (homogen) atau tidak. Uji homogenitas Levene's digunakan pada penelitian ini dengan nilai α 0,05. Ketentuan uji homogenitas yaitu data populasi bersifat homogen apabila nilai sig. lebih dari α (0,050), H0 diterima dan H1 ditolak. Uji homogenitas data kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat hasilnya pada tabel 16 berikut ini.

Tabel 16. Hasil Uji Homogenitas Data Kemampuan Berpikir Kritis

No	Sumber	Levene's sig	keterangan	keputusan
1	Model Pembelajaran	0,106	Sig.>0,050	H0 diterima
2	Hasil Belajar	0,093	Sig.>0,050	H0 diterima

Tabel 16 yang ditunjukkan diatas merupakan data berpikir kritis yang ditinjau dari model pembelajaran dan hasil belajar siswa lebih tinggi dari nilai α (0,050). Keputusan uji homogenitas pada kedua data tersebut yaitu H0 diterima dan H1 ditolak. Variansi yang sama atau *homogeny* dimiliki oleh data kemampuan berpikir kritis pada kedua kelas penelitian. Data yang memiliki variansi yang sama *homogeny* juga ditunjukkan pada data berpikir kritis berdasarkan hasil belajar siswa.

Uji normalitas dan homogenitas yang telah ditampilkan sebelumnya menunjukkan distribusi normal dan homogen pada data kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar. Data yang telah memenuhi syarat selanjutnya dapat dianalisis menggunakan uji Anova dua jalur.

3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis varians dua jalur (*Anova two ways*) digunakan untuk menguji hipotesis pada penelitian ini. Uji Anova dua jalur bertujuan agar mengetahui perbedaan nilai rata-rata antara dua data dengan dua variabel yang berbeda. Uji hipotesis Anova dua jalur juga digunakan untuk mengetahui adakah relevansi antara kedua variabel yang diuji. Keputusan yang diambil yaitu apabila nilai $\text{sig.} > \alpha$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya tidak terdapat perbedaan yang cukup signifikan dari kedua sampel. Apabila nilai $\text{sig.} < \alpha$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya terdapat perbedaan yang signifikan dari kedua sampel.

a. Uji Hipotesis Pertama

Uji Anova dua jalur pada data berpikir kritis berdasarkan model pembelajaran Stim-HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 17 berikut ini.

Tabel 17. Hasil Uji Anova Dua Jalur Data Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran

Kemampuan	Sumber	Sig.	Kriteria	Keputusan
Berpikir Kritis	Model Pembelajaran	0,000	Sig. < 0,050	H0 ditolak, terdapat pengaruh

Terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada hasil uji Anova dua jalur kelas eksperimen dengan Stim-HOTS dan kelas kontrol dengan *Problem Based Learning* yang ditunjukkan pada Tabel 17. dasar dari keputusan yang diperoleh yaitu nilai sig. yang dihasilkan lebih rendah dari nilai α (0,050) sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil uji Anova dua jalur tersebut menunjukkan bahwa model Stim-HOTS dan PBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

b. Uji Hipotesis Kedua

Hasil analisis pengaruh hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui Tabel 18 berikut ini.

Tabel 18. Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar

Kemampuan	Sumber	Sig.	Kriteria	Keputusan
Berpikir Kritis	Hasil Belajar	0,000	Sig. < 0,050	H0 ditolak, terdapat pengaruh

Perbedaan yang cukup signifikan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajar ditunjukkan pada Tabel 18 yang merupakan hasil uji Anova dua jalur. Keputusan diperoleh berdasarkan nilai sig. yang lebih kecil dari nilai α , sehingga H1 diterima dan H0 ditolak. Terdapat pengaruh hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa yang ditunjukkan pada hasil uji Anova dua jalur tersebut.

c. Uji Hipotesis Ketiga

Hasil analisis terkait relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar yang berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat melalui Tabel 19 berikut ini.

Tabel 19 Hasil Uji Anova Dua Jalur Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Ditinjau dari Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

Kemampuan	Sumber	Sig.	Kriteria	Keputusan
Berpikir Kritis	Model * Hasil Belajar	0,147	Sig. < 0,050	H0 diterima, tidak terdapat pengaruh

Hasil uji Anova dua jalur yang ditampilkan Tabel 19 menunjukkan bahwa perolehan nilai *Sig.* lebih tinggi dari nilai α , artinya H0 diterima dan H1 ditolak. Keputusan uji Anova dua jalur yaitu tidak ada relevansi yang terjadi antara model pembelajaran dan hasil belajar dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis.

B. Pembahasan

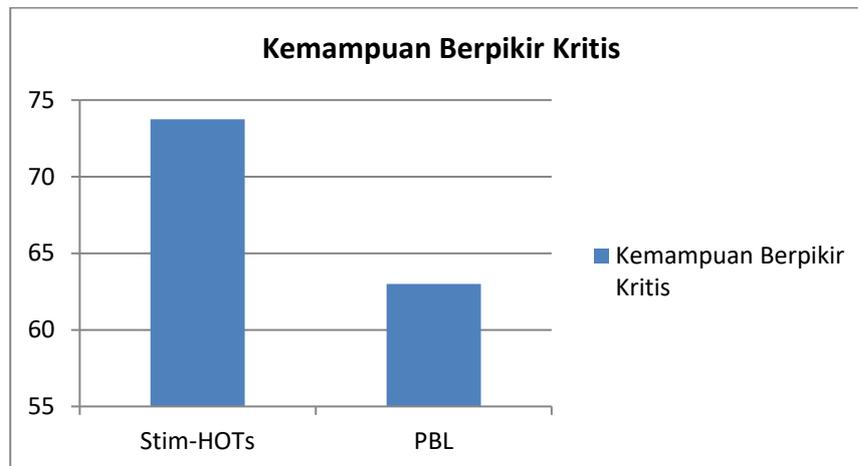
1. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran Stim-HOTS dan PBL

Hasil uji Anova dua jalur menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa di kelas kontrol dan eksperimen. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS memperoleh nilai rata-rata lebih tinggi dari kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran PBL. Sintaks kedua model pembelajaran tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 20 Sintaks Model Pembelajaran Stim-HOTS dan Model PBL

NO	Model Stim-HOTS	Model PBL
1	Orientasi (orientation)	Orientasi (problem orientation)
2	Bertanya (questioning)	Organisasi (Hypothesis testing)
3	Eksplorasi (exploration)	Bimbingan (Hypothesis generation)
4	Diskusi (discussion)	Menyajikan (presentation)
5	Eksplanasi (explanation)	Evaluasi (evaluation)
6	Repleksi (reflection)	

Grafik nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada siswa di kedua kelas dapat dilihat melalui Gambar 3 berikut ini.



Gambar 3. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran

Nilai rata-rata *post-test* berpikir kritis lebih tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang ditunjukkan pada Gambar 3. Perolehan nilai rata-rata siswa kelas eksperimen yang menerapkan Stim-HOTS yaitu 73,75, sedangkan kelas kontrol dengan PBL yaitu sebesar 63. Hasil tersebut menunjukkan bahwa Stim-HOTS merupakan model pembelajaran yang lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil analisis sejalan dengan penelitian terdahulu dari (Saputri et al., 2019) yang menyatakan bahwa model pembelajaran Stim-HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Problem Based Learning merupakan model pembelajaran *student centered* yang mengarahkan siswa untuk aktif di kelas dengan menemukan dan menginvestigasi konsep materi yang akan dipelajari. Terdapat lima sintaks yang menyusun model pembelajaran *discovery learning* antara lain orientasi, hipotesis generation, hipotesis testing, kesimpulan, dan regulasi

(Veermans, 2007). Model pembelajaran PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa (Rudibyani, 2018).

Nilai *post-test* berpikir kritis siswa pada kelas Stim-HOTS lebih tinggi dari kelas PBL pada penelitian ini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran Stim-HOTS lebih efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa. Kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dapat disebabkan karena terdapat sintaks *questioning* pada model Stim-HOTS, sedangkan pada PBL tidak. Sintaks *questioning* mengarahkan siswa untuk pertanyaan mengenai kasus yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis (Sajidan & Afandi, 2017).

Sintaks *questioning* merupakan hasil pengembangan dari teori *socratic dialogue*. Pertanyaan *socratic* dapat menstimulasi peningkatan kemampuan berpikir kritis bagi pesertadidik (Paul & Elder, 2008). Selain tahap *questioning*, sintaks lain dari model pembelajaran Stim-HOTS juga dapat menstimulasi siswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran Stim-HOTS yang disusun oleh Afandi (2018) memiliki enam sintaks. Keenam sintaks tersebut antara lain *orientation*, *questioning*, *exploration*, *discussion*, *explanation*, dan *reflection*.

Sintaks pertama pada model pembelajaran Stim-HOTS yaitu *orientation*. Sintaks *orientation* berperan dalam menghubungkan proses berpikir dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi (Sajidan & Afandi, 2017). Sintaks *orientation* merupakan hasil pengembangan dari teori belajar Piaget mengenai pertumbuhan kognitif

serta teori Bloom mengenai taksonomi belajar. Tahap ini diawali dengan observasi yang dilanjutkan dengan menginvestigasi masalah dari hasil observasi. Siswa diarahkan untuk memahami berbagai istilah, arti, dan kerangka materi yang akan dipelajari. Pendidik berperan membangun skemata melalui pengetahuan awal dengan informasi yang baru diperoleh. Proses tersebut didasarkan dari teori Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan baru akan dibangun dari pengetahuan yang sudah didapat (Ibda, 2015). Siswa juga diarahkan untuk menguasai tujuan pembelajaran yang mengimplementasikan proses berpikir tingkat tinggi berdasarkan teori tingkatan berpikir taksonomi Bloom (Anderson & Krathwohl, 2001; Krathwohl, 2002).

Sintaks kedua dari model pembelajaran Stim-HOTS yaitu *Questioning*. Tahap *questioning* merupakan sintaks hasil pengembangan dari teori berpikir inventif milik Dewey dan metode *Socratic Dialogue* (Sajidan & Afandi, 2017). Pada tahap ini siswa merumuskan permasalahan yang sebelumnya ditemukan melalui observasi di tahap orientation. Pendidik juga memberikan pertanyaan-pertanyaan mengenai kasus di sekitar yang dapat menstimulasi proses berpikir saintifik. Pertanyaan-pertanyaan yang bersifat socratic dapat digunakan untuk menstimulasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya (Paul & Elder, 2008; Rizkasanti, Susilana, & Dewi, 2018). Pendidik juga mengarahkan siswa untuk memahami konsep masalah, serta membuat hipotesis atau alternatif solusi dari permasalahan tersebut berdasarkan konsep yang sudah

dipahami (Pedaste et al., 2015). Siswa diharapkan mampu berpikir secara inventif dalam merumuskan solusi pada suatu permasalahan, sehingga dapat menghasilkan solusi yang *creative* dan *innovative*. Ide yang *creative* dan *inovative* dapat dimunculkan melalui hasil pengamatan dan pengalaman belajar siswa (Rahzianta & Hidayat, 2016).

Sintaks selanjutnya adalah *exploration* yang merupakan hasil pengembangan dari teori Bruner tentang belajar penemuan dan teori Dewey tentang berpikir reflektif. Siswa melakukan kegiatan eksplorasi untuk menggali informasi melalui sumber terpercaya dan relevan (Afandi, 2018). Pada saat melakukan eksplorasi, proses *inquiry* berlangsung melalui kegiatan belajar seperti praktikum, studi *literature*, maupun pengamatan yang dilakukan siswa (Arsal, 2017). Kegiatan tersebut dapat mengembangkan pengetahuan awal mereka menjadi pengetahuan yang baru (Dahar, 2011). Sintaks *exploration* didukung oleh teori dari Dewey dimana siswa akan mempertimbangkan kebenaran sumber dari informasi yang diperoleh.

Siswa diarahkan untuk melakukan diskusi pada sintaks *discussion* setelah tahap *exploration* selesai. Diskusi dilakukan secara berkelompok mengenai informasi yang didapat tiap individu dari tahap eksplorasi. Informasi yang telah digabungkan tiap individu selanjutnya di diskusikan menjadi data kelompok yang akan dituangkan kedalam lembar kerja siswa. Sintaks *discussion* mengimplementasi teori konstruktivisme *social* milik Vygotsky. Teori tersebut menyatakan bahwa relevansi dengan lingkungan

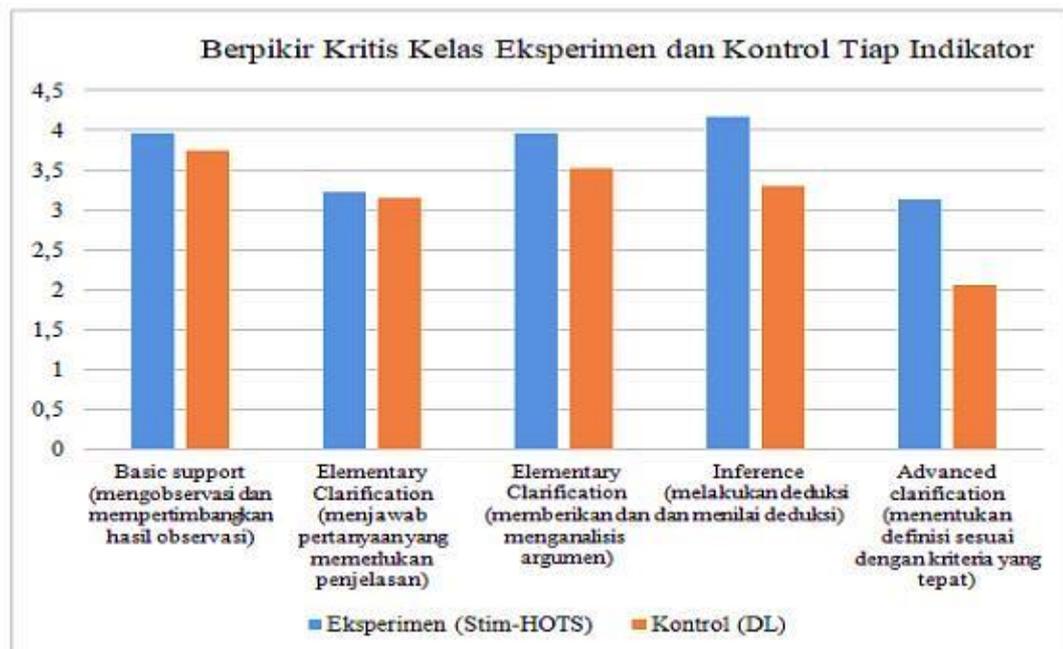
dan masyarakat disekitarnya dapat mengembangkan kemampuan kognitif siswa (I.G.A. Lokita Purnamika Utami, 2016).

Siswa selanjutnya menyampaikan informasi hasil diskusi kelompok pada sintaks *explanation*. Data yang dihasilkan dari diskusi kelompok disampaikan kepada kelompok lain melalui presentasi. Kelompok yang tidak melakukan presentasi dapat memberi tanggapan ataupun komentar kepada kelompok yang presentasi. Sintaks *explanation* dikembangkan melalui teori belajar Dewey tentang berpikir reflektif (Sajidan & Afandi, 2017). Dalam implementasinya, siswa akan mempertimbangkan kebenaran informasi dari berbagai sumber pada saat sintaks *discussion* yang kemudian akan membentuk kesimpulan kelompok. Kesimpulan kelompok yang disampaikan melalui presentasi tersebut menjawab permasalahan yang sebelumnya diajukan (Saputri et al., 2019).

Sintaks terakhir pada model pembelajaran Stim-HOTS yaitu *reflection*. Tahap ini mengimplementasikan teori Marzano & Pickering tentang habits of mind dan teori Dewey tentang berpikir reflektif sebagai dasar pengembangan dari *sintaks reflection*. Sintaks *reflection* dinilai dapat melatih regulasi diri pada siswa (Saputri et al., 2019). Siswa diarahkan untuk dapat mengevaluasi kelebihan dan kekurangan selama pembelajaran berlangsung sehingga dapat mengetahui pembelajaran yang sesuai dengan karakteristiknya. Siswa juga diarahkan pada kegiatan penanaman moral, sikap ilmiah, dan penghayatan terhadap nilai-nilai ketuhanan (Afandi, 2018).

Melalui keenam sintaks model pembelajaran Stim-HOTS, pendidik dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis untuk tiap indikator pada siswa. Dari 12 indikator yang dirumuskan oleh Ennis (1985), hanya lima indikator saja yang diteliti pada penelitian ini. Indikator tersebut antara lain melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil observasi (*basic support*), menjawab pertanyaan yang memerlukan (*elementary clarification*), memberikan argument dan menganalisisnya (*elementary clarification*), melakukan dan menilai deduksi (*inference*), serta menggunakan istilah dan menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (*advanced clarification*).

Instrumen kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini menggunakan assesmen dari Prihatiningsih, Zubaidah, & Kusairi (2018) yang disesuaikan dengan materi pada kompetensi berbicara di SMP kelas VIII. Rubrik penilaian pada penelitian ini menggunakan rubrik dengan skala 0-5 hasil pengembangan dari penelitian (Zubaidah et al., 2015). Apabila skor berada pada rentang 3-5, artinya kemampuan berpikir kritis siswa berkembang dengan baik. Grafik rata-rata nilai *post-test* berpikir kritis siswa tiap indikator dapat dilihat melalui Gambar 4 berikut ini.



Gambar 4 Berpikir Kritis Tiap Indikator Berdasarkan Model Pembelajaran

Gambar 4 di atas menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* berpikir kritis untuk kelima indikator yang diteliti berbeda. Pada kelas kontrol indikator berpikir kritis menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat menunjukkan kurang berkembang dengan baik. Hasil tersebut ditunjukkan dari perolehan nilai rata-rata berada pada rentang skor 0-2, yaitu sebesar 2,065. Sedangkan kemampuan berpikir kritis yang menunjukkan berkembang dengan baik terdapat pada keempat indikator lainnya dengan nilai rata-rata yang diperoleh ada pada rentang skor 3-5.

Kelas yang menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Nilai rata-rata pada semua indikator berpikir kritis siswa yang diteliti di kelas eksperimen berada pada rentang skor 3-5, artinya kemampuan berpikir kritis berkembang dengan baik. Hasil *post-test* menunjukkan bahwa model pembelajaran Stim-HOTS

mampu menstimulasi kemampuan berpikir kritis siswa pada kelima indikator yang diteliti.

Indikator berpikir kritis melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (*basic support*) memperoleh nilai yang berbeda pada kelas eksperimen dan kontrol. Perolehan nilai rata-rata kelas eksperimen yang menerapkan model Stim-HOTS sebesar 3,968, sedangkan pada kelas kontrol menggunakan PBL sebesar 3,742. Nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis pada kelas eksperimen dengan model Stim-HOTS cenderung lebih tinggi dari kelas kontrol yang menggunakan PBL. Indikator ini distimulasi oleh sintaks *orientation* dan *exploration* pada model Stim-HOTS, sedangkan pada PBL distimulasi oleh sintaks *orientation* dan *hypothesis testing*.

Tahap *orientation* dimulai dengan melakukan observasi terhadap suatu permasalahan. Siswa mencatat hal-hal yang diperlukan selama observasi berlangsung. Observasi berperan dalam menstimulasi rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari pada siswa (Arsal, 2017). Tumbuhnya rasa ingin tahu memunculkan pertanyaan yang akan diajukan pada tahap *questioning* di kelas Stim-HOTS dan *hypothesis generation* di kelas PBL. Rumusan masalah yang membutuhkan pembuktian disusun dari pertanyaan yang muncul karena adanya rasa ingin tahu yang dimiliki. Siswa juga merumuskan hipotesis dari permasalahan tersebut melalui bekal pengetahuan awal yang dimiliki. Seseorang dengan pemikiran kritis akan mengurangi praduga dengan mengumpulkan bukti yang menguatkan

praduga tersebut (R. H. Ennis, 2011). Kriteria tersebut dapat dilatih melalui *tahap sintaks exploration* pada model Stim-HOTS, sedangkan pada model *discovery learning* akan dilatih pada tahap *hypothesis testing*. Tahap tersebut akan mengarahkan siswa pada kegiatan mencari informasi untuk menjawab permasalahan dan membuktikan hipotesis dari data observasi sebelumnya.

Indikator kemampuan berpikir kritis menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (*elementary clarification*) yang diperoleh kelas eksperimen lebih tinggi nilainya dari kelas kontrol. Perolehan nilai kelas yang menerapkan Stim-HOTS sebagai kelas eksperimen sebesar 3,219. Kelas kontrol yang menerapkan model pembelajaran PBL memperoleh nilai sebesar 3,161. Indikator ini dapat dilatih menggunakan model pembelajaran Stim-HOTS pada sintaks *questioning*, *exploration*, dan *discussion*, sedangkan di kelas kontrol dilatih pada sintaks *hypothesis generation* dan *hypothesis testing*.

Sintaks *questioning* menuntun siswa membuat rumusan masalah dari hasil identifikasi. Sintaks *questioning* dapat menstimulasi berpikir saitifik sehingga menuntun siswa untuk memahami konsep masalah dan membuat hipotesis (Saputri et al., 2019). Sintaks *questioning* merupakan hasil pengembangan dari metode Socratic dan gagasan Dewey tentang berpikir inventif. Metode socratic dinilai dapat menstimulasi siswa untuk dapat berpikir kritis lebih baik (Paul & Elder, 2008). Pertanyaan yang diberikan yaitu terkait problematika yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Pendidik memberi pertanyaan Socratic terkait materi pelajaran yang dapat menstimulasi proses berpikir siswa (Afandi, 2018).

Sintaks selanjutnya yang berperan dalam menstimulasi siswa untuk dapat menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan adalah *exploration*. Siswa diarahkan untuk mencari informasi mengenai materi yang relevan dari sumber yang terpercaya pada sintaks *exploration*. Informasi dicari dengan melakukan studi literatur yang digunakan untuk menjawab pertanyaan dari sintaks *questioning*. Sintaks *exploration* dikembangkan dari teori Bruner tentang belajar penemuan yang melibatkan proses *inquiry* dan menitikberatkan pembelajaran *student centered* (Sajidan & Afandi, 2017).

Informasi yang telah didapat kemudian didiskusikan dan dianalisis bersama anggota kelompok. Informasi yang diperoleh tiap anggota kelompok yang berasal dari berbagai sumber dapat saling mendukung atau berbeda pendapat. Siswa melakukan pembelajaran *inquiry* dengan menganalisis dan berdiskusi terkait informasi dari berbagai sumber yang menghasilkan jawaban pada pertanyaan sintaks *questioning* (Pedaste et al., 2015). Ketiga sintaks tersebut dapat membantu siswa menjawab pertanyaan dengan mempertimbangkan sumber yang relevan.

Sintaks *hypothesis generation* pada model PBL menuntun siswa untuk membuat hipotesis dari hasil indentifikasi masalah (Veermans, 2007). Tahap ini menuntun siswa untuk paham terhadap masalah yang akan dipelajari. Setelah hipotesis dibuat, siswa diarahkan membuat desain

eksperimen atau studi literatur untuk membuktikan hipotesis. Pada tahap *hypothesis testing*, siswa membuktikan hipotesis dengan mencari informasi yang valid dari sumber yang relevan.

Indikator kemampuan berpikir kritis selanjutnya yaitu memberikan dan menganalisis argumen. Perolehan nilai kelas eksperimen dengan model pembelajaran Stim-HOTS sebesar 3,969, sedangkan kelas kontrol yang menerapkan model PBL memperoleh nilai 3,516. Nilai siswa cenderung lebih berkembang pada kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran Stim-HOTS. Indikator tersebut dapat distimulasi pada model pembelajaran Stim-HOTS melalui sintaks *questioning*, *exploration*, dan *discussion*, sedangkan pada model PBL distimulasi melalui sintaks *hypothesis generation*.

Seorang yang berpikir kritis idealnya mampu mengidentifikasi kesimpulan, alasan, asumsi sederhana, dan penyimpangan (ennis, 2011). Pada sintaks *questioning*, siswa merumuskan beberapa pertanyaan yang diarahkan menuju pemahaman konsep dari hasil mengidentifikasi dan menganalisis masalah. Siswa selanjutnya merumuskan hipotesis dari hasil rumusan masalah yang dibuat sebelumnya (Saputri et al., 2019). Pendidik juga berperan memberi pertanyaan berupa permasalahan yang dapat menstimulasi kemampuan berpikir, seperti pertanyaan Socratic (Makhene, 2019). Pertanyaan Socratic dinilai dapat menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada siswa (Paul & Elder, 2008).

Sintaks *exploration* berpengaruh terhadap indikator memberikan dan menganalisis argumen. Siswa diarahkan untuk mengeksplorasi informasi dari sumber terpercaya melalui studi literature (Sajidan & Afandi, 2017). Sintaks *exploration* merupakan hasil pengembangan dari teori Dewey tentang berpikir reflektif dimana siswa akan mempertimbangkan kebenaran informasi yang didapat. Kemampuan berpikir kritis siswa menurut Ennis (1985) pada indikator mampu mengidentifikasi alasan dan penyimpangan pada suatu informasi dapat distimulasi melalui teori tersebut. Pendidik berperan mengarahkan siswa dalam mengeksplorasi informasi yang sesuai dengan topik pembahasan.

Informasi yang didapatkan dari sintaks *exploration* selanjutnya didiskusikan dan dianalisis bersama kelompok pada tahap *discussion*. Diskusi kelompok merupakan proses inquiry dengan melibatkan analisis informasi tiap siswa yang dapat saling mendukung maupun bertentangan, sehingga menghasilkan kesimpulan bersama (Pedaste et al., 2015). Pada sintaks *discussion* siswa dilatih untuk mengidentifikasi jawaban tiap anggota kelompok dengan melihat asumsi dan teori yang dipakai. Tahap tersebut dapat menstimulasi kriteria berpikir kritis yang dirumuskan Ennis (1985) dimana siswa dapat mengidentifikasi alasan dan penyimpangan dari informasi pada tiap anggota kelompok.

Sintaks *hypothesis generation* pada model *discovery learning* dapat menstimulasi siswa untuk menganalisis argument dari temannya melalui

diskusi kelompok antar siswa. Informasi yang terkumpul dari studi literatur selanjutnya di diskusikan untuk memperoleh kesimpulan terbaik kelompok.

Indikator selanjutnya yang diteliti yaitu melakukan deduksi dan menilai deduksi dari aspek *inference*. Kelas eksperimen dengan Stim-HOTS memperoleh rata-rata nilai sebesar sebesar 4,156, sedangkan kelas kontrol sebesar 3,290. Kelas eksperimen yang menerapkan model pembelajaran Stim-HOTS memperoleh nilai kemampuan berpikir kritis lebih tinggi dari kelas kontrol. Indikator melakukan deduksi dan menilai deduksi dapat dilatih pada model pembelajaran Stim-HOTS sintaks *discussion* dan *explanation*, sedangkan pada model PBL dengan *sintaks hypothesis testing*. Sintaks *hypothesis testing* memungkinkan untuk menstimulasi siswa dalam menilai deduksi dengan temannya melalui diskusi kelompok.

Sintaks *discussion* berperan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis indikator melakukan dan menilai deduksi dengan berdiskusi dan informasi yang telah didapatkan dianalisis. Informasi yang dianalisis siswa didapatkan pada sintaks *exploration*, kemudian hasilnya dievaluasi bersama anggota kelompok (Pedaste et al., 2015). Informasi yang diperoleh tiap anggota kelompok tersebut dapat saling mendukung ataupun bertentangan. Hasil diskusi dan analisis tersebut menghasilkan kesimpulan kelompok yang akan di presentasikan pada tahap *explanation*.

Sintaks *explanation* dari model pembelajaran Stim-HOTS juga berperan dalam melakukan dan menilai hasil deduksi. Pada tahap ini hasil diskusi dan analisis informasi disimpulkan sehingga dapat menjawab dan

menjelaskan problematika dari topik yang dipelajari (Saputri et al., 2019). Siswa menyampaikan hasil diskusi kelompok melalui presentasi. Agar komunikasi terjalin secara dua arah, diharapkan kelompok yang tidak presentasi dapat menanggapi kelompok yang presentasi (Afandi, 2018).

Indikator terakhir yang diujikan pada penelitian ini yaitu menggunakan istilah dan menentukan definisi sesuai kriteria yang tepat dari aspek *advanced clarification*. Kelas yang menerapkan model Stim-HOTS sebagai eksperimen memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,125. Kelas kontrol yang menggunakan model PBL memperoleh nilai rata-rata lebih rendah, yaitu sebesar sebesar 2,065. Menurut rubrik dari Zubaidah, Corebima, & Mistianah (2015), nilai rata-rata di kelas eksperimen telah menunjukkan indikator sudah berkembang dengan baik dengan *range* nilai antara 3-5, sedangkan pada kelas kontrol menunjukkan masih belum nampak atau kurang dengan range nilai 0-2. Indikator tersebut dapat distimulasi dengan model pembelajaran Stim-HOTS pada *sintaks orientation, exploration, dan discussion*. Indikator tersebut juga dapat distimulasi dengan model pembelajaran PBL pada sintaks *hypothesis testing* melalui tahap studi literatur.

Sintaks pembelajaran *orientation* berperan dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis pada indikator menggunakan istilah dan menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat. Pada tahap ini pendidik berperan dalam membangun pengetahuan dasar siswa yang digunakan untuk menghubungkan proses berpikir dari tingkat rendah

menuju tingkat lebih tinggi (Sajidan & Afandi, 2017). Siswa diarahkan untuk memahami berbagai istilah dasar, arti, dan kerangka dasar materi pada sintaks *orientation* sebagai dasar untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi (Afandi, 2018).

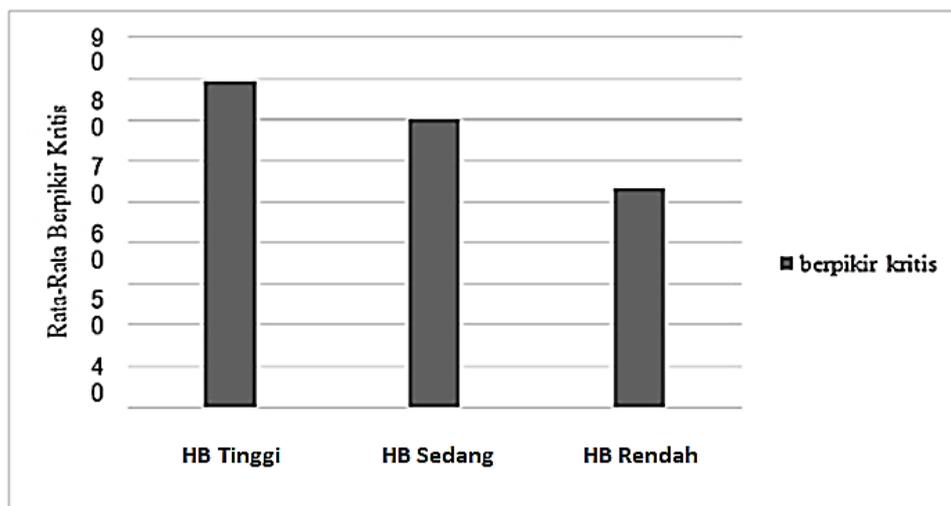
Sintaks lain yang berperan dalam menstimulasi indikator menggunakan istilah dan menentukan definisi dengan kriteria yang tepat adalah sintaks *exploration* dan *discussion*. Pada tahapan eksplorasi, kegiatan *inquiry* dapat dilihat melalui kegiatan investigasi dengan menggali informasi melalui studi literatur (Arsal, 2017). Proses ini dapat menstimulasi kemampuan menentukan definisi sesuai kriteria yang tepat karena siswa akan mempertimbangkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Tahap selanjutnya yaitu mendiskusikan informasi yang dicari melalui sintaks *discussion*. Siswa pada tahap ini berdiskusi dan menganalisis informasi yang diperoleh dari tiap individu pada tahap *exploration* bersama kelompoknya (Afandi, 2018). Hasil diskusi tersebut digunakan untuk menentukan jawaban yang paling tepat.

Hasil analisis menunjukkan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran Stim-HOTS terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran Stim-HOTS lebih efektif dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis dibandingkan dengan model pembelajaran PBL. Kelima indikator kemampuan berpikir kritis yang diteliti pada penelitian ini juga menunjukkan hasil yang lebih baik pada kelas yang menerapkan model

Stim-HOTS. Hal ini terbukti dari tingginya nilai N-Gain dan nilai tes yang diperoleh siswa kelas eksperimen daripada kelas kontrol.

2. Pengaruh Hasil Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil perhitungan Anova dua jalur pada nilai berpikir kritis siswa menunjukkan bahwa siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah berbeda cukup signifikan. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh hasil belajar siswa. Rata-rata nilai tertinggi diperoleh siswa dengan hasil belajar tinggi. Rata-rata nilai siswa dengan hasil belajar sedang lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar rendah. Grafik yang dapat dilihat pada gambar 4.3 dibawah ini menunjukkan rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil belajarnya.

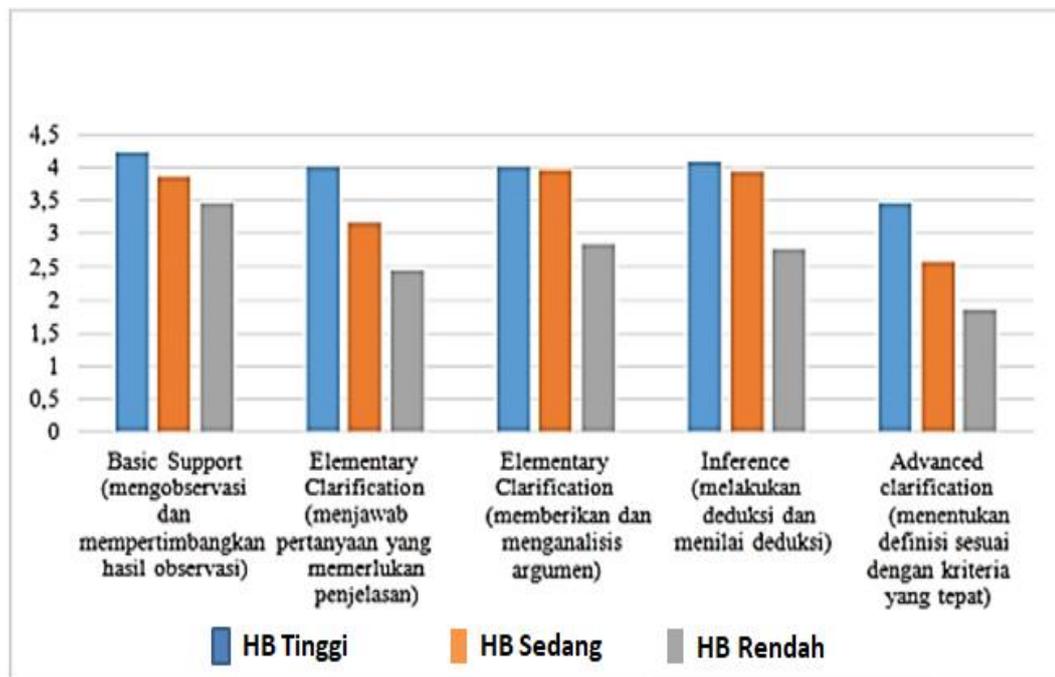


Gambar 5. Rata-Rata Nilai Berpikir Kritis Berdasarkan Hasil Belajar

Data pada gambar 5 di atas merupakan hasil analisis yang menunjukkan adanya perbedaan yang cukup signifikan terdapat pada nilai kemampuan berpikir kritis pada siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis tertinggi yaitu pada siswa dengan hasil belajar tinggi sebesar 79. Siswa dengan hasil belajar sedang memperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 70, lebih tinggi dari kategori hasil belajar rendah yaitu sebesar 53. Gradasi nilai tersebut disebabkan oleh tingkat kognisi siswa yang dibedakan dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Ini membuktikan bahwa semakin baik kognisi seseorang siswa maka akan semakin baik pula hasil belajarnya. Begitu pula terjadi sebaliknya.

Hasil analisis sejalan dengan penelitian Mamu (2014) yaitu adanya pengaruh kemampuan akademik terhadap kemampuan berpikir kritis. Abbasi & Izadpanah (2018) juga berpendapat jika kemampuan akademik dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis pada siswa. Siswa dengan kemampuan akademik tinggi cenderung berpotensi memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik (Changwong et al., 2018; Mamu, 2014).

Hasil yang sama juga ditunjukkan pada rata-rata nilai berpikir kritis tiap indikator yang diteliti pada siswa kemampuan akademik tinggi, sedang, dan rendah. Kemampuan berpikir kritis tiap indikator berdasarkan kemampuan akademik dapat dilihat grafiknya melalui gambar 4 berikut ini.



Gambar 6. Kemampuan Berpikir Kritis per Indikator Menurut Hasil Belajar

Data yang ditampilkan pada Gambar 6 diatas menunjukkan kemampuan berpikir kritis dari kelima indikator . Pada siswa dengan hasil belajar tinggi yang diujikan memperoleh nilai paling tinggi. Perolehan nilai siswa dengan hasil belajar sedang lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar rendah di semua indikator berpikir kritis. Hasil analisis tersebut sejalan dengan penelitian Mamu (2014) bahwa kemampuan berpikir kritis yang lebih baik berpotensi dimiliki oleh siswa dengan kemampuan akademik yang tinggi.

Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis kelima indikator pada siswa dengan hasil belajar tinggi berada pada rentang 3-5. Kemampuan berpikir kritis berkembang dengan baik menurut rubrik yang dikembangkan oleh

Zubaidah et al (2015) dari hasil yang ditunjukkan siswa dengan hasil belajar tinggi.

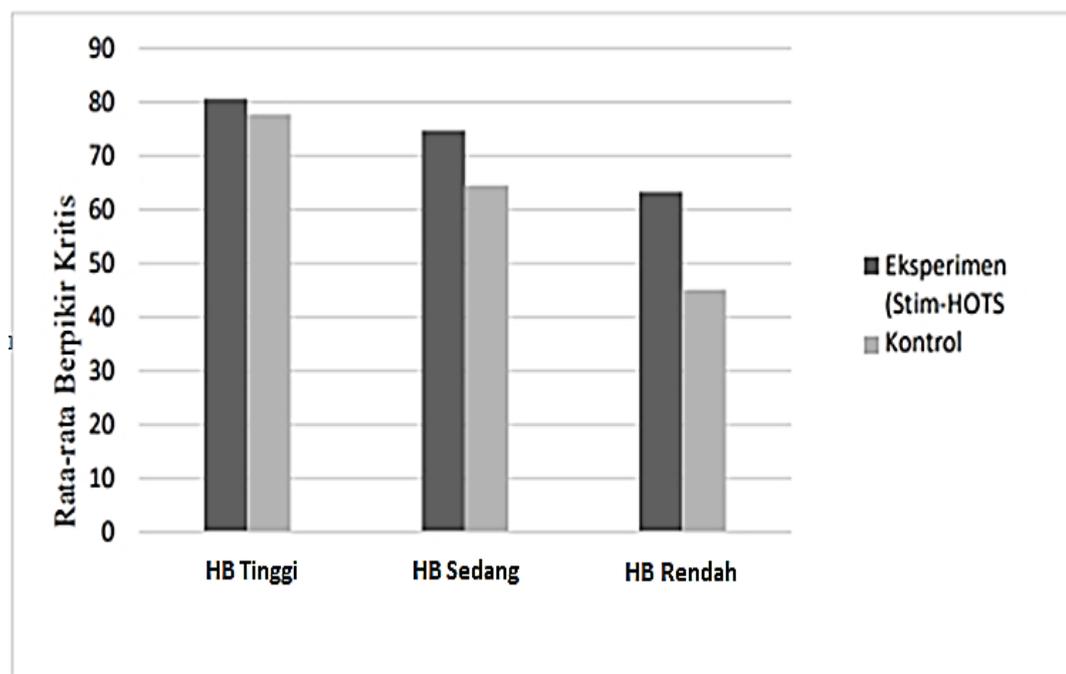
Berpikir kritis pada siswa dengan hasil belajar sedang empat indikator berkembang dengan baik berdasarkan rubrik yang dikembangkan (Zubaidah et al., 2015). Keempat indikator tersebut meliputi melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (*basic support*), menjawab pertanyaan yang membutuhkan penjelasan (*elementary clarification*), memberi dan menganalisis argumen (*elementary clarification*), serta melakukan dan menilai deduksi (*inference*). Pada indikator memberikan dan menganalisis argumen, nilai siswa prestasi akademik tinggi dengan prestasi akademik sedang tidak terlalu signifikan. Hasil tersebut dapat disebabkan karena terdapat faktor lain seperti karakter psikis, intelektual, dan lingkungan belajar yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis (Budsankom, Sawangboon, Damrongpanit, & Chuensirimongkol, 2015). Indikator menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat pada aspek *advanced clarification* memperoleh nilai sebesar 2,568.

Nilai paling rendah dari semua indikator berpikir kritis yang diteliti diperoleh siswa dengan kemampuan akademik rendah. Keempat indikator menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang kurang berkembang. Keempat indikator tersebut yaitu menjawab pertanyaan yang perlu penjeasan (*elementary clarification*), memberi dan menganalisis argumen (*elementary clarification*), melakukan deduksi dan menilainya (*inference*), serta menentukan definisi yang sesuai dengan kriteria yang tepat

(*advanced clarification*). Indikator melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya menunjukkan kemampuan berkembang dengan baik menurut rubrik dari Zubaidah et al., (2015). Sebagai kesimpulan yaitu siswa dengan kognisi rendah baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami kendala dalam hal pengembangan kompetensi berpikir kritisnya.

3. Relevansi Model Pembelajaran dengan Kemampuan Akademik

Berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar, nilai rata-rata kemampuan berpikir kritis berbeda. Grafik yang menunjukkan adanya perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar dapat dilihat pada Gambar 7 berikut ini.



Gambar 7. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

Kemampuan berpikir kritis yang berbeda pada kategori siswa dengan hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah di kelas Stim-HOTS dan PBL ditunjukkan pada gambar 7. Kategori rendah, sedang, dan tinggi didasarkan pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Standar KKM yang telah ditentukan adalah 64, maka perolehan nilai di bawah 64 dikategorikan rendah. Nilai 61,1 sampai dengan 75 dikategorikan sedang, sedangkan nilai 75,1 ke atas masuk kategori tinggi.

Siswa kategori hasil belajar tinggi di kelas Stim-HOTS memperoleh rata-rata sebesar 80. Angka tersebut lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar tinggi kelas PBL, yaitu sebesar 77,71. Siswa dengan hasil belajar sedang pada kelas Stim-HOTS memperoleh rata-rata nilai sebesar 74,8. Angka tersebut lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar sedang di kelas PBL sebesar 64,4. Siswa dengan hasil belajar rendah pada kelas Stim-HOTS memperoleh nilai rata-rata sebesar 63. Siswa dengan hasil belajar rendah pada kelas yang menerapkan PBL memperoleh nilai yang lebih rendah, yaitu 45.

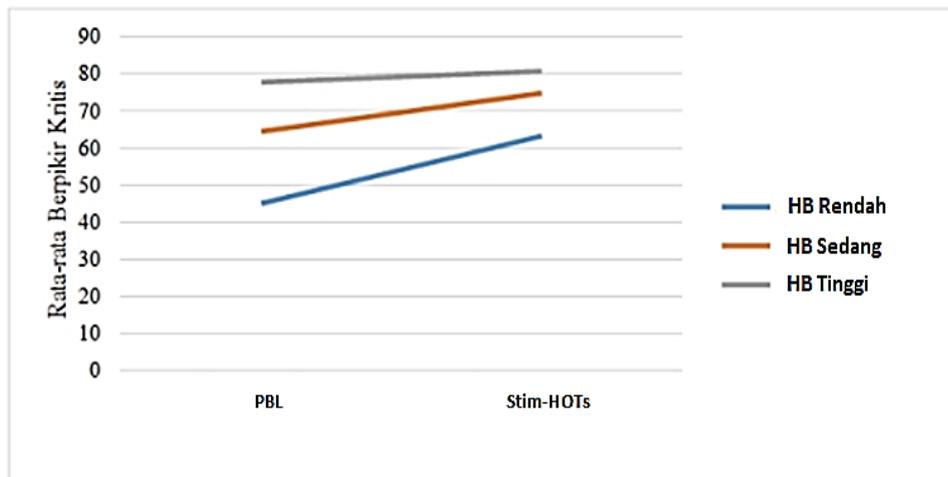
Perbedaan yang cukup signifikan terdapat pada nilai berpikir kritis kategori hasil belajar. Siswa yang memperoleh nilai rata-rata tertinggi pada kategori hasil belajar tinggi di kedua kelas. Kelas eksperimen dan kontrol memperoleh nilai yang lebih tinggi pada siswa kategori hasil belajar sedang dibandingkan kategori hasil belajar rendah. Perbedaan nilai rata-rata tersebut disebabkan karena hasil belajar dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa (Abbasi & Izadpanah, 2018). Perbedaan tersebut juga

sejalan dengan penelitian Mamu (2014) dimana siswa dengan kemampuan akademik atau hasil belajar tinggi cenderung berpotensi berpikir kritis lebih baik.

Siswa pada kategori hasil belajar tinggi, sedang, maupun rendah di kelas Stim-HOTS memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas PBL. Perbedaan nilai kemampuan berpikir kritis pada ketiga kategori hasil belajar di kelas Stim-HOTS dan PBL disebabkan karena perlakuan model pembelajaran pada kedua kelas yang berbeda. Pada sintaks questioning dalam model pembelajaran Stim-HOTS, siswa distimulasi dengan pertanyaan kasus yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis. Sintaks tersebut tidak ditemukan pada model pembelajaran PBL. Adanya perbedaan nilai menunjukkan bahwa model pembelajaran Stim-HOTS terbukti berpengaruh dalam menstimulasi kemampuan berpikir kritis. Hasil tersebut sejalan dengan (Saputri et al., 2019) bahwa model pembelajaran Stim-HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Penerapan model pembelajaran di kelas ada kalanya memiliki relevansi dengan hasil belajar siswa dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Menurut Sumianingrum, Wibawanto, & Haryono, (2017) Relevansi merupakan hubungan timbal balik, pada penelitian ini yaitu antara variabel model pembelajaran dengan hasil belajar. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan tidak ada relevansi antara dua variabel model pembelajaran dan hasil belajar dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Hasil tersebut ditunjukkan melalui uji Anova dua

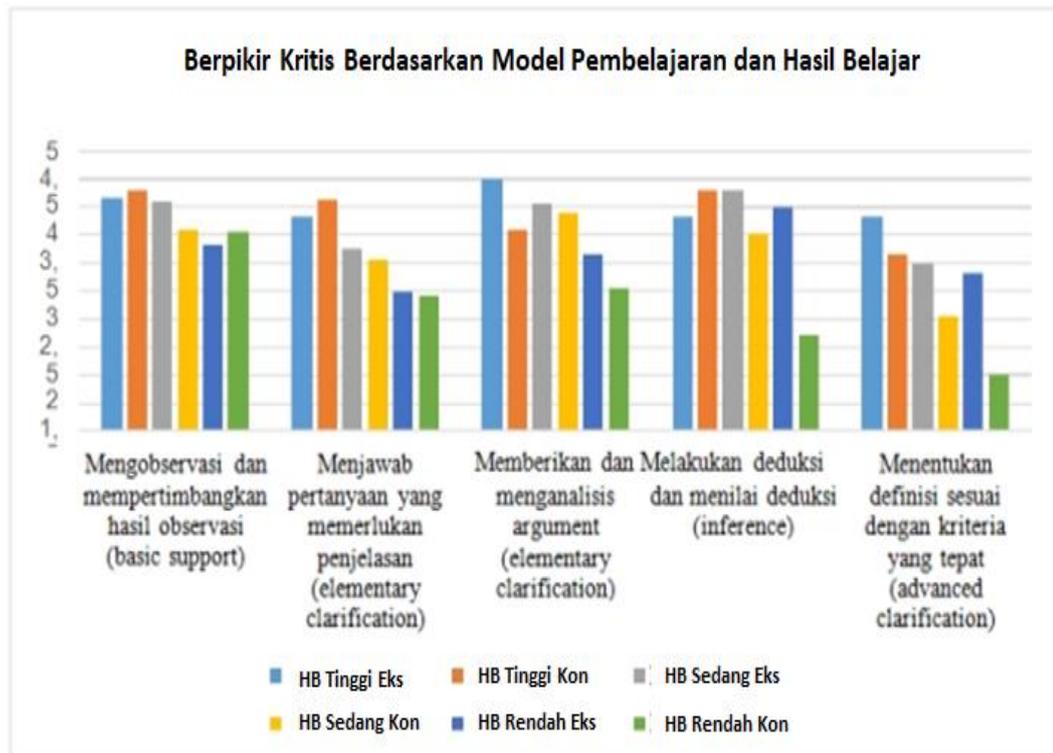
jalur dimana nilai sig. data lebih tinggi dari nilai α (0,050), sehingga tidak ada relevansi antara kedua variabel (Prayitno & Sugiharto, 2017). Grafik relevansi antara model pembelajaran dengan hasil belajar dapat dilihat melalui gambar 4.6.



Gambar 8 Grafik Relevansi antara Model Pembelajaran dengan Hasil Belajar

Gambar 8 yang ditunjukkan diatas merupakan grafik dari relevansi model pembelajaran dan hasil belajar dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis. Pada grafik tersebut perpotongan pola antara garis hasil belajar tinggi, sedang, dan rendah tidak ada. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model pembelajaran dan hasil belajar tidak berrelevansi dalam pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis. Kedua variabel sama sama berpengaruh terhadap berpikir kritis, namun tidak saling terkait dalam memberikan pengaruh tersebut. Relevansi juga tidak terjadi pada variabel bebas antara model pembelajaran Stim-HOTS dengan model pembelajaran PBL. Kedua model pembelajaran berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis tanpa memiliki relevansi.

Perbedaan kemampuan berpikir kritis ditunjukkan pada kelima indikator berdasarkan hasil belajar dan model pembelajaran. Grafik rata-rata nilai berpikir kritis pada tiap indikatornya yang diujikan berdasarkan hasil belajar di kedua kelas dapat dilihat melalui Gambar 9 berikut ini.



Gambar 9. Kemampuan Berpikir Kritis Tiap Indikator Bedasarkan Model Pembelajaran dan Hasil Belajar

Variasi rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis siswa untuk kelima indikator yang diteliti berdasarkan model pembelajaran dan hasil belajar ditunjukkan melalui grafik pada Gambar 9. Siswa di semua kategori kemampuan akademik kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dari kelas kontrol pada indikator menentukan definisi yang

sesuai dengan kriteria yang tepat. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada indikator memberi dan menganalisis argument.

Hasil analisis pada indikator menentukan definisi yang sesuai dengan kriteria yang tepat serta memberi dan menganalisis argumen sejalan dengan penelitian (Saputri et al., 2019). Penelitian yang dilakukan Saputri menyatakan bahwa model Stim-HOTS mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran Stim-HOTS. Hasil dari analisis pada kedua indikator tersebut juga sejalan dengan Abbasi & Izadpanah (2018) dimana kemampuan berpikir kritis dapat dipengaruhi oleh hasil belajar. Tinggi rendahnya hasil belajar adalah penanda baik buruk kemampuan akademik. Dengan kemampuan akademik tinggi, siswa lebih berpotensi memiliki kemampuann akademik yang lebih baik (Changwong et al., 2018).

Hasil yang berbeda ditunjukkan pada indikator memberikan dan menganalisis argument di kelas kontrol. Siswa dengan hasil belajar sedang memperoleh nilai rata-rata berpikir kritis yang lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar tinggi. Teori yang dikemukakan (Changwong et al., 2018) tidak sesuai dengan hasil penelitian tersebut, karena siswa yang memiliki hasil belajar tinggi cenderung memiliki pemikiran kritis yang lebih baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab hasil analisis tidak sesuai dengan teori. Karakter psikis, intelegensi, dan lingkungan belajar dapat menjadi faktor lain yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis (Budsankom et al., 2015).

Siswa dengan hasil belajar tinggi dan rendah di kelas kontrol memperoleh nilai berpikir kritis yang lebih tinggi dari kelas eksperimen pada indikator melakukan observasi dan mempertimbangkan hasil observasi. Pada indikator yang sama, nilai yang diperoleh siswa kategori hasil belajar sedang di kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol.

Indikator menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan pada kategori siswa dengan hasil belajar sedang dan rendah, perolehan nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hasil yang berbeda terdapat pada kategori hasil belajar tinggi dengan indikator yang sama dimana kelas kontrol memperoleh nilai yang lebih tinggi dari kelas eksperimen.

Indikator melakukan dan menilai deduksi di kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi pada kategori hasil belajar sedang dan rendah. Hasil yang berbeda diperoleh pada kategori hasil belajar tinggi. Nilai rata-rata kelas kontrol lebih tinggi pada kategori tersebut. Siswa dengan hasil belajar sedang dan rendah di kelas eksperimen memperoleh nilai berpikir kritis yang lebih tinggi dari siswa dengan hasil belajar tinggi.

Ketiga indikator di atas menunjukkan terdapat perbedaan hasil analisis dengan teori pengaruh hasil belajar atau prestasi akademik dan model pembelajaran berdasarkan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan tersebut dapat disebabkan karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis seperti karakter psikis,

karakteristik intelektual, minat belajar dan lingkungan belajar (Budsankom et al., 2015; Herlina & Suwatno, 2018).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Hasil penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Stimulation Higher Order Thinking Skill* dalam Pembelajaran Berbicara terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa di SMPN 13 Bontoa Maros”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Stim-HOTS berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, sebab setelah dilakukan eksperimen nilai kemampuan berpikir kritis siswa berada pada level tinggi. Selain itu, hasil uji statistik untuk menjawab hipotesis diperoleh dari nilai Sig. uji Anova dua jalur yang menunjukkan angka signifikansinya lebih rendah dari nilai probabilitas. Kemampuan berpikir kritis siswa dengan model Stim-HOTS menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari model PBL.
2. Hasil belajar berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, semakin baik hasil belajar siswa maka semakin baik pula kemampuan berpikir kritisnya. Hal ini juga berlaku sebaliknya, semakin baik kemampuan berpikir kritis siswa akan semakin baik pula hasil belajarnya. Hal ini berarti ada gambaran hubungan timbal balik antar keduanya. Selain itu, hasil statistik uji Anova dua jalur diperoleh nilai Sig. kurang dari α . Siswa yang memiliki kemampuan akademik tinggi memperoleh nilai berpikir kritis yang lebih tinggi.

3. Tidak ada relevansi antara model pembelajaran (Stim-HOTS dan PBL) dan hasil belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Artinya, model pembelajaran dan hasil belajar adalah dua aspek berbeda yang tidak saling bertalian dalam memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, begitu pula dengan hasil belajar. Namun, antara model dan hasil belajar tidak ada sinergitas antarkeduanya. Hasil tersebut didasarkan dari uji Anova dua jalur, nilai Sig. yang diperoleh lebih dari nilai α . Model pembelajaran dan hasil belajar tidak saling terkait dalam mempengaruhi kemampuan berpikir kritis.

B. Saran

1. Pendidik
 - a. Pendidik diharapkan memperhatikan waktu pada saat menerapkan model pembelajaran di kelas. Mengingat situasi pandemi yang sedang terjadi, pendidik hendaknya dapat memberikan pengarahan kepada siswa sebelum pelajaran dimulai untuk menghemat waktu pembelajaran.
 - b. Pendidik diharapkan memperhatikan kemampuan akademik siswa dalam membentuk kelompok belajar, yaitu dengan membentuk kelompok yang heterogen.

- c. Pendidik diharapkan lebih banyak menerapkan model pembelajaran yang dapat menstimulasi siswa agar kemampuan berpikir kritisnya dapat meningkat.
2. Siswa diharapkan saling bekerjasama dalam pelaksanaan diskusi yang terdapat pada sintaks Stim-HOTS. Partisipasi yang aktif dari siswa juga diharapkan, sehingga penerapan model pembelajaran dapat lebih efektif.
3. Kemampuan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini sangatlah terbatas, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai penerapan model pembelajaran Stim-HOTS terhadap kemampuan akademik dalam ruang lingkup yang lebih luas dan mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi.
4. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih positif bagi peningkatan kompetensi pendidik dalam menggunakan model pembelajaran Stim-HOTS.
5. Dinas Pendidikan Kabupaten Maros agar merekomendasikan penggunaan model Stim-HOTS pada pembelajaran di satuan pendidikan, khususnya di tingkat SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbasi, A., & Izadpanah, S. (2018). The Relationship Between Critical Thinking, its Subscales and Academic Achievement of English Language Course: The Predictability of Educational Success Based on Critical Thinking. *Academy Journal of Educational Sciences*, 2(2), 91–105. <https://doi.org/10.31805/acjes.445545>
- Acharya, K. P. (2017). Exploring Critical Thinking For Secondary Level Students In Chemistry: From Insight To Practice. *Journal of Advanced College of Engineering and Management*, 3, 31–39. <https://doi.org/10.3126/jacem.v3i0.18812>
- Afandi dan Sajidan. (2018). Pengembangan Model Pembelajaran Simulasi Berpikir Tingkat Tinggi (Stim-HOT) bagi Mahasiswa Calon Guru Sains pada Mata Kuliah Pengetahuan Lingkungan. Universitas Sebelas Maret.
- Alam, S. (2019). Higher Order Thinking Skills (HOTS): Kemampuan Memecahkan Masalah, Berpikir Kritis dan Kreatif dalam Pendidikan Seni untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0 pada Era Society 5.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS)*, 2(1), 790–797.
- Anderson, L. W., & Krathwohl. (2001). A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing : A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (D. R. et al., Eds.). Retrieved from [https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl-Ataxonomy for learning teaching and assessing.pdf](https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl-Ataxonomy%20for%20learning%20teaching%20and%20assessing.pdf)
- Arifin, Z. (2016). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikanto,Suharsimi. (2002). Metodologi Penelitian suatu Pendekatan
- Arsal, Z. (2017). The Impact of Inquiry-based Learning on The Critical Thinking Dispositions of Pre-Service Science Teacher. *International Journal of Science Education*, 39(10), 1–11. <https://doi.org/10.1080/09500693.2017.1329564>
- Bezanilla, M. J., Fernández-Nogueira, D., Poblete, M., & Galindo Domínguez, H. (2019). Methodologies for teaching-learning critical thinking in higher education: The teacher's view. *Thinking Skills and Creativity*, 33(July), 100584. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2019.100584>
- Budsankom, P., Sawangboon, T., Damrongpanit, S., & Chuensirimongkol, J. (2015). Factors Affecting Higher Order Thinking Skills of Students:

- A Meta-analytic Structural Equation Modeling Study. *Educational Research and Review*, 10(19).
- Campbell, N. A., Reece, J. B., Urry, L. A., Cain, M. L., Wasserman, S. A., Minorsky, P. V., & Jackson, R. B. (2010). *Biologi* (8th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Chai, C. S., & Kong, S.-C. (2017). Professional learning for 21st century education. *Journal of Computers in Education*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.1007/s40692-016-0069-y>
- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical thinking skill development: Analysis of a new learning management model for Thai high schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-2/3>
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-Teori Belajar & Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.
- Ennis, R. (2011). *Critical Thinking: Reflection and Perspective Part I. Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, 26(1), 5–18. <https://doi.org/10.5840/inquiryctnews201126215>
- Diharjo, R. F., Budijanto, B., & Utomo, D. H. (2017, May). Pentingnya Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Paradigma Pembelajaran Konstruktivistik. In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran dan Pendidikan Dasar 2017* (pp. 445-449).
- Ennis, R. H. (1985). Goals for a Critical Thinking Curriculum. In A. L. Costa (Ed.), *Developing Minds : A Resource Book for Teaching Thinking* (revised). <https://doi.org/10.4324/9781315623511>
- Ennis, R. H. (2011). The Nature of Critical Thinking : An Outline of Critical Thinking Disposition and Abilities. Sixth International Conference on Thinking at MIT, 1–8. <https://doi.org/10.22329/il.v6i2.2729>
- Facione, P. A. (2015). *Facione, Peter A. Critical Thinking : What It Is and Why It Counts*. Hermosa Beach, CA: Measured Reasons LLC.
- Fahim, M., & Bagheri, M. B. (2012). Fostering Critical Thinking through Socrates Questioning in Iranian Language Institutes. *Journal of Language Teaching and Research*, 3(6), 1122–1127. <https://doi.org/10.4304/jltr.3.6.1122-1127>
- Gajda, A., Karwowski, M., & Beghetto, R. A. (2016). Creativity and Academic Achievement: A Meta-Analysis. *Journal of Educational Psychology*, 109(2), 269–278. <https://doi.org/10.1037/edu0000133>
- Herlina, L., & Suwatno. (2018). Kecerdasan Intelektual dan Minat Belajar Sebagai Determinan Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 3(2).
- Husamah, & Setyaningrum, Y. (2013). *Desain Pembelajaran Berbasis Pencapaian Kompetensi : Panduan merancang Pembelajaran untuk*

- Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Husamah, Fatmawati, D., & Setyawan, D. (2018). OIDDE learning model: Improving higher order thinking skills of biology teacher candidates. *International Journal of Instruction*, 11(2), 249–264. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11217a>
- I.G.A. Lokita Purnamika Utami. (2016). Teori Konstruktivisme dan Teori Sosiokultural: Aplikasi dalam Pengajaran Bahasa Inggris. *PRASI*, 11(1), 4–11.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Karakoç, M. (2016). The Significance Of Critical Thinking Ability In Terms Of Education. *International Journal of Humanities and Social Science*, 6(7), 81–84. Retrieved from http://www.ijhssnet.com/journals/Vol_6_No_7_July_2016/10.pdf
- Khairuntika. (2016). Metode Socrates dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. *Konferensi Nasional Penelitian Matematika Dan Pembelajarannya*, (I), 89–98.
- Krathwohl, D. R. (2002). A Revision of Bloom ' s Taxonomy : An Overview. *Theory into Practice*, 41(4), 212–219.
- Larsson, K. (2017). Understanding and teaching critical thinking—A new approach. *International Journal of Educational Research*, 84 (December 2016), 32–42. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.05.004>
- Lin, C., Li, B., & Wu, Y. J. (2018). Existing knowledge assets and disruptive innovation: The role of knowledge embeddedness and specificity. *Sustainability (Switzerland)*, 10(2), 1–15. <https://doi.org/10.3390/su10020342>
- Makhene, A. (2019). The use of the Socratic inquiry to facilitate critical thinking in nursing education. *Health SA Gesondheid*, 24(0), 1–6.
- Mamu, H. D. (2014). Pengaruh Strategi Pembelajaran, Kemampuan Akademik dan Relevansi nya terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Kognitif IPA Biologi. *Jurnal Pendidikan Sains*, 2(1), 1–11.
- Muhfahroyin, M. (2009). Pengaruh Strategi Think Pair Share (TPS) Dan Kemampuan Akademik Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA Di Kota Metro. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 16(2), 107–115.
- Nabilah, M., Sahala, S., & Hamdani. (2020). Analisis kemampuan kognitif siswa dalam menyelesaikan soal momentum dan impuls. *Jippf*, 1(1), 1–7.

- Nikmah, K. (2015). Penerapan Strategi Pembelajaran Conceptual Change untuk Meremediasi Miskonsepsi pada Konsep Asam-Basa Siswa Kelas XII IPA SMAN 1 Waru Sidoarjo (Implementation Of Conceptual Change Strategy to Remediate Students' misconception on Acid And Base Concept at Science XII SMAN 1 Sidoarjo). *UNESA Journal of Chemical Education*, 4(3).
- OECD. (2019). PISA 2018 Insights and interpretations. PISA: OECD Publishing.
- Paul, R., & Elder, L. (2008). Critical Thinking: The Art of Socratic Questioning, Part III. *Journal of Developmental Education*, 31(3), 34–35.
- Pedaste, M., Mäeots, M., Siiman, L. A., de Jong, T., van Riesen, S. A. N., Kamp, E. T., ... Tsourlidaki, E. (2015). Phases of inquiry-based learning: Definitions.
- Rahayu, N., & Alyani, F. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Ditinjau Dari Adversity Quotient. *Prima: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 121-136
- Rudibyani, R.B., Insani, N., Fadiawati, N., & Fauzi Syamsuri, M.M. (2018). Using Project-Based Learning in Improving Students' Critical Thinking Skill of Separate of Mixtures. *International Journal of Chemistry Education Research*, 2(2), 84-88.
- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories an educational perspective sixth edition*. pearson.
- Snyder, L. G., & Snyder, M. J. (2008). Teaching critical thinking and problem solving skills. *The Journal of Research in Business Education*, 50(2), 90.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitataif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi Kemampuan Berpikir Kritis (Kajian Tentang Manfaat dari Kemampuan Berpikir Kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325.
- Zubaidah, S. (2018, October). Mengenal 4C: Learning and innovation skills untuk menghadapi era revolusi industri 4.0. In *2nd Science Education National Conference* (Vol. 13, pp. 1-18).
- Zubaidah, S., Malahayati, E.N., & Corebima, A.D. (2018, Desember) Hubungan Keterampilan Metakognitif dan Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Biologo Siswa SMA dalam Pembelajaran Problem Based Learning (PBL). *Journal.um.ac.id*. (vol.3 no.4, 178-185).

Lampiran 1**DATA HASIL SURVAI AWAL KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS BERDASARKAN INSTRUMEN SARIGOZ (2012)**

No.	Kode Sampel	Indikator												Jumlah
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	
1	OBK001	2	2	2	2	3	2	2	3	3	2	2	3	2.333333
2	OBK002	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2.333333
3	OBK003	2	4	2	2	3	4	3	2	3	2	2	4	2.75
4	OBK004	2	3	3	2	2	4	2	2	3	3	4	2	2.666667
5	OBK005	2	4	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2.416667
6	OBK006	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2.5
7	OBK007	2	2	3	2	4	2	2	2	3	2	2	3	2.416667
8	OBK008	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2.75
9	OBK009	3	2	2	4	2	2	4	2	3	3	3	2	2.666667
10	OBK010	2	2	2	3	3	3	2	4	2	2	2	4	2.583333
11	OBK011	2	3	3	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2.416667
12	OBK012	3	2	3	2	2	3	4	4	2	3	2	3	2.75
13	OBK013	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2.083333
14	OBK014	3	2	2	3	2	3	4	2	2	3	3	3	2.666667
15	OBK015	3	3	3	4	3	3	2	2	3	2	2	2	2.666667
16	OBK016	4	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2.833333
17	OBK017	3	2	2	3	2	4	2	2	2	2	2	3	2.416667
18	OBK018	2	3	2	3	4	4	4	4	2	3	4	2	3.083333
19	OBK019	2	3	3	4	2	4	4	4	3	2	3	4	3.166667
20	OBK020	3	2	4	3	4	2	2	2	3	2	2	3	2.666667
21	OBK021	3	2	2	2	2	4	2	4	2	3	3	2	2.583333
22	OBK022	2	2	4	2	2	2	3	4	2	4	2	4	2.75
23	OBK023	4	2	2	3	2	4	2	2	2	2	4	2	2.583333
24	OBK024	2	2	2	2	4	2	3	2	2	3	2	3	2.416667
25	OBK025	4	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	3	2.583333
26	OBK026	2	2	2	3	2	2	3	3	3	3	2	3	2.5
27	OBK027	4	2	2	2	4	4	2	2	2	2	4	2	2.666667
28	OBK028	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2.166667
29	OBK029	3	2	4	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2.5

30	OBK030	2	4	2	3	2	4	2	2	4	2	3	4	2.833333
31	OBK031	3	4	2	3	4	2	2	2	3	3	2	2	2.666667
32	OBK032	3	2	4	3	2	2	4	2	2	2	4	4	2.833333
Rerata													2.601563	
Katagori Level													<i>Sometimes</i>	

Lampiran 2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	:	UPTD SMPN 13 Bontoa
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	VIII / Ganjil
Materi Pokok	:	Teks Eksposisi
Tahun Pelajaran	:	2022/2023
Alokasi Waktu	:	2 x 40 menit (1 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.5. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca yang didengar dan dibaca.	3.5.1 Menganalisis unsur-unsur teks eksposisi berupa gagasan dan fakta (C4)
4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.5.1 Menyimpulkan isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya (P5) 4.5.2 Menentukan jenis teks eksposisi berdasarkan letak gagasan umumnya (P5)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan metode Problem Based learning dan pendekatan saintifik dengan media teks bergambar dan berwarna siswa dapat menganalisis unsur-unsur teks eksposisi dengan benar.
2. Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan metode Problem Based learning dan pendekatan saintifik siswa dapat menyimpulkan isi teks eksposisi dengan tepat.

D. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pada pembelajaran ini, nilai karakter yang akan ditanam, antara lain religius, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, dan integritas

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks eksposisi
2. Ciri-ciri teks eksposisi
3. Unsur-unsur teks eksposisi
4. Pengertian gagasan umum
5. Jenis paragraf berdasarkan gagasannya

F. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik, TPACK

Model : Problem Based Learning (PBL)

Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan, ceramah.

Teknik : Media teks bergambar dan huruf berwarna .

G. Media dan Alat

1. Media :
 - a. LKPD
 - b. File PPT Materi Teks Eksposisi
 - c. Proyektor
 - d. Kertas karton berwarna kuning dan biru.
2. Alat :
 - a. Laptop
 - b. HP
 - c. Spidol

H. Bahan dan Sumber Belajar

1. Kosasih, E. 2017. Bahasa Indonesia Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Hasriati, Titik. Dkk. 2016. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013. Jakarta :Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Tayangan power point
4. Buku referensi yang relevan,

I. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none">1. Guru melakukan pembukaan belajar dengan memberi salam, doa bersama peserta didik, menanyakan kabar dan mengecek kehadiran peserta didik.2. Peserta didik diingatkan untuk selalu mengutamakan sikap disiplin setiap saat dan manfaatnya bagi tercapainya cita-cita.3. Penanaman karakter nasionalisme dengan lagu Hari Merdeka melalui link https://www.youtube.com/watch?v=BgmatAXeCb04. Bertanya jawab untuk mengaitkan materi hari ini dengan materi sebelumnya. “Masih ingatkah kalian materi yang kita pelajari sebelumnya?”5. Peserta didik mendapat informasi dari guru tentang tujuan pembelajaran yang berlangsung melalui tayangan <i>slide powerpoint</i>.	Religius Disiplin Nasionalisme TPACK	10 Menit

Tahap	Langkah-langkah Pembelajaran	Nilai Karakter (PPK), Literasi, 4C, HOTS	Alokasi Waktu
INTI	<p><i>Problem Based Learning (PBL)</i></p> <p>FASE 1: ORIENTASI MASALAH</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengamati dan membaca dengan teks eksposisi yang ditampilkan melalui LCD. 2. Peserta didik menerima tantangan dari pertanyaan yang dilontarkan guru; <ol style="list-style-type: none"> a. "Apa isi dari teks yang kalian baca?" b. Mengapa kalian percaya dengan tulisan yang kalian baca tersebut? 3. Peserta didik mengamati tayangan power point tentang materi teks eksposisi yang ditayangkan guru. 4. Peserta didik mengikuti tanya jawab dengan guru terkait materi unsur dan cara menyimpulkan teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya. 5. Peserta didik yang namanya disebutkan akan membacakan kalimat sesuai petunjuk (warna dan letaknya dalam paragraf) <p>FASE 2: MENGORGANISASI UNTUK BELAJAR</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 sampai 4 orang menggunakan angka ganjil genap. 7. Peserta didik menerima teks eksposisi yang berwarna di setiap kalimatnya dalam bentuk LKPD sebagai bahan diskusi secara berkelompok. 8. Peserta didik mendapatkan penjelasan terkait tugas yang akan dikerjakan dalam kelompok 9. Peserta didik diberi batasan waktu pengerjaan tugas 	<p>Literasi, TPACK</p> <p>Komunikasi</p> <p>TPACK</p> <p>Berpikir kritis, Komunikasi</p> <p>TPACK</p> <p>TPACK</p> <p>Komunikasi, Literasi</p> <p>Tanggung jawab, disiplin</p> <p>Literasi</p> <p>Disiplin, tanggung jawab</p>	60 menit

	<p style="text-align: center;"><i>MEMBIMBING PENYELIDIKAN INDIVIDU / KELOMPOK</i></p> <p>10. Peserta didik menyelesaikan LKPD secara berkelompok, menganalisis unsur teks eksposisi, memberikan penjelasan masing-masing unsur lalu menentukan gagasan umumnya untuk menyimpulkan isinya.</p> <p>11. Peserta didik diberikan bimbingan oleh guru terkait penyelesaian tugas</p> <p style="text-align: center;"><i>MENGEMBANGKAN DAN MENYAJIKAN HASIL</i></p> <p>12. Peserta didik menuliskan kalimat yang berupa fakta pada kertas karton berwarna biru dan gagasan pada karton berwarna kuning. Peserta didik berdiskusi dalam proses menganalisis kalimat fakta dan gagasan dengan menuliskan alasannya dibalik karton.</p> <p>13. Peserta didik berdiskusi terkait gagasan umum dari teks eksposisi untuk menyimpulkan isinya dan menuliskan dalam LKPD.</p> <p style="text-align: center;"><i>MENGANALISIS DAN MENGEVALUASI HASIL KARYA</i></p> <p>14. Peserta didik mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka dengan menunjukkan karton yang mereka tulis.</p> <p>15. Guru dan kelompok lain memberikan apresiasi dan tanggapan pada kelompok yang melakukan presentasi</p> <p>16. Guru memberikan penilaian berdasarkan kriteria penilaian yang telah disusun.</p>	<p>Komunikasi, Kerjasama, Berpikir Kritis</p> <p> Kominikasi , Berpikir Kritis</p> <p> Berikir kritis Komunikasi,</p> <p> Berpikir kritis, Komunikasi, percaya diri</p>	
Penutup	<p>17. Guru dan peserta didik menyimpulkan hasil dari kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan.</p> <p>18. Peserta didik mengidentifikasi hambatan- hambatan yang dialami saat pebelajaran (refleksi)</p> <p>19. Guru memberikan penguatan dan menyampaikan materi pembelajaran pada pertemuan selanjutnya</p> <p>20. Peserta didik dan guru berdoa sesuai kepercayaan masing- masing untuk menutup kegiatan pembelajaran</p>	<p>Komunikasi</p> <p> Berpikir kritis</p> <p> Literasi</p> <p> Religius</p>	10 menit

J. Penilaian

1. *Kompetensi keagamaan dan sosial*

- a. Teknik penilaian : observasi/ pengamatan
- b. Bentuk : catatan hasil observasi
- c. Instrumen : jurnal (terlampir)

2. *Kompetensi Pengetahuan:*

- a. Teknik penilaian : tes tulis dan tes penugasan
- b. Bentuk Penilaian : tugas individu dan tugas kelompok.
- c. Instrumen penilaian : lembar kerja. (terlampir)

3. *Kompetensi keterampilan*

- a. Teknik penilaian : tes penugasan
- b. Bentuk : tugas tertulis.
- c. Instrumen penilaian : lembar kerja

4. *Remedial*

- a. Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
- b. Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutorsebay, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- c. Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

5. *Pengayaan*

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- b. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

Kepala UPTD
SMPN 13 Bontoa

Maros, 11 Agustus 2022

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

IRMAYANA, S.Pd
NIP. 198603122015012001

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

L

K

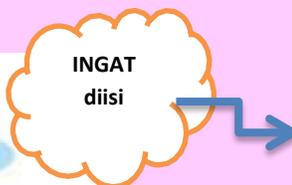
P

D

MATERI TEKS EKSPOSISI

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
 Kelas / Semester : VIII / Ganjil
 Materi : TEKS EKSPOSISI



NAMA KELOMPOK	:	
ANGGOTA KELOMPOK	:	

Kompetensi Dasar/Indikator Pencapaian Kompetensi	3.5. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca yang didengar dan dibaca. 3.5.1. Menganalisis unsur-unsur teks eksposisi berupa gagasan dan fakta (C4) 4.5. Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca 4.5.1 Menentukan isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya (P5) 4.5.2 Menentukan jenis teks eksposisi berdasarkan letak gagasan umumnya (P5) 4.5.3
Tujuan Pembelajaran	Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan metode Problem Based learning dan pendekatan saintifik siswa dapat menganalisis unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks eksposisi dengan tepat disertai rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/ komunikatif selama proses pembelajaran
Petunjuk LKPD	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Simaklah tayangan dan penjelasan dari guru mengenai materi unsur-unsur dan isi teks eksposisi ➤ Bacalah dengan cermat petunjuk pada lembar kerja sebelum mulai mengerjakan. ➤ Tanyakan materi yang belum dipahami kepada Bapak/Ibu guru.

YUK BERDISKUSI.....!

1. Bacalah teks berikut untuk menganalisis (menemukan, membedakan, mengelompokkan dan mengaitkan) gagasan dan fakta yang terdapat di dalamnya!
2. Bacalah teks berikut untuk menyimpulkan isi teks berdasarkan gagasan umumnya!

Bahaya Merokok

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riskedes tahun 2018 data perokok mencapai 60 Juta Orang. Sebagian besar merupakan keluarga miskin. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. Selain itu sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung.

Kematian akibat dari merokok di Indonesia ditaksir diangka 200-300 ribu jiwa pertahun. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru ataupun jantung. Kebanyakan dari mereka dalam satu hari bisa menghabiskan 20 batang sehari. Tentu hal ini sangat buruk bagi dunia kesehatan di Indonesia.

Paparan asap rokok dapat berdampak bagi si perokok aktif dan perokok pasif. Seseorang yang merokok 10 batang per hari, maka akan menurunkan harapan hidupnya rata-rata sekitar 5 tahun. Tahukah anda bahwa merokok dapat meningkatkan sekitar 20% resiko anda terkena kanker paru-paru. Belum lagi dampak bagi orang-orang sekitar. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan. Sejak tahun 2010 ada sekitar 600.000 orang meninggal. Penyebabnya adalah paparan asap rokok. Mereka bukanlah perokok hanya terkena asapnya. Walaupun hanya terkena asap mereka juga berisiko. Maka dari itu perlu dibuat area khusus merokok.

Asap rokok menurut penelitian mengandung 7000 zat karsiogenik. Zat ini berbahaya bagi kesehatan manusia. Paling ringan resikonya adalah terkena bronchitis. Apalagi untuk ibu hamil, seorang ibu yang merokok saat hamil. Meningkatkan resiko cacat pada bayi yang dikandungnya.

Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan, tentu perlu perhatian bagi kita semua. Bahaya rokok lebih besar dibandingkan dengan cukai yang didapat dari perusahaan rokok. Penyuluhan kepada masyarakat tidak akan berhasil tanpa ada aturan yang tegas dari pemerintah untuk mengurangi perokok aktif di Indonesia.

Bacalah dengan seksama wacana di atas, kemudian jawablah pertanyaan berikut:

1. Tentukanlah gagasan tiap paragraf dalam wacana berjudul "Bahaya Merokok"!
2. Jelaskanlah alasan menentukan gagasan berdasarkan hasil analisis kalian!
3. Tentukanlah fakta tiap paragraf dalam wacana tersebut!
4. Jelaskanlah alasan menentukan fakta berdasarkan hasil analisis kalian!
5. Kemukakan kesimpulan yang dapat kamu ambil dari wacana tersebut!

	Gagasan	Fakta
Paragraf 1	<p>Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat</p> <p>Hasil analisis : Kalimat tersebut merupakan pernyataan penulis. Sebuah pernyataan yang tidak mutlak terjadi. Masih ada kemungkinan tidak benar. Sehingga kalimat tersebut merupakan gagasan.</p>	<p>Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riskedes tahun 2018 data perokok mencapai 60 Juta Orang</p> <p>Hasil analisis : dalam kalimat tersebut, ada waktu dan angka sebagai jumlah pasti yang dituliskan. Merupakan keadaan yang benar terjadi dan telah terjadi serta bisa dibuktikan dengan data pasti. Sehingga kalimat tersebut merupakan fakta, yaitu fakta khusus.</p>
Paragraf 2		
Paragraf 3		
Paragraf 4		
Paragraf 5		
Kesimpulan		

6. Isilah tabel berikut dengan mencari gagasan umum teks eksposisi "Bahaya Merokok" dan simpulkanlah berdasarkan gagasan umumnya !

	Gagasan Umum/Jenis Teks	Isi/kesimpulan
Paragraf 1	Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat/Induktif	Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat.
Paragraf 2		
Paragraf 3	
Paragraf 4	
Paragraf 5	

Lampiran 3

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah	:	UPTD SMPN 13 Bontoa
Mata Pelajaran	:	Bahasa Indonesia
Kelas/Semester	:	VIII / Ganjil Teks
Materi Pokok	:	Eksposisi (Berbicara)
Tahun Pelajaran	:	2022/2023
Alokasi Waktu	:	4 x 40 menit (2 x pertemuan)

A. Kompetensi Inti (KI)

1. Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, dan kawasan regional.
3. Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat teknis dan spesifik sederhana berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, dan kenegaraan terkait fenomena dan kejadian tampak mata.
4. Menunjukkan keterampilan menalar, mengolah, dan menyaji secara kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif, dalam ranah konkret dan ranah abstrak sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang teori.

B. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)

Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.5. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca yang didengar dan dibaca.	3.5.1 Menganalisis unsur-unsur teks eksposisi berupa gagasan dan fakta (C4) (Teks Berbicara)
4.5 Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca.	4.5.1 Menyimpulkan isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya (P5) 4.5.2 Menentukan jenis teks eksposisi berdasarkan letak gagasan umumnya (P5)

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan Stim-HOTS dan pendekatan saintifik dengan media teks bergambar dan berwarna siswa dapat menganalisis unsur-unsur teks eksposisi dengan benar melalui kegiatan berbicara.
2. Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan Stim-HOTS dan pendekatan saintifik siswa dapat menyimpulkan isi teks eksposisi dengan tepat melalui kegiatan berbicara.

D. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Pada pembelajaran ini, nilai karakter yang akan ditanam, antara lain religius, nasionalisme, kemandirian, kerja sama, dan integritas

E. Materi Pembelajaran

1. Pengertian teks eksposisi
2. Ciri-ciri teks eksposisi
3. Unsur-unsur teks eksposisi
4. Pengertian gagasan umum
5. Jenis paragraf berdasarkan gagasannya

F. Pendekatan, Metode, dan Model Pembelajaran

Pendekatan : Saintifik, TPACK

Model : Stim-HOTS

Metode : Diskusi, tanya jawab, penugasan, ceramah.

Teknik : Media teks bergambar dan huruf berwarna .

G. Media dan Alat

1. Media :
 - a. LKPD
 - b. File PPT Materi Teks Eksposisi
 - c. Proyektor
2. Alat :
 - a. Laptop
 - b. HP
 - c. Spidol

H. Bahan dan Sumber Belajar

1. Kosasih, E. 2017. Bahasa Indonesia Kelas VIII. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
2. Hasriati, Titik. Dkk. 2016. Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas VII Kurikulum 2013. Jakarta : Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
3. Tayangan power point
4. Buku referensi yang relevan,

I. Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Sintaks	Deskripsi Kegiatan
Pertama		<ul style="list-style-type: none">• Siswa diberikan soal terkait keterampilan berpikir kritis siswa.• Siswa membentuk kelompok belajar yang masing- masing kelompok berjumlah 5 orang.
		<ul style="list-style-type: none">• Siswa menyimak terkait model pembelajaran Stim- HOTS yang akan digunakan dalam pembelajaran materi teks eksposisi.
Kedua	Orientasi	<ul style="list-style-type: none">• Siswa menyimak tujuan pembelajaran• Siswa menyimak pengetahuan mengenai konsep dan prinsip dari materi teks eksposisi dengan stimulasi gambar yang sesuai dengan konsep• siswa membaca teks eksposisi yang berjudul "bahaya merokok"
	Bertanya	<ul style="list-style-type: none">• Siswa distimulasi untuk bertanya tentang materi teks eksposisi dengan stimulus video berita bahaya merokok.• Siswa diarahkan agar pertanyaan yang digunakan berupa pertanyaan tingkat tinggi terkait teks eksposisi yang terjadi guna mentimulasi proses berpikir siswa.
	Eksplorasi	<ul style="list-style-type: none">• Siswa diarahkan siswa untuk duduk secara berkelompok dan membagikan LKPD guna melakukan eksplorasi informasi• Siswa dibimbing dalam usaha penggalian informasi untuk menemukan data-data yang

		relevan untuk menjawab pertanyaan.
	Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mendiskusikan hasil pengumpulan informasi yang telah dilakukan dan menganalisisnya. • Siswa diarahkan agar data-data yang tersedia dari hasil penggalian informasi dituangkan dalam Lembar Kerja Peserta Didik.
	Eksplanasi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diarahkan agar setiap kelompok mempresentasikan hasil dari diskusi terkait solusi dari kasus teks eksposisi. • Siswa diarahkan menyimak saat satu kelompok presentasi, kelompok lain memberikan komentar serta feedback terhadap apa yang disampaikan temannya.
	Refleksi	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa diberikan ruang untuk menyampaikan evaluasi dirinya selama mengikuti pembelajaran.

J. Penilaian

1. Kompetensi keagamaan dan sosial

- Teknik penilaian : observasi/ pengamatan
- Bentuk : catatan hasil observasi
- Instrumen : jurnal (terlampir)

2. Kompetensi Pengetahuan:

- Teknik penilaian : tes tulis dan tes penugasan
- Bentuk Penilaian : tugas individu dan tugas kelompok.
- Instrumen penilaian : lembar kerja. (terlampir)

3. Kompetensi keterampilan

- Teknik penilaian : tes penugasan
- Bentuk : tugas berbicara
- Instrumen penilaian : lembar kerja

4. Remedial

- Pembelajaran remedial dilakukan bagi Peserta didik yang capaian KD nya belum tuntas
- Tahapan pembelajaran remedial dilaksanakan melalui remedial *teaching* (klasikal), atau tutorsebaya, atau tugas dan diakhiri dengan tes.
- Tugas remedial, dilakukan sebanyak 3 kali yaitu dengan cara menugaskan kepada peserta didik untuk membenahi tugas yang telah dikerjakan sehingga memenuhi ketentuan yang ditetapkan.

5. Pengayaan

Bagi Peserta didik yang sudah mencapai nilai ketuntasan diberikan pembelajaran pengayaan sebagai berikut:

- a. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi masih dalam cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.
- b. Siswa yang mencapai nilai diberikan materi melebihi cakupan KD dengan pendalaman sebagai pengetahuan tambahan.

Kepala UPTD
SMPN 13 Bontoa

Maros, 11 Agustus 2022

Guru Mata Pelajaran

.....
NIP.

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

L

K

P

D

MATERI TEKS EKSPOSISI

LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK (LKPD)

Mata Pelajaran : BAHASA INDONESIA
 Kelas / Semester : VIII / Ganjil
 Materi : TEKS EKSPOSISI



NAMA KELOMPOK	:	
ANGGOTA KELOMPOK	:	

Kompetensi Dasar/Indikator Pencapaian Kompetensi	3.5. Mengidentifikasi informasi teks eksposisi berupa artikel ilmiah populer dari koran/ majalah) yang didengar dan dibaca yang didengar dan dibaca. 3.5.1. Menganalisis unsur-unsur teks eksposisi berupa gagasan dan fakta (C4) 4.5. Menyimpulkan isi teks eksposisi (artikel ilmiah populer dari koran dan majalah) yang diperdengarkan dan dibaca 4.5.1 Menentukan isi teks eksposisi berdasarkan gagasan umumnya (P5) 4.5.2 Menentukan jenis teks eksposisi berdasarkan letak gagasan umumnya (P5) 4.5.3
Tujuan Pembelajaran	Setelah mengamati tayangan PPT tentang materi teks eksposisi dengan menggunakan Stim-HOTS dan pendekatan saintifik siswa dapat menganalisis unsur-unsur dan menyimpulkan isi teks eksposisi dengan tepat disertai rasa ingin tahu, kerja keras, tanggung jawab, bersikap bersahabat/ komunikatif selama proses pembelajaran
Petunjuk LKPD	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Simaklah tayangan dan penjelasan dari guru mengenai materi unsur-unsur dan isi teks eksposisi ➤ Bacalah dengan cermat petunjuk pada lembar kerja sebelum mulai mengerjakan. ➤ Tanyakan materi yang belum dipahami kepada Bapak/Ibu guru.

YUK BERDISKUSI.....!

1. Bacalah teks berikut untuk menganalisis (menemukan, membedakan, mengelompokkan dan mengaitkan) gagasan dan fakta yang terdapat di dalamnya!
2. Bacalah teks berikut untuk menyimpulkan isi teks berdasarkan gagasan umumnya!

Bahaya Merokok

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat. Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riskedes tahun 2018 data perokok mencapai 60 Juta Orang. Sebagian besar merupakan keluarga miskin. Para perokok sebenarnya mengetahui dampak buruk yang ditimbulkan bagi kesehatan. Sebagian besar perokok mengalami penyakit kanker paru-paru. Selain itu sebagian besar lainnya mengidap penyakit jantung.

Kematian akibat dari merokok di Indonesia ditaksir diangka 200-300 ribu jiwa pertahun. Para perokok kebanyakan mengalami penyakit paru-paru ataupun jantung. Kebanyakan dari mereka dalam satu hari bisa menghabiskan 20 batang sehari. Tentu hal ini sangat buruk bagi dunia kesehatan di Indonesia.

Paparan asap rokok dapat berdampak bagi si perokok aktif dan perokok pasif. Seseorang yang merokok 10 batang per hari, maka akan menurunkan harapan hidupnya rata-rata sekitar 5 tahun. Tahukah anda bahwa merokok dapat meningkatkan sekitar 20% resiko anda terkena kanker paru-paru. Belum lagi dampak bagi orang-orang sekitar. Berdasarkan data Kementrian Kesehatan. Sejak tahun 2010 ada sekitar 600.000 orang meninggal. Penyebabnya adalah paparan asap rokok. Mereka bukanlah perokok hanya terkena asapnya. Walaupun hanya terkena asap mereka juga berisiko. Maka dari itu perlu dibuat area khusus merokok.

Asap rokok menurut penelitian mengandung 7000 zat karsiogenik. Zat ini berbahaya bagi kesehatan manusia. Paling ringan resikonya adalah terkena bronchitis. Apalagi untuk ibu hamil, seorang ibu yang merokok saat hamil. Meningkatkan resiko cacat pada bayi yang dikandungnya.

Melihat banyaknya dampak buruk bagi kesehatan, tentu perlu perhatian bagi kita semua. Bahaya rokok lebih besar dibandingkan dengan cukai yang didapat dari perusahaan rokok. Penyuluhan kepada masyarakat tidak akan berhasil tanpa ada aturan yang tegas dari pemerintah untuk mengurangi perokok aktif di Indonesia.

1. Analisislah (menemukan, membedakan, mengelompokkan dan mengaitkan) gagasan dan fakta yang kalian temukan dalam teks "Bahaya Merokok"!

	Gagasan	Fakta
Paragraf 1	<p>Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat</p> <p>Hasil analisis : Kalimat tersebut merupakan pernyataan penulis. Sebuah pernyataan yang tidak mutlak terjadi. Masih ada kemungkinan tidak benar. Sehingga kalimat tersebut merupakan gagasan.</p>	<p>Di Indonesia sendiri berdasarkan data Riskedes tahun 2018 data perokok mencapai 60 Juta Orang</p> <p>Hasil analisis : dalam kalimat tersebut, ada waktu dan angka sebagai jumlah pasti yang dituliskan. Merupakan keadaan yang benar terjadi dan telah terjadi serta bisa dibuktikan dengan data pasti. Sehingga kalimat tersebut merupakan fakta, yaitu fakta khusus.</p>
Paragraf 2		
Paragraf 3		
Paragraf 4		
Paragraf 5		

2. Isilah tabel berikut dengan mencari gagasan umum teks eksposisi "Bahaya Merokok" dan simpulkanlah berdasarkan gagasan umumnya !

	Gagasan Umum/Jenis Teks	Isi/kesimpulan
Paragraf 1	Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat/Induktif	Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang tidak sehat.
Paragraf 2		
Paragraf 3	
Paragraf 4	
Paragraf 5	

Lampiran 4**RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN BERBICARA**

No.	Indikator	Sub-Indikator	Skor
1	Pengucapan	▪ Ide disampaikan dengan pengucapan yang jelas dan lancar secara keseluruhan	4
		▪ Ada sebagian kecil ide yang disampaikan dengan pengucapan yang jelas namun kurang lancar atau pengucapan lancar namun kurang jelas	3
		▪ Ada cukup banyak ide yang disampaikan dengan pengucapan terbata-bata dan kurang lancar	2
		▪ Sebagian besar ide disampaikan dengan pengucapan terbata-bata dan tidak jelas	1
2	Tata Bahasa	▪ Ide disampaikan dengan menggunakan struktur bahasa yang bervariasi sehingga menarik dan mudah dimaknai	4
		▪ Ide disampaikan dengan menggunakan struktur bahasa yang cukup variatif namun terdapat beberapa kesalahan struktur, namun masih mudah dipahami	3
		▪ Ide disampaikan dengan sedikit variasi struktur namun masih dijumpai beberapa kesalahan tata bahasa dan cukup mudah dipahami	2
		▪ Ide disampaikan dengan struktur bahasa yang tidak benar sehingga sulit memahami maknanya	1
3	Kosakata	▪ Ide disampaikan dengan varian diksi yang kompleks dan tetap komunikatif. Ditemukan beberapa diksi unik atau diksi yang jarang digunakan oleh siswa lain	4
		▪ Ide disampaikan dengan diksi yang cukup bervariasi dan tetap komunikatif. Ditemukan beberapa diksi unik atau diksi yang jarang digunakan oleh siswa lain	3
		▪ Ide disampaikan dengan diksi sederhana dan apa adanya namun tetap komunikatif. Sangat sedikit dijumpai pemakaian diksi unik atau diksi yang jarang digunakan oleh siswa lain	2
		▪ Sulit mengemukakan ide atau gagasan dengan diksi-diksi yang terbatas dan seringkali tidak tepat	1
4	Ketenangan	▪ Ide disampaikan secara sistematis dengan bersikap tenang, sehingga penyampaiannya sangat lancar	4
		▪ Ide disampaikan secara sistematis dengan sikap tenang, namun ada beberapa bagian penyampaian yang terbata, hanya saja masih cukup lancar	3
		▪ Ide disampaikan secara cukup sistematis, sebab ada beberapa urutan informasi yang kurang tepat posisinya. Siswa menunjukkan kecemasan berbicara namun masih dapat dikendalikan	2
			1

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan secara tidak sistematis. Urutan informasinya tumpang tindih sehingga mengaburkan pesan. Siswa menunjukkan kecemasan berbicara yang tidak terkendali 	
5	Volume Suara	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan volume suara yang proporsional. Artinya penempatan tekanan dan intonasi sesuai peruntukannya sehingga mempertegas makna 	4
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan volume suara yang cukup proporsional. Artinya masih dijumpai penempatan tekanan dan intonasi yang kurang tepat namun tetap masih dapat dimaknai sebagaimana mestinya 	3
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan volume suara fluktuatif namun masih jelas terdengar. Hanya saja masih dijumpai tekanan dan intonasi yang tidak tepat peruntukannya sehingga bisa menimbulkan kesalahan makna 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan suara kecil, sulit di dengar sehingga menyulitkan proses pemaknaannya 	1
6	Kelancaran	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan sangat lancar tanpa adanya pola urutan yang keliru dan pengulangan 	4
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan cukup lancar tanpa adanya pola urutan yang keliru, namun masih melakukan pengulangan pada bagian tertentu untuk mengingat bagian lainnya 	3
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan cukup lancar, namun ditemukan adanya pola urutan yang keliru serta masih melakukan pengulangan pada bagian tertentu untuk mengingat bagian lainnya 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan secara terbata-bata, ditemukan beberapa pola urutan yang keliru dan masih melakukan pengulangan pada bagian tertentu untuk mengingat bagian lainnya 	1
7	Pemahaman	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan secara informatif dan akuratif berdasarkan sumber-sumber yang jelas. Ide dipahami dengan baik 	4
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan secara informatif, namun kurang akuratif sebab ditemukan informasi tanpa sumber yang jelas. Ide dipahami dengan cukup baik 	3
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide disampaikan dengan kurang informatif dan kurang akuratif sebab sumber-sumbernya terbatas, namun informasi masih cukup dipahami 	2
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ide tidak informatif, tidak akuratif, serta tidak dipahami sehingga sulit dan tidak lancar penyampaian 	1

Lampiran 5**LEMBAR PENILAIAN KELAS EKSPERIMEN**

No.	Kode Sampel	Indikator						
		1	2	3	4	5	6	7
1	Arj	3	4	3	4	4	3	4
2	Cr	3	3	3	3	3	4	2
3	MH	3	3	4	3	4	2	3
4	NAH	3	3	3	c	3	3	4
5	Nh	4	4	3	4	3	4	3
6	NI	3	2	4	2	c	3	3
7	MNR	4	3	4	3	4	3	3
8	NA	3	4	4	4	2	3	3
9	NAH	3	3	4	2	3	3	4
10	NH	3	3	3	3	4	3	3
11	NI	4	3	4	4	4	3	3
12	Ni	2	3	3	4	4	3	3
13	Nn	3	3	3	3	3	4	3
14	Nh	4	3	4	3	4	3	3
15	NT	3	4	2	3	3	4	4
16	Na	3	3	3	3	3	3	3
17	NA	3	4	4	3	3	3	4
18	NFR	3	3	3	4	4	c	3
19	NS	4	3	3	3	3	4	3
20	Na	3	3	3	4	4	2	3
21	Pn	3	4	3	3	3	3	3
22	PAN	4	2	4	3	4	4	c
23	Ri	4	3	3	c	3	2	4
24	RI	4	4	3	4	3	3	2
25	RAF	4	2	3	3	3	4	3
26	Rm	3	3	3	3	4	3	4
27	Rn	4	4	3	3	3	4	4
28	RA	3	3	4	4	3	3	4
29	RR	4	3	3	2	3	3	3
30	RvR	3	3	4	3	4	3	4
31	RzA	4	3	3	4	2	4	3
32	RzR	3	4	3	3	3	3	3

LEMBAR PENILAIAN KELAS KONTROL

No.	Kode Sampel	Indikator						
		1	2	3	4	5	6	7
1	RN	3	3	3	2	4	3	3
2	Rn	4	3	4	4	4	3	3
3	RZA	2	3	3	4	4	3	3
4	RA	3	3	3	3	3	4	3
5	RI	4	3	4	3	4	3	3
6	R.H.	4	4	3	3	3	4	4
7	Rd	3	3	2	4	3	3	4
8	RI	4	3	3	2	3	3	3
9	Sr	3	3	4	3	4	3	4
10	Sf	4	3	3	4	2	4	3
11	SA	3	4	3	3	3	3	3
12	Sa	3	4	4	3	3	3	4
13	SP	3	3	3	4	4	c	3
14	Sn	4	3	3	3	3	4	3
15	Sra	3	3	3	4	4	2	3
16	SM	3	4	3	3	3	3	3
17	SR	3	3	3	3	3	4	2
18	StK	3	3	4	3	4	2	3
19	Su	3	3	3	c	3	3	4
20	Stn	4	4	3	4	3	4	3
21	SYL	3	2	4	2	c	3	3
22	Sah	4	3	4	3	4	3	3
23	Sya	3	4	4	4	2	3	3
24	Ta	3	3	4	2	3	3	4
25	Td	3	3	3	3	4	3	3
26	WAZ	4	3	4	4	4	3	3
27	Wrd	2	3	3	4	4	3	3
28	Ysi	3	3	3	3	3	4	3
29	YA	4	3	2	3	4	3	3
30	RR	3	3	3	3	4	3	3
31	MRA	4	3	4	4	4	3	3

**PEDOMAN EVALUASI KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA DALAM
PENGAJARAN BERBICARA**

Indikator Kemampuan Berpikir Kritis	Skor				
	5	4	3	2	1
Melakukan observasi dan mempertimbangkan hasilnya (<i>basic support</i>)					
Menjawab pertanyaan yang memerlukan penjelasan (<i>elementary clarification</i>)					
Memberikan dan menganalisis argument (<i>elementary clarification</i>)					
Melakukan deduksi dan menilai deduksi (<i>inference</i>)					
Menentukan definisi sesuai dengan kriteria yang tepat (<i>advanced clarification</i>)					

**LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS EKSPERIMEN
DALAM PENGAJARAN BERBICARA**

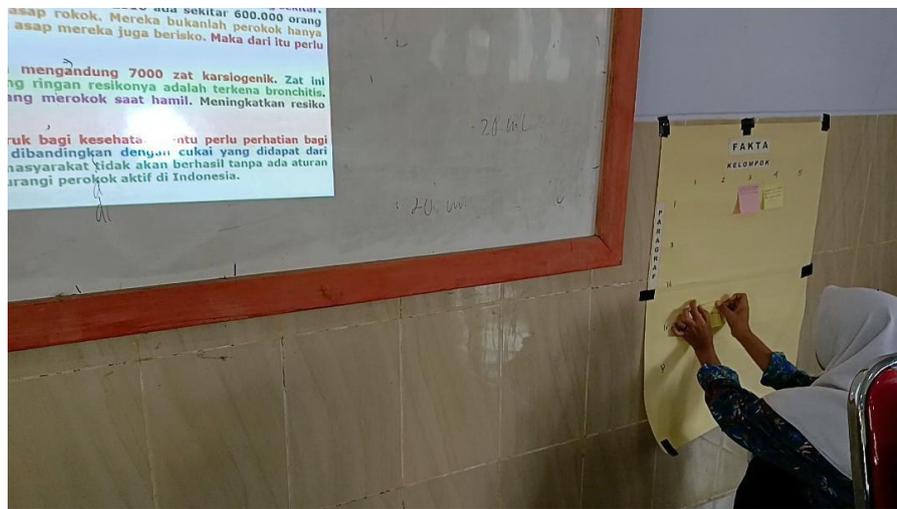
No.	Kode Sampel	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
		1	2	3	4	5
1	Arj	3	4	4	3	3
2	Cr	3	3	3	4	4
3	MH	4	3	3	3	3
4	NAH	3	3	3	4	4
5	Nh	3	4	3	3	3
6	NI	4	2	4	3	4
7	MNR	4	3	3	c	3
8	NA	4	4	3	4	3
9	NAH	4	2	3	3	3
10	NH	3	3	3	3	4
11	NI	4	4	3	3	3
12	Ni	3	3	4	4	3
13	Nn	4	3	3	2	3
14	Nh	3	3	4	3	4
15	NT	4	3	3	4	2
16	Na	3	4	3	3	3
17	NA	3	2	4	2	3
18	NFR	4	3	4	3	4
19	NS	3	4	4	4	2
20	Na	3	3	4	2	3
21	Pn	3	3	3	3	4
22	PAN	4	3	4	4	4
23	Ri	2	3	3	4	4
24	RI	3	3	3	3	3
25	RAF	4	3	2	3	4
26	Rm	3	3	3	3	4
27	Rn	4	3	4	4	4
28	RA	4	3	3	2	3
29	RR	3	3	4	3	4
30	RvR	4	3	3	4	2
31	RzA	3	4	3	3	3
32	RzR	3	2	4	2	3

**LEMBAR PENILAIAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS KONTROL
DALAM PENGAJARAN BERBICARA**

No.	Kode Sampel	Indikator Kemampuan Berpikir Kritis				
		1	2	3	4	5
1	RN	3	4	4	3	3
2	Rn	2	3	3	2	3
3	RZA	4	3	3	3	3
4	RA	3	3	3	4	4
5	RI	3	4	3	3	3
6	R.H.	3	2	4	3	3
7	Rd	4	3	3	c	3
8	RI	4	4	3	4	3
9	Sr	4	3	3	4	3
10	Sf	3	4	3	3	4
11	SA	3	4	4	3	3
12	Sa	3	3	3	4	3
13	SP	4	3	3	3	3
14	Sn	3	3	3	4	4
15	Sra	4	3	3	4	2
16	SM	3	4	3	3	3
17	SR	3	2	4	2	3
18	StK	4	3	4	3	4
19	Su	3	4	4	4	2
20	Stn	3	3	4	2	3
21	SYL	3	3	3	3	4
22	Sah	4	3	4	4	4
23	Sya	2	3	3	4	4
24	Ta	3	3	3	3	3
25	Td	4	3	2	3	4
26	WAZ	3	3	3	3	4
27	Wrd	4	3	4	4	4
28	Ysi	3	4	3	3	4
29	YA	3	4	4	3	3
30	RR	3	3	3	4	3
31	MRA	4	3	3	3	3

Lampiran 6

Dokumentasi penggunaan model PROBLEM BASED LEARNING (PBL)





Lampiran 7

Dokumentasi penggunaan model Stim-HOTS





Lampiran 8. Daftar riwayat hidup

RIWAYAT HIDUP



Irwan, lahir pada tanggal 22 Maret 1973 di Ujung Pandang. Anak pertama dari empat bersaudara. Pada tahun 1985 tamat SD, tahun 1988 tamat SMP, dan tahun 1991 tamat SPG jurusan guru kelas. Ia melanjutkan pendidikan pada PGSD D-II IKIP Ujung Pandang pada tahun 1991 dan selesai pada tahun 1994. Menjadi guru SD pada bulan April 1994.

Pada tahun 1997 ia kembali melanjutkan pendidikan di STKIP Maros jurusan Bahasa Indonesia dan meraih gelar sarjana pada tahun 2000. Melanjutkan pendidikan pada tahun 2021 pada program Pascasarjana UNHAS Fakultas Ilmu Budaya jurusan Bahasa Indonesia. Pada tahun 2023 menyelesaikan pendidikannya.